

# Manajemen Dakwah

---

Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.

Editor: Shalih Husni



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:  
**Shalih Husni**

# **MANAJEMEN DAKWAH**

**Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.**

Publica Indonesia Utama

2025

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xiv + 162 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7120-07-6**

Cetak Pertama, Januari 2025

### **Manajemen Dakwah**

Penulis : Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

Editor : Shalih Husni

Penyunting : Alfina

Penata halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

Dari sahabat Mu'awiyah r.a. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

*(Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan memberikan pemahaman kepadanya dalam masalah agama)<sup>1</sup>*

---

1 Hadits ini diriwayatkan /disepakati kesahihannya [*muttafaqun 'alaih*] oleh al-Imamain (Bukhari-Muslim)

## KATA SAMBUTAN REKTOR

Amar makruf nahi mungkar adalah inti tugas seorang dai, sebagaimana yang terkandung dalam dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“And from among you there should be a party who invite to good and enjoin what is right and forbid the wrong, and these it is that shall be successful. (Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung).” (Ali-Imron [3]: 104)<sup>2</sup>*

Dai atau yang sering juga disebut dengan mubalig (bukan sekadar penceramah yang sedikit ilmu agama), terkait dengan urusan amar makruf nahi mungkar, merupakan salah satu *harakah* (pergerakan) yang mengajak umat kembali kepada agama Allah (*al-Diin al-Islam*). Bagaimana citra umum yang ada pada masyarakat selama ini? Buku ini akan memberikan jawabannya.

Alhamdulillah saya bersyukur kepada Allah Swt. atas terbitnya buku “Manajemen Dakwah” yang ditulis oleh saudara ustaz Dr. H. Sudirman Nahrawi, S.Ag., M.Ag. Dengan terbitnya buku ini, diharapkan dapat menambah gairah dan semangat untuk terus berkarya di tengah maraknya perkembangan ilmu dan informasi yang makin kompetitif. Selain itu, semoga buku ini menjadi amal jariah bagi penulisnya. Akhirnya, hanya kepada Allah kita memohon hidayah dan rahmat-Nya.

Malang, 1 Januari 2025

Rektor

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Prof. Dr. HM. Zainuddin, MA.

2 Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI; Muja'mma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia [KSA],

## UCAPAN TERIMA KASIH



الحمد لله نحمده سبحانه وتعالى ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من سرور انفسنا ومن سيئات اعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. والذي جعل سيدنا محمد أطيب الأصول وطهر فروعه وخصه بالكتاب العزيز المعجز للفحول وأتاه جوامع الكلم فهي سُنَّته صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وبيّن أحكام الشرع وياقمتها السعادة دنيّاً وأخرى. اللهم صل على سيدنا وحبیبنا وشفیعنا ومولانا وقرّة أعیننا خیر الأنام المفضّل بالاجماع على سائر البشر من الخاص والعام، الحاث على التفقه في الدين المؤید بالدلائل القطعیة وواضحات البراهین محمد ابن عبد الله مفتاح باب رحمة الله عدداً في علم الله صلاةً وسلاماً دائماً بدوام ملك الله وعلى اله المظہرین من الأذناس باستصحاب الأصل واصحابه المفضلین بالقياس والتقل ومن ولاه أي تابعهم سيّماً الائمة المجتهدین غاية الاجتهاد ومقلدیهم في الدین الفائزین من العباد. وأفوض أمري إلى الله إن الله بصیر بالعباد. اما بعد:

Segala puji hanya bagi Allah Swt. yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur, kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa yang berada di hadapan dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>3</sup>

3 Al-Qur'an Surah Al-Baqarah(2) ayat:255(ayat Kursi)- Lihat: KSA; Mujamma'

Sehingga saya dapat menyelesaikan buku ini, walau sangat sibuk yang luar biasa, Allah Swt. menganugerahkan daya dan kekuatan kepada saya.

Ya Allah, limpahkanlah selawat yang sempurna, dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw. Yang melaluinya, semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul-khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia, awan menurunkan hujannya, dan semoga pula terlimpahkan kepada keluarga serta sahabatnya, di setiap detik dan hembusan napas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh-Mu<sup>4</sup>, dan kepada para sahabat dan umat yang istikamah mengikuti jejak sunah Rasulullah saw. sampai akhir zaman. Amin.

Terima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan mendorong saya untuk selalu menuntut ilmu setinggi-tingginya, walaupun dengan keterbatasan ekonomi yang sangat minim, dengan izin Allah Swt. dapat saya selesaikan. Kepada guru-guru saya tanpa kecuali, khususnya K.H. Manshur<sup>5</sup> yang telah mendidik saya sejak kecil, mengenalkan dasar-dasar ilmu tauhid, dasar-dasar ilmu Al-Qur'an, akidah-akhlak dan lain-lain. Juga kepada Habib Abdul Ghafur bin Ma'shum Basyaiban<sup>6</sup> yang telah mendidik saya ilmu nahu saraf (bahasa Arab) dan dasar-dasar ilmu fikih dan lain-lain. Juga kepada Al-Syech Al-Hajj K.H. Abdul Alim bin K.H. Abdul Djalil<sup>7</sup> melalui para ustaz yang telah mendidik saya ilmu-ilmu alat dan balagh, ilmu-ilmu bahasa arab serta ilmu fikih di pesantrennya.

---

Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuha Ilallughah Al-Indonesiyyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an: Text. Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa'ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

- 4 *Ma'na Selawat Tafrijiyyah* dalam kitab *Khaziinatul Asrar* , oleh: Al-'Arif Muhammad Haqqi Afandi An-Nazili, yang dikutip di Majmu'Syarif Thariqun Najat, 463.
- 5 Pengasuh Pondok Pesantren *Nūr Jadīd Al-Salafī Al-Islāmīy*, di desa Lombok Kulon-Wonosari-Bondowoso Jawa timur (saya usia SD), lulus tahun 1983.
- 6 Pengasuh Pondok Pesantren *Dār al Maghfūr Al-Salafī Al-Islāmīy*, di desa Lombok Kulon-Wonosari-Bondowoso Jawa timur (saya usia SMP), lulus tahun 1986.
- 7 Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri *Al-Salafī Al-Islāmīy*, didesa Sidogiri-Kraton Pasuruan- Jawa timur (1989)

Dan kepada kepala percetakan, yang telah mencetak buku ini saya sampaikan terima kasih, dengan iringan doa semoga percetakan Bapak/Ibu makin barakah. Amin.

Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw. (dan kepada semua keluarganya, sahabatnya, umatnya), yang melaluinya Engkau akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan membahayakan, dengan rahmat itu Engkau akan mendatangkan semua hajat kami dan membersihkan semua keburukan kami, mengangkat kami pada derajat tertinggi, menyampaikan kami pada puncak tujuan, dari semua kebaikan (*Inviting to all that is good*) di waktu hidup dan sesudah mati<sup>8</sup>.

---

8 Makna *shalawat Munjiyat*, 465.

## KATA PENGANTAR PENULIS

Agama Islam datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri, dan hakikat eksistensi mereka di pentas bumi ini, juga agar mereka tidak terlena dengan kehidupan, sehingga tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran, dan berakhir dengan kematian. Sebagai muslim kita punya kewajiban untuk berdakwah. Agama Islam, melalui Rasulullah Muhammad saw. mengajarkan kita untuk menjadi hamba-hamba-Nya yang siap untuk berdakwah, atau siap menjadi dai yang memiliki *akhlaqul-karimah*.

Dalam buku ini, atas pertolongan Allah Swt. saya menulis tentang berdakwah ke jalan Allah, dan mengajarkan umat berbagai amaliah keseharian kita, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama<sup>9</sup> dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (Asy-Syura [42]:13)<sup>10</sup>

9 Yang dimaksud: agama di sini ialah mengesakan Allah s.w.t., beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta menaati segala perintah dan larangan-Nya. (*Tafsir Kementerian Agama RI*)- Lihat Tafsir Kementerian Agama RI ; Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1983/1984).

10 KSA; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah*

Saya bangga di negeri kita ini banyak kalangan ustaz-ustazah, mubalig-mubaligah yang mengkaji di bidang “Manajemen Dakwah” seperti ini, jika berkenan membaca buku ini, amanah ilmiah menuntutnya untuk memberikan kritikan dan teguran yang bersifat membangun demi sempurnanya buku ini, sehingga terbukti kebenaran agama yang hanif ini. Perhatikan sabda Nabi Muhammad saw. Dari sahabat Mu’awiyah r.a. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

“Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan memberikan pemahaman kepadanya dalam masalah agama.”<sup>11</sup>

Saya berharap buku “Manajemen Dakwah” ini, memberikan banyak manfaat kepada kita semua terutama kepada para dai, dan semoga Allah Swt. menunjukkan kita pada jalan yang lurus dan benar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau, serta ilmu-ilmu yang diajarkan oleh guru-guru kita, dosen atau ustaz-ustaz kita serta para ulama salaf yang saleh. Dengan mengikuti ajaran syariat Islam secara istikamah, semoga kita semua mendapat taufik dan *ma’unah* dari Allah Swt. Semoga Allah menjadikan buku ini sebagai amal jariah, serta menjadikan ilmu yang bermanfaat dan barakah bagi para pembacanya. *Ya Rabbi...* kepada-Mu kami berserah diri (tawakal), mengabdikan, dan kembali. *Wa Allāh al muwaffiq ilā aqwam al tariq.* Amin.

Malang, 1446 H  
5 Januari 2025M

Sudirman bin Nahrawi bin Ashwi

---

*Al-Indonesiyyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa’ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

11 Hadits riwayat *Muttafaqun ‘Alaih* ( disepakati kesahihannya oleh dua Syech yakni Bukhari-Muslim)

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul .....	iii
Kata Sambutan Rektor .....	vi
Ucapan Terima Kasih .....	vii
Kata Pengantar Penulis .....	x
Daftar Isi .....	xii
<b>Bab I</b>	
<b>Identifikasi Wilayah dan Kelompok Sasaran Dakwah .....</b>	<b>1</b>
A. Identifikasi Keadaan Alam sebagai Wilayah Dakwah .....	2
B. Identifikasi Sikap Penduduk Berdasarkan Wilayah dan Sasaran Dakwah .....	3
C. Identifikasi Sikap Penduduk terhadap Lingkungan Hidup .....	4
D. <i>Mad'u</i> (Sasaran Dakwah) .....	6
E. Identifikasi Kependudukan dalam Dakwah .....	7
F. Identifikasi Kebudayaan dalam Dakwah .....	9
<b>Bab II</b>	
<b>Pengorganisasian Dakwah .....</b>	<b>15</b>
A. Pengorganisasian Dakwah .....	15
B. Pemetaan Kelompok Sasaran Dakwah.....	17
C. Ciri-Ciri Kelompok Sasaran Dakwah .....	19
<b>Bab III</b>	
<b>Profesionalitas Dai dalam Pelaksanaan Dakwah Islam .....</b>	<b>22</b>
A. Pengertian profesionalitas dai dalam pelaksanaan dakwah Islam.	23
B. Kompetensi seorang dai .....	24
C. Sosok ideal bagi seorang dai .....	26
<b>Bab IV</b>	
<b>Materi Dakwah Islam .....</b>	<b>29</b>
A. Pengertian Materi Dakwah .....	30
B. Macam-macam Materi Dakwah .....	30
<b>Bab V</b>	
<b>Metode Dakwah.....</b>	<b>37</b>
A. Metode Dakwah Islam.....	38

**Bab VI**

<b>Urgensi Manajemen Dakwah dalam Pelaksanaan Dakwah.....</b>	45
A. Pengertian Manajemen Dakwah .....	46
B. Penerapan Manajemen Dakwah.....	49
C. Pentingnya Manajemen Dakwah dalam Pelaksanaan Dakwah...	53

**Bab VII**

<b>Leadership Dakwah.....</b>	55
A. Definisi Kepemimpinan .....	56
B. Teori-Teori Kepemimpinan Manajemen Dakwah.....	59

**Bab VIII**

<b>Observasi dan Evaluasi Pasca Dakwah.....</b>	69
A. Pengertian Observasi dan Evaluasi .....	70
B. Observasi Dakwah .....	73
C. Evaluasi Dakwah .....	78

**Bab IX****Problematika Dakwah di Bidang Politik****Dakwah Islam dan Partisipasi Politik serta Solusi Problematika**

<b>Dakwah di Bidang Politik .....</b>	83
A. Dakwah Islam dan Partisipasi Politik.....	84
B. Problematika Dakwah di Bidang Politik.....	91
C. Solusi Problematika Dakwah di Bidang Politik .....	94

**Bab X****Problematika dan Solusi Dakwah Bidang Sosial dan Ekonomi ..** 98

A. Problematika Dakwah dalam Bidang Sosial.....	100
B. Solusi Problematika Dakwah dalam Bidang Sosial.....	104
C. Problematika Dakwah dalam Bidang Ekonomi .....	106
D. Solusi Problematika Dakwah dalam Bidang Ekonomi .....	109

**Bab XI****Problematika dan Solusi Dakwah dalam Bidang Budaya .....** 111

A. Problematika Dakwah di Bidang Budaya.....	113
B. Solusi Problematika Dakwah di Bidang Budaya.....	116

**Bab XII****Problematika dan Solusi Dakwah dalam Bidang Pendidikan ....** 122

A. Problematika Dakwah dalam Bidang Pendidikan .....	122
B. Solusi Dakwah dalam Bidang Pendidikan .....	128

**Bab XIII****Peluang dan Tantangan Dakwah di Era Digital.....** 132

A. Peluang Dakwah di Era Digital .....	133
--	-----

B. Tantangan Dakwah di Era Digital .....	140
Daftar Pustaka.....	146
Biografi Penulis.....	158

# BAB 1

---

---

## IDENTIFIKASI WILAYAH DAN KELOMPOK SASARAN DAKWAH

*And from among you there should be a party who invite to good and enjoin what is right and forbid the wrong, and these it is that shall be successful. (Ali-Imron[3]: 104)<sup>1</sup>*

### Mukadimah

Setiap dai sebagai penyuluh atau penyampai dakwah harus bisa mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di setiap daerahnya. Wilayah yang memiliki masyarakat atau penduduk yang multikultur dan multietnik, mempunyai tantangan untuk mengakomodasi perbedaan kebangsaan serta etnis secara stabil dan dapat dipertahankan secara moral. Tantangan penduduk multikultur ini juga menjadi tantangan dalam aktivitas dakwah Islam dengan cara mengubah dan menata kembali cara-cara serta orientasi dakwah. Dakwah adalah seruan, ajakan, atau perubahan.

Kegiatan dakwah di masyarakat, dan di media massa selama ini, relatif telah responsif terhadap kondisi masyarakat atau penduduk yang modern. Setidaknya telah berupaya agar pesan-pesan keagamaan yang disampaikan bisa diterima secara baik. Mereka biasa menggunakan berbagai metode dalam berdakwah. Namun masih menjadi pertanyaan besar: Apakah substansi dakwah telah menyesuaikan wilayah, beragam penduduk, dan sikap kedudukannya dengan kemajemukan dan atau perbedaan kultur di masyarakat? Apakah kebijakan dakwah multikultur telah terformulasi dengan baik?

---

1 Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuahu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia [KSA],

Para dai sebagai narasumber atau aktor, harus mempunyai kemampuan meramu kemajemukan tersebut, dengan memperhatikan isi atau pesan-pesan yang disampaikan, metode penyampaian, narasumber atau dai yang berperan, serta media yang digunakan. Dakwah merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam masyarakat, oleh karena itu dakwah tidak akan pernah berhenti untuk berinteraksi dengan budaya dari masyarakat itu sendiri. Terdapat konsep dakwah yang mengedepankan cara-cara simpatik, bijaksana, dan lebih humanis<sup>2</sup>.

### **A. Identifikasi Keadaan Alam sebagai Wilayah Dakwah**

Salah satu aspek yang harus diidentifikasi saat melakukan perencanaan dakwah (*takthith*) adalah keadaan alam. Seorang dai perlu mengetahui letak dan keadaan alam daerah sasarannya, supaya ia mendapat gambaran dan mengenal lingkungan fisik secara mendalam, sehingga dai tersebut nantinya dapat menyusun program dan kegiatannya secara realistis.<sup>3</sup> Daerah tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap fisik, sifat, dan watak penduduknya. Sebagai contoh perbandingan watak penduduk pegunungan dengan penduduk pantai. Orang yang tinggal di daerah pegunungan atau dataran tinggi lebih tertutup sifatnya daripada orang pantai yang terbuka.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan letak daerah, batas-batas wilayah satu dengan yang lain juga penting untuk diketahui. Sebagai contoh, seorang dai hendak berdakwah ke Desa Kejapanan yang mana masih termasuk wilayah Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Gempol ini berbatasan dengan Kecamatan Porong yang mana masuk dalam Kabupaten Sidoarjo. Batasan wilayah ini perlu diketahui agar dai tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara geografis juga lebih terfokus, sehingga tidak tumpang tindih dengan dai yang bertugas di wilayah perbatasan tersebut. Perlu diperhatikan juga, jika seorang dai hendak melakukan dakwah di negara lain, maka terlebih dahulu meminta izin kepada pemerintah daerah tersebut. Karena bisa saja

---

2 Pimay, 2005. 45

3 Kementerian Agama RI, *Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama "Manajemen Dakwah"*, (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2011), h. 9

4 Kementerian Agama RI, *Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama.....*, h. 10

ia berurusan dengan pihak berwajib apabila ia tidak sadar sedang berdakwah di negara lain.<sup>5</sup>

Seorang dai juga harus mengetahui sarana dan prasarana apa saja yang tersedia di sana, dan apa saja yang perlu disiapkan untuk bisa sampai di daerah sasaran tersebut.<sup>6</sup> Karena secara tidak langsung dapat memengaruhi waktu. Misalnya, sasaran dakwahnya berada di daerah pegunungan, maka seorang dai telah mendapat perencanaan, berangkat hendak menggunakan apa, jika jalannya tidak bagus maka ia telah memperkirakan durasi waktu perjalanannya supaya sampai ke daerah sasaran dengan tepat waktu. Singkatnya, mengetahui medan daerah sasaran dapat membantu seorang dai dalam perihal efisiensi waktu.

Keadaan bumi, iklim, serta cuaca juga menjadi aspek yang tidak boleh luput dari perencanaan dakwah. Keadaan bumi atau bentuk muka bumi berguna supaya dai dapat mengidentifikasi potensi daerah secara tepat berdasarkan ciri-ciri alam daerah tersebut. Kemudian, mengenai keadaan iklim di suatu daerah sasaran, yang perlu diidentifikasi adalah apakah daerah tersebut jarang atau sering hujan. Hal ini sangat membantu dai dalam menyesuaikan jadwalnya. Misalkan, daerah A merupakan daerah dataran tinggi yang mana curah hujannya tinggi. Maka, dai tadi dapat memilih waktu yang sekiranya bukan masuk di waktu musim penghujan. Begitu pula dengan cuaca yang memiliki fungsi sama dengan iklim, yakni menjadi objek penting dalam melakukan identifikasi potensi wilayah.<sup>7</sup>

## **B. Identifikasi Sikap Penduduk Berdasarkan Wilayah dan Sasaran Dakwah**

Identifikasi potensi wilayah atau kelompok sasaran merupakan usaha pengumpulan dan pengolahan data serta keterangan wilayah/kelompok sasaran tertentu secara menyeluruh dan sistematis. Identifikasi potensi wilayah/kelompok binaan dinilai sangat perlu dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang kompleks mengenai daerah sasaran dakwah (penyuluhan) agama Islam. Oleh karena itu, identifikasi potensi wilayah/kelompok binaan yang perlu dilakukan oleh dai.

5 Kementerian Agama RI, *Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama.....*, h. 11

6 Kementerian Agama RI, *Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama.....*, h. 11

7 Kementerian Agama RI, *Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama.....*, h. 13

Dengan adanya identifikasi potensi wilayah, akan memudahkan seorang dai dalam berdakwah. Misalnya, dalam penyusunan perencanaan operasional dakwah agama Islam akan memastikan data dan informasi yang didapatkan sudah cukup, sehingga dapat disusun suatu program, kegiatan, sarana, dan pengaturan waktu yang tepat. Selain itu, adanya identifikasi wilayah/kelompok sasaran dapat dimengerti aspek geografi (keadaan alam), demografi (keadaan penduduk), kekayaan alam, penghidupan atau mata pencaharian penduduk, tingkat ekonominya, tingkat pendidikannya, agama yang dianutnya, lembaga-lembaga sosial dan keagamaan, lembaga-lembaga pendidikan umum dan keagamaan, rumah ibadah, prasarana dan sarana transportasi yang tersedia, keadaan pemerintahannya, adat istiadat penduduk, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

### **C. Identifikasi Sikap Penduduk terhadap Lingkungan Hidup**

Insan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah di antara makhluk yang lain, diperintahkan menjadi khalifah dalam alam semesta ini. Dianugerahi oleh Allah berupa kekuatan fisik, potensi diri, dan kemampuan berpikir, agar manusia mengoptimalkan usahanya untuk menjadi pemimpin di muka bumi.

Dalam kehidupan sosial, manusia dituntut serta bertanggung jawab untuk berbuat amar makruf nahi mungkar, yakni mengajak dan berbuat kebajikan serta meninggalkan hal keburukan. Artinya, manusia tidak dapat terlepas dari fungsi dakwah, bahwa dakwah memiliki relevansi sepanjang masa, dengan alasan manusia yang tidak bisa lepas dari hawa nafsu dan kecenderungan negatif lainnya.

#### **1. Kesadaran SDM terhadap lingkungan**

Demi kepentingan hidupnya, manusia memodifikasi lingkungan dan alam dengan cara yang sederhana yaitu mengambil secukupnya dari alam, dan juga dengan cara yang lazim diperbuat saat ini, yakni menguras alam yang terkadang sampai di luar batas.

Terkait dengan kesadaran perilaku SDM, dai/penyuluh agama perlu memahami bagaimana sikap penduduk setempat terhadap lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, minimal perlu diidentifikasi faktor apa yang menyebabkan penduduk sering membuang sampah

8 Nasution, M.Yunan, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.,

sembarangan, gemar menebang hutan lindung, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui hal ini, seorang dai mampu merumuskan gambaran yang tepat tentang sasaran penyuluhannya dan menjadi modal penting dalam perencanaan penyuluhan.

Selain itu, seorang dai juga harus memahami tata lingkungan alamiah. Karena pada dasarnya tata lingkungan alamiah merupakan tempat dan ruang hidup penduduk yang menjadi sasaran dakwah/ penyuluhan.

## **2. Tata lingkungan alamiah**

Secara keseluruhan lingkungan alamiah memiliki tatanan yang rumit dan mengandung keanekaragaman. Salah satunya berdinamika sekaligus kemampuan yang cukup stabil dalam melengkapi diri. Perlu dipahami bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan alamiah. Dengan rasionalisasi, karena ia merasa dirinya lebih mampu memahami tatanan lingkungan tersebut.<sup>9</sup>

Untuk memahami hubungan manusia dengan lingkungannya, dai/penyuluh agama Islam perlu memahami fungsi lingkungan hidup. Dengan mengidentifikasi fungsi lingkungan hidup itu, selain akan memahami hubungan manusia dengan lingkungannya, ia akan mengidentifikasi keadaan lingkungan hidup dengan mudah di daerah sasaran dakwah/penyuluhan.<sup>10</sup>

## **3. Fungsi lingkungan hidup**

Makhluk hidup ialah unit utama dari lingkungan hidup, yang dikelompokkan secara alamiah (spesies). Pada dasarnya, makhluk hidup terbentuk dari segala kesesuaian yang tepat pada lingkungan sekitarnya. Lingkungan hidup yang dimaksud tersebut mampu dipandang sebagai sistem yang berbekal perangkat (pola) organisasi, dengan pengelompokan dan kerumitan hubungan beberapa komponen. Sedangkan pemahaman kita terhadap alam hanya sekilas dalam memahami lingkungan sekitar. Berangkat dari uraian di atas, maka seorang dai atau penyuluh agama disarankan untuk memahami fungsi lingkungan hidup bagi manusia secara komprehensif, agar tidak merasa kekurangan wawasan.<sup>11</sup>

9 Hafiduddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

10 Natsir, M, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977.

11 Maududi, Abul A'la, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Mus/im, diterjemahkan oleh Osman Raliby*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989

Fungsi lingkungan hidup bagi manusia adalah sebagai tata ruang bagi keberadaannya yang mencakup dimensi jasmani, rohani, dan kebudayaan. Sedangkan manusia sendiri yang mengembangkan kesadaran lingkungan, masih sangat sedikit mengetahui tentang seluk beluk tata ruang keberadaan manusia.

Seorang dai sebaiknya memahami dengan baik apakah air dan udara daerah sasaran penyuluhan masih bersih, atau sudah tercemar, jika tercemar maka perlu diidentifikasi pula sebab musababnya, apakah dari ulah penduduknya atau karena bekas limbah industri. Informasi yang akurat tentang masalah ini sangat urgen dan bermanfaat dalam rangka identifikasi potensi wilayah yang akan menjadi daerah sasaran berdakwah.

#### **D. Mad'u (Sasaran Dakwah)**

Menurut Dr. Abdul Karim Zaidan, ada 4 golongan manusia yang menjadi objek dakwah, sebagai berikut.

##### 1. Kaum bangsawan

"*Al-mala*" ialah orang-orang masyhur dalam lingkup masyarakat, dan masyarakat setempat memandang mereka sebagai penguasa, pemimpin, dan yang mengayomi mereka. Sifat *al-mala* pertama takabur adalah menolak kebenaran atau benar sendiri, sekalipun batil dalam surah Al-A'raf ayat 59-60, dan ayat 66, serta surah Al-Mukminun ayat 45-48. Sifat kedua adalah cinta kepada kekuasaan, sikap *al-mala* terhadap dakwah adalah selalu menolak dakwah karena *al-mala* senantiasa hatinya ditutupi oleh kecintaan terhadap harta.<sup>12</sup>

##### 2. Kaum banyak/*public*

Dr. Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa *jumhur* adalah masyarakat yang menjadi pengikut para pemimpin dan penguasa, lazimnya mereka terdiri dari orang-orang miskin dan lemah yang memiliki aneka ragam pekerjaan, dan kemampuan, mereka menolak dakwah karena kurangnya harta.

##### 3. Orang munafik

Dr. Abdul Karim Zaidan mengartikan munafik dalam istilah *syara'*, yaitu pernyataan yang ada tidak sesuai dengan apa

12 Nasution, M.Yunan, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

yang ada dalam hati, sementara dasar kemunafikan itu adalah kekafiran.

#### 4. Orang maksiat

Menurut Abdul Karim Zaidan adalah golongan tertentu yang mengucapkan dua kalimat syahadat (beriman), namun mereka tidak mengamalkan isi dan jiwa syahadat yang dilafalkan, sehingga hanya mengerjakan sebagian perintah agama saja, dan menyalahi sebagian (perintah) yang lain.

### E. Identifikasi Kependudukan dalam Dakwah

Menjadi seorang pendakwah juga perlu memikirkan mengenai apa, siapa, dan bagaimana yang akan menjadi objek baginya selama berdakwah. Hal ini dilakukan agar proses dakwah yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, dan membawa hasil yang baik, serta mengurangi kemungkinan tingkat kegagalan berdakwah. Oleh karena itu, pengenalan keadaan penduduk menjadi hal yang utama untuk dilakukan sebelum seorang dai memulai berdakwah dalam suatu tempat, sebab penduduk merupakan sasaran yang akan dihadapi langsung oleh para dai<sup>13</sup>. Berikut merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendakwah sebelum memulai dakwahnya dalam ruang lingkup kependudukan.

#### 1. Keadaan penduduk

Dalam proses mengidentifikasi wilayah sasaran, dai sebaiknya perlu menghimpun data dan informasi mengenai kependudukan setempat terlebih dahulu. Terkait dengan berapa jumlah penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk setiap tahunnya, dan bagaimana penyebaran penduduk yang berlangsung dalam suatu wilayah. Contoh penyebaran penduduk yang perlu diketahui misalnya apakah penduduk yang tinggal dalam suatu perkampungan itu terpecah dengan jarak yang berjauhan, lalu apakah pemukiman warga terletak dekat dengan jalan raya atau berada dalam pedalaman.

#### 2. Mobilitas penduduk

Mobilitas penduduk merupakan suatu keluasaan penduduk untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain<sup>14</sup>, atau juga

---

13 G Ri, "Buku Penunjang Tugas Penyuluhan Agama 'MANAJEMEN DAKWAH (Dasar-Dasar Dakwah/Penyuluhan Agama Islam,'" 2011, 113.

14 Romdiati Haning and Mita Noveria, "Mobilitas Penduduk Antardaerah

dapat diartikan sebagai keluasan penduduk dalam menerima suatu hal yang baru dari luar. Mobilitas penduduk dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Mobilitas horizontal, dicontohkan misalnya penduduk dalam suatu wilayah bermata pencaharian mayoritas sebagai petani, namun dikarenakan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat maka tanah garapan untuk bertani makin sempit karena adanya pembagian tanah untuk pemukiman, hal ini menjadikan mereka merasa hidup di desa makin sulit, dan mengharuskan mereka untuk pergi mencari lapangan pekerjaan yang baru untuk hidup yang lebih baik.
- b. Mobilitas geografis, perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain secara fisik, misalnya transmigrasi. Mobilitas geografis ini sering disebut dengan urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota. Terjadinya mobilitas ini disebabkan oleh sulitnya kehidupan di desa, dan ingin mengadu nasib di kota untuk merubah status ekonomi.
- c. Mobilitas vertikal, penduduk mengubah kebiasaan dalam hal melaksanakan suatu kegiatan. Dalam mobilitas ini penduduk tetap berada dalam suatu wilayah yang ditempati, tidak berpindah ke kota, melainkan penduduk tersebut mengubah cara dari tradisional menjadi lebih modern. Contohnya petani tradisional yang awalnya membajak sawah masih menggunakan kerbau, lalu mereka merubah kebiasaan itu dengan menggantinya menggunakan traktor.

### 3. Komposisi penduduk

Dasar yang dipakai untuk menyusun komposisi penduduk antara lain jenis kelamin, umur, agama, mata pencaharian, pendidikan dan lainnya<sup>15</sup>. Dengan mengetahui semua ini, seorang pendakwah akan dengan mudah mengetahui permasalahan yang ada dalam kependudukan, serta dapat menyusun strategi yang tepat untuk diterapkan dalam berdakwah di wilayah tersebut.

---

Dalam Rangka Tertib Pengendalian Migrasi Masuk Ke Dki Jakarta," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 1, no. 1 (2006): 13-28.

15 Shabrina Umi Rahayu and Surya Dewi, "Hubungan antara perubahan komposisi penduduk dan pembangunan daerah di provinsi bali" 5, no. 62 (2012): 271-79, <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>.

- a. Komposisi menurut umur dan jenis kelamin, menggambarkan struktur penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin tertentu.
- b. Komposisi menurut agama, penggolongan penduduk berdasarkan masing-masing agama yang dianut.
- c. Komposisi menurut mata pencaharian, menggambarkan struktur penduduk berdasarkan kelompok pekerjaan.
- d. Komposisi menurut pendidikan, menggambarkan struktur penduduk berdasarkan kelompok pendidikan yang pernah atau sedang ditempuh oleh penduduk.

Selain menjadi objek atau sasaran dari dai selama berdakwah, penduduk juga merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam keberhasilan seorang dai dalam melaksanakan proses berdakwah. Seorang pendakwah/dai mengharapkan antusiasme serta peran aktif penduduk selama proses berdakwah, karena tanpa peran serta dan dukungan dari penduduk, maka proses dakwah agama Islam tidak akan berhasil dalam suatu daerah.

#### **F. Identifikasi Kebudayaan dalam Dakwah**

Dakwah adalah proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok orang kepada *mad'u*, dengan tujuan agar seseorang atau sekelompok orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu mendapat pencerahan iman, dan perbaikan sikap, serta perilaku yang Islami. Dakwah dapat juga dimaknai sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk terjadinya perubahan pemikiran, keyakinan, sikap, dan perilaku yang lebih Islami. Dengan kata lain, dengan adanya dakwah, seseorang atau sekelompok orang akan berubah pemikiran, keyakinan, sikap dan perilakunya ke arah yang lebih positif, yaitu ke arah yang sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai Islam. Misalnya dari tidak mengenal Tuhan menjadi mengenal Tuhan, dari Tuhan yang banyak ke Tuhan yang Esa, dari tidak salat menjadi salat, dari perilaku jelek menjadi perilaku baik, dari kondisi miskin yang pasrah terhadap nasib menjadi sadar dan mau mengubah nasib, dan sebagainya. Oleh karena itu, dakwah hendaklah dikemas dengan baik sehingga mampu menarik perhatian *mad'u*, misalnya dengan mengompromikan nilai-nilai atau ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal.

Salah satu upaya pendekatan yang dapat digunakan ialah pendekatan kompromi/berdamai, seperti yang pernah dilakukan oleh Wali Songo dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa, yang sebelumnya memang kental akan nilai-nilai budaya Hindu dan Budha (meskipun tentu ada ajaran-ajaran Islam yang tidak bisa dikompromikan seperti tata cara salat). Para wali tidak berusaha secara frontal dalam menghadapi masyarakat setempat, tetapi ada strategi budaya yang dikembangkan agar Islam bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat setempat, tetapi merupakan *syi'ar* sesuatu yang akrab karena sarana, bahasa, dan pendekatan yang dipakai merupakan hal-hal yang sudah dekat dengan mereka seperti selamatan, kenduri, dan sebagainya.

Pendekatan-pendekatan yang kompromi inilah yang melahirkan banyak produk budaya dan masyarakat, yang tentu saja mengandung ajaran-ajaran di samping seni dan , yang mendapat menyampaikan misi Islam yakni *rahmatan lil 'aalamiin*. Dalam konteks sekarang, pada pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dengan budaya masyarakat di mana dakwah dilaksanakan. Oleh karena itu, meskipun dakwah itu berhasil, namun hasil dakwah itu tetap akan dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Misalnya dakwah pada masyarakat Banjar akan dipengaruhi oleh budaya Banjar, dakwah pada masyarakat Jawa akan dipengaruhi oleh budaya Jawa atau kejawen, dan sebagainya, bahkan pada tingkat internasional, kita mengenal ada muslim Afganistan, muslim Pakistan, muslim Maroko, muslim Malaysia dan sebagainya, yang semuanya nilai-nilai budaya setempat memengaruhi ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama. Oleh karena itu agar dakwah berhasil dalam artian keimanan, keislaman dan keihsanannya sama seperti yang diajarkan oleh Rasulullah, maka perlu pemaknaan budaya setempat yang memengaruhi nilai-nilai dan ajaran Islam agar keimanan, keislaman dan keihsanan tersebut tidak tercampur dengan hal-hal yang sifatnya syirik.<sup>16</sup>

Dakwah budaya atau kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dengan politik atau Islam dengan negara. Dakwah

---

16 Ashad Machadi, *Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan, Syi'ar* Vol. 18 No. 2 Juli-Desember 2018

kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai.<sup>17</sup>

Dakwah kultural tidak menganggap kekuatan politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Dikatakan dakwah kultural, karena dakwah yang dilakukan menawarkan kultur baru yang bernilai islami. Ikhtiar untuk menawarkan kultur baru yang bernilai islami, misalnya dari teks kitab suci Al-Qur'an lahir seni baca al-Qur'an dan kaligrafi. Berikut ini identifikasi sasaran dakwah melalui budaya atau kultur.

### **1. Bahasa**

Bahasa adalah cara komunikasi (cara mengadakan hubungan timbal balik) untuk meneruskan pikiran-pikiran dengan mempergunakan simbol-simbol vokal dan auditori, yakni yang diperdengarkan dengan suara, dan didengar dengan telinga. Cara komunikasi ini sangat penting untuk perkembangan kebudayaan, karena mempercepat dan mempertinggi kerja sama.<sup>18</sup>

Di antara kecakapan berpikir dan kecakapan berbahasa ada hubungan timbal balik yang amat erat. Yang satu tidak dapat berkembang tanpa yang lain, dan keduanya hanya dapat berkembang dalam kehidupan bersama yang erat dan amat lama. Dalam hubungan ini, bahasa memegang peranan sangat penting. Perkembangan pikiran dan bahasa sebenarnya tidak dipandang

---

17 Rozi, Fachrur, "Kontroversi Dakwah Inklusif". Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 27, No. 1, Januari-Juni 2007.

18 Kementerian Agama RI, *Manajemen Dakwah*, th.2011, hal 21

terlepas satu dari yang lain. Kita berpikir dalam bahasa kita, dan bahasa kita memengaruhi pikiran kita. Keduanya berkembang bersama dalam hubungan timbal balik yang amat erat.

Berkenaan dengan itu, maka identifikasi dai dan mubalig terhadap bahasa penduduk daerah sasaran dakwah adalah sangat penting, bahkan menentukan keberhasilan dakwah itu sendiri. Sebab dengan mengenal bahasa penduduk, apalagi menguasainya, akan memudahkan komunikasi dalam berdakwah. Oleh karena itu, para dai harus terlebih dahulu mengetahui bahasa apa yang digunakan penduduk sebagai sasaran dakwahnya. Kemudian disesuaikan antara yang disampaikan dai, dengan bahasa yang dapat dipahami mereka.

## **2. Kebudayaan setempat**

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cinta masyarakat. Dakwah secara kebudayaan atau kultur merupakan keseluruhan yang kompleks, tergantung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur yang universal, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem masyarakat, bahasa, kesenian, pengetahuan, dan sistem religi. Unsur-unsur universal ini masih dapat dibagi-bagi lagi menjadi unsur-unsur yang khusus. Peralatan dan perlengkapan hidup sangat penting artinya bagi manusia. Sebab hanya dengan yang demikian, manusia dapat menjalani dan mempertahankan kehidupannya, bahkan dapat meningkatkan taraf hidupnya. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia tersebut antara lain adalah: 1) alat-alat produksi, 2) alat-alat distribusi dan transportasi, 3) benda berbentuk tertentu untuk tempat menaruh, 4) makanan dan minuman, 5) pakaian dan perhiasan, 6) tempat berlindung dan perumahan, dan 7) senjata. Unsur universal lain dari kebudayaan adalah mata pencaharian. Mata pencaharian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya manusia mempertahankan hidup atau bahkan meningkatkan taraf hidupnya.<sup>19</sup>

Mata pencaharian manusia sendiri sangat beragam dan sesuai dengan perkembangan peradaban dan kebudayaannya, antara lain: 1) berburu dan meramu, 2) menangkap ikan, 3) bercocok tanam di ladang, 4) bercocok tanam di sawah (menetap), 5) memelihara ternak,

19 Kementerian Agama RI, *Manajemen Dakwah*, th.2011, hal 22

6) berkebun, 7) berdagang, 8) menjual jasa, dan lain-lain. Termasuk dalam unsur universal dari kebudayaan adalah sistem masyarakat.

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan. dan saling memengaruhi satu sama lain. Adapun sistem masyarakat sendiri terdiri atas: 1) sistem kekerabatan, 2) sistem kesatuan hidup setempat, 3) asosiasi dan perkumpulan-perkumpulan, dan 4) sistem kenegaraan. Unsur universal yang lain dari kebudayaan adalah bahasa. Sebagaimana diutarakan di atas, tanpa bahasa tidak akan ada peradaban dan kebudayaan. Bahasa sendiri terdiri dari dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan bahasa tertulis.

Selain bahasa, kesenian juga merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan. Usia kesenian sama tuanya dengan usia sejarah kebudayaan itu sendiri. Sebab kesenian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang mencintai kehalusan dan keindahan. Kesenian sendiri beragam cabangnya, antara lain seni menyanyi, drama, vokal, seni lukis dan gambar.

Unsur universal kebudayaan selanjutnya adalah pengetahuan manusia. Pengetahuan makin maju pengetahuan manusia itu sendiri. Makin maju pengetahuannya, makin tinggi peradaban dan kebudayaannya. Kemajuan pengetahuan ini berkaitan sangat erat dengan tingkat pendidikan yang diperoleh manusia. Pengetahuan sendiri terdiri dari bermacam-macam, antara lain:

1. pengetahuan sekitar alam,
2. pengetahuan tentang flora dan fauna,
3. pengetahuan tentang zat-zat dan bahan mentah,
4. pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang waktu dan bilangan, dan lain-lain.

Kemudian, unsur universal kebudayaan yang terakhir adalah sistem religi. Sistem religi ini adalah suatu sistem yang membangun hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib, yakni kekuatan yang berada di luar diri manusia dan tidak terjangkau pancaindranya. Sistem religi ini terdiri dari: 1) sistem kepercayaan, 2) sistem kesusastraan suci, 3) sistem upacara keagamaan, 4) ilmu gaib, serta 5) sistem nilai dan pandangan hidup.

Keterangan-keterangan tentang kebudayaan suatu daerah sangat penting artinya dalam menetapkan suatu program, Lebih-lebih dalam pelaksanaan operasional dakwah agama Islam yang

akan bertatap muka secara langsung dengan penduduk. Sebab tanpa mengetahui dan memahami budaya setempat, maka dakwah/ akan menghadapi kendala yang besar sehingga bisa mengakibatkan kegagalan dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menghimpun keterangan mengenai budaya setempat harus dilakukan secara saksama dan terperinci, agar dalam melaksanakan tugas dakwah dapat diarahkan kepada sasaran dan cara yang tepat.

Dapat disimpulkan bahwa setiap dai sebagai penyuluh atau penyampai dakwah harus bisa mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di setiap daerahnya. Kegiatan dakwah di masyarakat, dan di media massa selama ini relatif responsif terhadap kondisi masyarakat (penduduk) yang modern. Para dai sebagai narasumber atau aktor, harus mempunyai kemampuan meramu kemajemukan tersebut dengan memperhatikan isi atau pesan-pesan yang disampaikan, metode penyampaian, narasumber atau dai yang berperan serta media yang digunakan.

Sebagai penyuluh atau seorang dai, perlu upaya dalam rangka menguasai pembawaan materi dakwah dengan memahami beberapa aspek terkait dengan keadaan alam, sikap (perilaku) penduduk, kependudukan, serta kebudayaan setempat, sebagai wilayah atau sasaran dakwah. Kesadaran SDM terhadap lingkungan, tata lingkungan alamiah, fungsi lingkungan hidup, keseluruhan itu termasuk dalam kehidupan sosial, di mana manusia dituntut untuk bertanggung jawab agar berbuat amar makruf nahi mungkar.

Keadaan penduduk, mobilitas penduduk, dan komposisi penduduk turut mewarnai aspek-aspek lingkup kependudukan dalam dakwah. Oleh karenanya, penduduk juga merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam keberhasilannya seorang dai dalam melaksanakan proses berdakwah.

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan, dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Dakwah kultural juga menjelaskan bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan secara universal, di mana kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

## BAB II

### PENGGORGANISASIAN DAKWAH

*And We have not sent you but to all the men as a bearer of good news and as a warner, but most men do not know. (Saba'[34]: 28)*<sup>20</sup>

#### Mukadimah

Menurut Hani Handoko (dalam Hasanuddin) menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah proses dalam penyusunan struktur organisasi yang relevan dengan tujuan dan sumber daya yang dimiliki anggota organisasi tersebut. Dalam istilah agama, pengorganisasian disebut *al-thanzim* yang berarti wadah yang ditekankan pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan secara rapi, teratur, dan sistematis.

Dari beberapa definisi yang tercantum tersebut, pengorganisasian dalam dakwah sangat penting karena pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan rumusan struktur organisasi dakwah. Jika pengorganisasian dalam dakwah diterapkan, maka dakwah dan tujuan dakwah bisa tersampaikan dengan baik dan benar melalui pengorganisasian tersebut. Oleh karena itu, pengorganisasian dakwah bisa dilakukan dengan cara mengelompokkan unsur dari dakwah, baik pelaku dakwah (dai) dan penerima dakwah atau sasaran dakwah (*mad'u*).

Pengorganisasian dan dakwah tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang sangat berkaitan. Oleh karena itu, kami membahas tentang “Pengorganisasian Dakwah”.

#### A. Pengorganisasian Dakwah

Menurut Hani Handoko (dalam Hasanuddin) menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah proses dalam penyusunan struktur

20 Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuahu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia [KSA],

organisasi yang relevan dengan tujuan organisasi dan sumber daya yang dimiliki anggota organisasi tersebut. Dalam istilah agama, pengorganisasian disebut *al-thanzim* yang berarti wadah yang ditekankan pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan secara rapi, teratur, dan sistematis.<sup>21</sup>

Dalam pengorganisasian dakwah terdapat dua hal yang menjadi fokus utama, yaitu desain organisasi dakwah dan struktur organisasi dakwah. Dalam desain organisasi dakwah melibatkan keputusan-keputusan dalam melakukan spesialisasi dakwah. Sedangkan struktur organisasi dakwah menjadi sarana untuk membantu pimpinan organisasi dakwah dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu, pengorganisasian dakwah dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan unsur-unsur dakwah, baik pelaku dakwah maupun penerima dakwah.<sup>22</sup>

Menurut beberapa ahli seperti Alex Gumur mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan pengelompokan dan pengaturan sekelompok orang, untuk dapat bergerak dan digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah direncanakan, yang berguna untuk suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut, wujud dari pelaksanaan pengorganisasian yaitu tampak adanya kesatuan yang utuh, kekompakan, dan terciptanya proses yang baik, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar, serta mencapai tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan.<sup>23</sup>

Dari beberapa definisi yang tercantum dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian dalam dakwah sangat penting, karena pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan rumusan struktur organisasi dakwah.<sup>24</sup> Jika pengorganisasian dalam dakwah diterapkan, maka dakwah dan tujuan dakwah bisa tersampaikan dengan baik dan benar melalui pengorganisasian tersebut. Oleh karena itu, pengorganisasian dakwah bisa dilakukan dengan cara mengelompokkan unsur dari dakwah, baik pelaku dakwah (dai) dan penerima dakwah atau sasaran dakwah (*mad'u*).

---

21 Khairan Muhammad Arif et al., "*The Urgenct Of Management In Dakwah*" 3, no. 2 (2021): hal 64.

22 Khairan Muhammad Arif et al., "*THE URGENCT OF MANAGEMENT IN DAKWAH*" 3, no. 2 (2021): hal 65.

23 Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Edisi Revisi*, 2018: hal 68.

24 Hamriani H M, "Organisasi Dalam Manajemen Dakwah," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013): 239–49.

## B. Pemetaan Kelompok Sasaran Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah diambil dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'wah* yang berarti ajakan, panggilan, atau seruan. Sedangkan secara terminologi yaitu mendorong manusia agar berbuat kebajikan, dan menurut petunjuk menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan yang tidak pantas (mungkar) agar mereka semua mendapatkan kebahagiaan yang di dunia maupun akhirat.<sup>25</sup>

Adapun definisi dakwah menurut pendapat para ulama yaitu bermacam-macam, antara lain:

a. Jamaludin Kafie

Dakwah adalah suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia, demi terwujudnya tata kehidupan yang imani serta realitas hidup yang Islami.<sup>26</sup>

b. Syekh Ali Makfudz

Dakwah adalah menghasut manusia agar menuju kebaikan dan petunjuk, serta menuju kebenaran dan mencegah kemungkar, agar mereka bahagia di dunia dan juga di akhirat.<sup>27</sup>

c. H. Mansyur Amin

Dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mendorong manusia agar memeluk agama Islam dengan cara yang bijaksana, dan materi yang disampaikan merupakan ajaran agama Islam, dengan tujuan agar mereka mendapatkan kesejahteraan di dunia dan akhirat.<sup>28</sup>

d. Sri Astutik

Pada hakikatnya dakwah merupakan upaya aktif dan progresif yang dilakukan oleh seorang dai, baik secara individu ataupun kolektif, dalam upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, yang dilakukan dengan metode dan media tertentu (cara serta sarana dakwah) agar mereka semua mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

25 Edi Sumanto, "Pemikiran Dakwah M Natsir" *DAWUH: Islamic Communication Journal* 2, no. 1 (2021): 3.

26 Bela Kumlasari, "Pengertian Dakwah," *Pengertian Dakwah*, no. Tinjauan Semantik dan Terminologis (2019): 16.

27 Kumlasari, "Pengertian Dakwah" 16.

28 Agus Nurasikin, "Hadis Tujuan Dakwah," *Jurnal Mahasiswa*, 2020, 4.

Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengajak manusia, baik perorangan ataupun kelompok ke dalam agama Islam. Pedoman hidup yang diridai Allah Swt. baik berbentuk amar makruf dan nahi mungkar ataupun amal saleh berupa *lisanul maqal* ataupun *lisanul hal* (perbuatan) untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>29</sup>

## 2. Sasaran Dakwah dan Pemetaannya

Dilihat dari segi bahasa, sasaran dakwah (*mad'u*) diambil dari bahasa Arab yang merupakan *isim maf'ul* dari *fiil madhi* yaitu menyeru, dalam ensiklopedia Islam diartikan “ajakan kepada orang Islam”. Adapun menurut pendapat Wahidin Saputra bahwasanya *mad'u* sendiri adalah sekelompok atau orang yang sering kita kenal dengan sebutan jemaah, yang sedang menuntut ajaran kepada seorang dai. Dai sendiri akan menjadikan *mad'u* sasaran dakwahnya. Dari sini dapat kita simpulkan bahwasanya *mad'u* merupakan sasaran ajakan kepada Islam yang hakiki.<sup>30</sup>

Menurut Abdul Pirol, yang menjadi sasaran dakwah sendiri yaitu terdapat dalam Al-Qur'an:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

“And We have not sent you but to all the men as a bearer of good news and as a warner, but most men do not know. (Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu).” (Saba'[34]: 28)<sup>31</sup>

Dalam ayat ini, Abdul Pirol mengambil kesimpulan bahwasanya yang menjadi sasaran dakwah yaitu seluruh umat manusia tanpa terkecuali, mau mereka beragama di luar Islam sekalipun. Memang jika kita berbicara tentang sasaran dakwah ini, jangan ada pilih-pilih mau itu *mad'u* ataupun jemaahnya sedikit, banyak, adabnya kurang. Karena tujuan dari dakwah sendiri memang untuk memberi tahu semua kalangan umat.<sup>32</sup>

29 Agus Nurasikin, "Hadis Tujuan Dakwah....", 4.

30 Agus Nurasikin, "Hadis Tujuan Dakwah....", 4.

31 Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia [KSA],

32 Abdul Pirol, "Teologi Dakwah (Telaah Eksegisis Dalam Materi Dakwah)," *At-Tajdid* VI, no. September (2011): 51.

Muhammad Abduh membagi sasaran dakwah itu ke dalam 3 golongan.<sup>33</sup>

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta terhadap kebenaran, dapat berpikir cepat dan kritis, serta dapat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian yang tinggi.
- c. Golongan ketiga yaitu golongan yang mana mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam ruang lingkup tertentu saja, dan tidak mampu membahas lebih dalamnya.

Secara garis besar kita dapat mengetahui sasaran dakwah itu dapat digolongkan menjadi bermacam-macam bagian, sehingga dalam pelaksanaannya cara ketika berdakwah pun berbeda.

Dengan adanya tiga golongan ini, yang bisa kita simpulkan bahwasanya dalam sasaran dakwah terdapat macam-macam golongan atau kelompok. Sehingga dalam pemetaan ataupun penerapannya maka menyangkut hal-hal berikut.<sup>34</sup>

- a. Sasaran kelompok dilihat dari segi strukturnya, kelembagaan yang berupa masyarakat desa, pemerintahan, dan keluarga.
- b. Sasaran kelompok dilihat dari segi tingkatan usianya, yang berupa golongan anak-anak, remaja, serta orang tua.
- c. Sasaran kelompok dilihat dari segi sosial-ekonominya, yang berupa golongan orang kaya, menengah, miskin, dan sebagainya.
- d. Dilihat dari segi sosial-kulturalnya, yang berupa golongan priayi, abangan, santri.
- e. Sasaran dilihat dari profesi, yang berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Aparatur Sipil Negara (ASN), dan sebagainya.

### C. Ciri-Ciri Kelompok Sasaran Dakwah

Dalam pelaksanaan dakwah dai secara langsung berhubungan dengan objek sasaran dakwah (*mad'u*). Kelompok dari sasaran dakwah ini dibagi menjadi 2, yaitu:<sup>35</sup>

33 Moh Ali and Aziz Aziz, *Ilmu Dakwah, Kencana* (Jakarta, 2004), 91.

34 Agus Nurasiqin, "Hadis Tujuan Dakwah...", 3-4.

35 H. Mustain, *Manajemen Dakwah (Dasar-dasar Dakwah/Penyuluhan Agama*

### 1. Kelompok sasaran

Di sini kelompok sasaran merupakan anggota masyarakat yang ada pada suatu wilayah sasaran dakwah tersebut. Ciri-ciri dari kelompok sasaran ini antara lain:

- a. Jemaah tidak terdaftar, di sini diartikan bahwa setiap diadakannya kegiatan dakwah di suatu wilayah, objek sasaran dakwah (*mad'u*) tersebut selalu berubah-ubah, dan tidak selalu sama jumlahnya antara individu yang hadir.
- b. Tidak terstruktur, memiliki pengertian tidak adanya susunan organisasi yang bersifat sederhana ataupun rapi.
- c. Bersifat sementara, maksudnya pelaksanaan dakwah dilakukan apabila ada sesuatu hal yang sangat mendesak dan penting.
- d. Tidak terjadwal, di sini dijelaskan bahwa dakwah memiliki sifat sementara maka pelaksanaannya pun tidak bisa terjadwal dengan rapi.

### 2. Kelompok binaan

Kelompok binaan diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang berada pada kelompok sasaran dakwah yang dikelompokkan oleh seorang dai, dan dapat menjadi sasaran dakwah secara kontinu atau berkelanjutan dan terencana.

- a. Kelompok binaan ini memiliki ciri-ciri yang berbanding terbalik dengan kelompok sasaran dakwah. Adapun ciri-cirinya adalah :
- b. Memiliki pemrograman dakwah yang terarah dan terstruktur.
- c. Terstruktur, di sini memiliki pengertian yaitu di dalamnya terdapat organisasi, organisasi di sini dimaksudkan di dalamnya memiliki ketua, koordinator, kiai, guru, dan lain sebagainya.
- d. Kegiatan yang berkelanjutan, dimaksudkan di sini bahwasanya dakwah memiliki sifat yang berkelanjutan atau kontinu, dan terjadwal secara rapi.
- e. Memiliki jangka waktu yang relatif lama, maksudnya di sini kelompok binaan tersebut tidak memiliki keinginan untuk bubar, terkecuali adanya sebab-sebab tertentu yang belum direncanakan sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa: pertama, pengorganisasian adalah proses dalam penyusunan struktur organisasi yang relevan dengan tujuan organisasi dan sumber daya yang dimiliki anggota organisasi tersebut. Kedua, dakwah adalah suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia, demi terwujudnya tata kehidupan yang imani serta realitas hidup yang islami. Ketiga, sasaran dakwah terbagi menjadi tiga golongan, 1) golongan cerdik, 2) golongan awam, dan 3) golongan yang bukan kedua-duanya. Keempat, kelompok dari sasaran dakwah ini dibagi menjadi 2, yakni kelompok sasaran, dan kelompok binaan.

## BAB III

### PROFESIONALITAS DAI DALAM PELAKSANAAN DAKWAH ISLAM

*And from among you there should be a party who invite to good and enjoin what is right and forbid the wrong, and these it is that shall be successful. (Ali-Imron[3]: 104)<sup>36</sup>*

#### Mukadimah

Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim di mana pun kita berada, berdakwah melalui seruan dan ajakan kepada kebaikan merupakan salah satu bentuk proses perubahan menuju kebaikan dalam segala bidang, untuk menghasilkan kondisi yang baik pula. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika beliau berhasil mendakwahkan beberapa daerah di Jazirah Arab, yang membuat daerah tersebut menjadi lebih baik dan makmur.

Nabi Muhammad seorang nabi dan juga pendakwah, penyeru, dan pengajak kepada kebaikan. Semangat serta keyakinannya selalu mengalir ke dalam diri umat muslim hingga saat ini, banyak kita temui beberapa dari umat muslim berhasil dalam berdakwah dan menyeru kepada kebaikan. Kita menyebutnya dai, orang yang berdakwah menyampaikan kebaikan dan seruan kepada jalan kebaikan.

Selain itu, belakangan ini kita sering mendengar terkait kata “profesional”, dan kata tersebut pada umumnya berhubungan dengan suatu profesi atau pekerjaan, seperti guru yang profesional, karyawan perusahaan yang profesional, dan masih banyak lagi. Pada dasarnya yang kita pikirkan ketika mendengar terkait profesional adalah seseorang yang ahli atau mahir dalam bidang yang ditekuninya tersebut, seperti guru profesional yang kemungkinan kita berpikir

36 Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia [KSA],

bahwa orang tersebut begitu paham bagaimana menjadi guru yang baik, disukai murid-muridnya, bagaimana guru bisa menarik minat para muridnya untuk belajar, sehingga ke depannya mereka bisa menggapai apa yang telah mereka cita-citakan.

Dalam perspektif agama, pastinya seorang dai yang memiliki tugas untuk berdakwah yang juga adalah sebuah profesi, bisa juga dihubungkan dengan kata “profesional”, jadi seperti apakah dai yang profesional itu, bagaimana cara atau konsep mereka menyampaikan kepada para sasaran dakwah mereka, dan lain sebagainya akan kami bahas dalam tulisan ini.

### **A. Pengertian profesionalitas dai dalam pelaksanaan dakwah Islam**

Kata profesional sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat, terutama bagi kita yang hidup di era 4.0 saat ini, kata “profesional” ini biasa kita dengar, kita baca, maupun dapat kita temukan hampir di berbagai macam media seperti televisi, media sosial seperti TikTok dan Instagram, bahkan media cetak seperti majalah dan koran. Jadi, profesionalitas merupakan bentuk perubahan kata dari profesi yang memiliki arti pekerjaan, kemudian bentuk kata kedua adalah profesional yaitu gelar atau julukan yang diberikan kepada pekerja yang memiliki keterampilan bagus<sup>37</sup>. Kemudian profesionalitas merupakan sebutan terhadap sikap yang dimiliki oleh si pekerja atau profesional tersebut.

Adapun dai adalah salah satu subjek dakwah yang memiliki arti orang yang melakukan tugas dakwah, dan maksud dari pelaksanaan dakwah di sini bisa diartikan perseorangan atau kelompok<sup>38</sup>. Di dalam diri seorang dai atau pendakwah setidaknya ada beberapa hal yang mendasar yang perlu dimiliki, di antaranya adalah:

#### **1. Meluruskan akidah**

Sudah pasti bahwa manusia tak pernah luput sekalipun dari yang namanya kesalahan dan kekeliruan, termasuk tak banyak juga mereka keliru atau bahkan salah dalam menerima keyakinan serta akidahnya. Dari situ, dai menuntun sesuai

37 Abdul Hamid, “Guru Profesional,” *Al-Falah : Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 274–85.

38 Abdul Azis, “Unsur - Unsur Dakwah Pada Proses Belajar Mengajar Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Timur” (2010). 16

- dengan petunjuk dari Al-Qur'an dan hadis, serta mengantarkan mereka untuk bertauhid, mengakui, dan memurnikan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah.
2. Memotivasi untuk selalu beribadah dengan baik dan benar  
Dai harus selalu mengingatkan jemaahnya untuk selalu beribadah sesuai dengan tuntutan dari Al-Qur'an dan sunah. Dai juga harus menyadarkan bahwa manusia hanyalah makhluk ciptaan yang semata-mata diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya.
  3. Amar makruf nahi mungkar  
Perintah ini terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*"And from among you there should be a party who invite to good and enjoin what is right and forbid the wrong, and these it is that shall be successful. (Dan hendaklah ada di antara kamu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung)." (Ali-Imron[3]: 104)<sup>39</sup>*

Dai juga harus mengajak umat atau jemaahnya untuk selalu berbuat yang baik dan mencegah yang buruk, dan amar makruf nahi mungkar ini tak lain bertujuan untuk menciptakan kedamaian.

4. Menolak kebudayaan yang sifatnya bisa merusak  
Poin ini memiliki arti bahwa seorang dai diharuskan untuk tidak boleh terlalu hanyut dalam berbagai adat, kebiasaan, atau budaya masyarakat yang bersifat merusak dan bertentangan dengan syariat Islam, dan harus kuat dalam mempertahankan kaidah-kaidah, hukum-hukum, dan tata pergaulan muslim.

## B. Kompetensi seorang dai

Kompetensi berasal dari kata bahasa asing yaitu bahasa Inggris *competency*, yang berarti kemampuan, keahlian, atau kecakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna menurut

39 Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyah, tt. Kerajaan Saudi Arabia [KSA],

kamus umum bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan, atau memutuskan suatu masalah.<sup>40</sup> Jadi dai dalam kegiatan mendakwahkan agama Islam perlu memiliki kompetensi-kompetensi yang mumpuni, yaitu kompetensi spiritual, intelektual, moral, dan fisik material.<sup>41</sup> Berikut akan kami uraikan terkait kompetensi-kompetensi tersebut.<sup>42</sup>

#### 1. Kompetensi spiritual

Dalam kompetensi ini, diharapkan seorang dai memiliki sifat-sifat seperti iman, takwa, ahli ibadah, *shiddiq*, amanah, bersyukur, ikhlas, ramah, penuh pengertian, *tawadlu'*, sederhana, jujur, tidak egois, tegas, dan tanggung jawab.

#### 2. Kompetensi intelektual

Dalam berdakwah hendaknya seorang dai ilmunya mencakup beberapa penguasaan terhadap:

- a. Ilmu-ilmu Islam yang mendalami tentang dakwah-dakwah, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, ilmu tauhid, ilmu fikih, akhlak, sejarah peradaban umat Islam.
- b. Ilmu sosial atau ilmu umum yang berguna untuk pengenalan kepada sasaran dakwah, seperti ilmu psikologi, sosial, ekonomi, politik, dan hukum.
- c. Ilmu media yang menjadi sarana penyampaian pesan-pesan dakwah yang argumentatif dan logis. Seperti metode dakwah, bahasa, logika, retorika, *balaghah*, dan metodologi, sehingga pendakwah nantinya dapat menjadi orator, ahli debat, pemimpin, dan pengubah masyarakat.

#### 3. Kompetensi moral

Sudah semestinya bahwa Nabi Muhammad menjadi contoh yang baik bagi para dai, karena dalam diri Rasulullah terdapat banyak sekali sifat yang harus dicontoh, seperti amanah, tablig, fatanah, bersyukur, ikhlas, ramah, penuh pengertian, sederhana, jujur, tidak egois, tegas, tanggung jawab, dan sabar.

#### 4. Kompetensi fisik material

Pendakwah atau dai hendaknya adalah orang yang sehat jasmani, memiliki kecukupan materi, karena kompetensi fisik

40 WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 518.

41 Kamaluddin, "KOMPETENSI DAI PROFESIONAL," *Hikmah* 2, no. 1 (2015): 104-24.

42 Kamaluddin. "KOMPETENSI.....," Hlm. 118-121.

dan material ini menjadi unsur utama dalam menegakkan *jihād fī sabilillah*.

### C. Sosok ideal bagi seorang dai

Seperti yang kita tahu bahwa dakwah itu cakupannya sangat luas, dan belum tentu bisa dilakukan seorang diri, karena cakupannya yang sangat luas dan rumit, maka dakwah akan menjadi efektif apabila yang melakukannya adalah tenaga-tenaga yang benar-benar mampu.

Dalam diri seorang dai setidaknya harus memiliki dua syarat pokok yaitu syarat rohaniah (psikologi) dan jasmaniah (psikis), dan di bawah ini akan kami uraikan sebagai berikut.<sup>43</sup>

#### 1. Syarat rohaniah (psikologi)

##### a. Iman dan takwa kepada Allah

Ini adalah syarat yang terpenting dan harus diutamakan bagi seorang dai. Oleh karena itu, seorang dai diharapkan untuk melawan hawa nafsunya sehingga dirinya mampu lebih taat dan dekat dengan Allah dibanding dengan jemaah atau sasaran dakwahnya. Jangan seperti menjadi orang yang menerangi umat manusia, padahal dia sendiri terbakar oleh apinya. Hal ini seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾<sup>44</sup>

*"What! do you enjoin men to be good and neglect your own souls while you read the Book; have you then no sense? (Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir." (Al-Baqarah[2]: 44)<sup>44</sup>*

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berdakwah kepada orang lain, sedangkan dirinya sendiri belum beriman kepada Allah, maka ia telah menipu Allah

43 Adri Efferi, "PROFESIONALISASI DA' I DI ERA GLOBALISASI," *At-Tabsyir : Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 91-120.

44 Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuahu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia [KSA],

dan orang mukmin. Maka barang siapa yang menipu Allah, maka ia juga menipu dirinya sendiri, dan pastinya akan datang kepadanya kehancuran.

- b. Tulus, ikhlas, dan tidak mementingkan urusan pribadi  
Dakwah merupakan kegiatan *ubudiyah*, yaitu amal yang berhubungan dengan Allah, maka dari itu dakwah dihitung sebagai ibadah, sehingga nantinya apabila seorang dai menjalankan dakwah harus dengan niat yang tulus, baik, dan ikhlas.
  - c. Ramah dan penuh pengertian  
Dakwah merupakan kegiatan propaganda, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memengaruhi tindakan, pendapat seseorang atau kelompok, sehingga dai haruslah ramah kepada jemaahnya dan penuh pengertian, selain itu dai juga harus memiliki tutur kata, bahasa, dan perilaku yang sopan sehingga nanti mendatangkan kesejukan bagi mereka yang didakwahi.
  - d. Semangat dan sabar  
Seorang dai harus mempunyai semangat perjuangan, sebab dengan memiliki semangat ini ia tidak gampang putus asa, kecewa, dan lain sebagainya. Para dai harus mencontoh dari para nabi dan rasul dalam berdakwah, meskipun banyak tantangan, hambatan dan gangguan serta godaan yang menghalangi, mereka tidak pernah mengeluh apalagi berhenti dari aktivitas dakwahnya.
2. Syarat jasmaniah (fisik)
- a. Sehat jasmani  
Ada sebuah *mahfudzot*, yang berkata bahwa dalam akal yang sehat maka di dalamnya ada juga badan yang sehat. Pernyataan ini sangat sesuai bagi para dai, karena aktivitas dakwah itu menuntut konsentrasi penuh, dan pemikiran-pemikiran yang jernih. Ada beberapa dai yang masih berdakwah dalam keadaan sakit, meskipun hal ini tidak disalahkan, akan tetapi hal ini juga mungkin mengganggu konsentrasi berdakwah tersebut.
  - b. Berpakaian rapi  
Pakaian itu bagai mahkota bagi setiap manusia. Pakaian yang pantas serta sopan akan mendorong rasa simpati seseorang

kepada orang lain, bahkan dampak pakaian tersebut juga bisa menambah kewibawaan bagi pemakainya. Demikian juga halnya pakaian bagi seorang dai, harus mendapat perhatian yang serius karena pakaian yang digunakan akan menunjukkan kepribadiannya.

Dapat disimpulkan bahwa profesionalitas dai adalah suatu bentuk sikap dari dai ketika ia berdakwah. Ada empat hal dasar yang perlu dimiliki seorang dai, yaitu: meluruskan akidah, memotivasi untuk selalu beribadah dengan baik dan benar, amar makruf nahi mungkar, dan menolak kebudayaan yang sifatnya bisa merusak.

Ada empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh dai yaitu: kompetensi spiritual, intelektual, moral, dan fisik material. Sosok ideal seorang dai mencakup 2 syarat pokok, yaitu syarat rohaniah dan jasmaniah.

# BAB IV

---

---

## MATERI DAKWAH ISLAM

### Mukadimah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemajuan iptek telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik cara berpikir, sikap, maupun tingkah laku. Segala persoalan kemasyarakatan yang dihadapi oleh umat manusia makin rumit dan kompleks, hal tersebut merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah. Karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak *mad'u* (objek dakwah) ke jalan yang benar dan diridai Allah. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*.

Dakwah Islam sejatinya bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku manusia menuju tatanan suatu kesalehan individu dan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan sosialnya merupakan kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (istikamah) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu manusia dari pengaruh eksternal nilai-nilai kejahatan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Dakwah termasuk dalam tindakan komunikasi, walaupun tidak setiap aktivitas komunikasi adalah dakwah. Dakwah yang merupakan seruan atau ajakan berbuat kebajikan untuk menaati perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Pelaksanaan dakwah tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis. Dakwah Islam berarti menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini ada lima unsur dalam praktik dakwah yaitu dai, *mad'u*, *maudu'*, *ushlub* dan *washilah*.

### A. Pengertian Materi Dakwah

Menurut Hafi Anshari (dalam Bahtar Rifa'i), materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek dakwah (dai) kepada objek dakwah (*mad'u*), keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Al-Qur'an maupun sunah, atau disebut juga *al-haq* (kebenaran yang hakiki) yakni Al-Islam yang bersumber Al-Quran.<sup>45</sup> Sementara Endang Sapuddin Anshari (dalam Bahtar Rifa'i) mengungkapkan bahwa materi dakwah adalah Al-Islam (Al-Qur'an dan sunah) tentang berbagai soal kehidupan dan penghidupan manusia.<sup>46</sup> Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah (*madah*) adalah isi pesan yang akan disampaikan oleh dai kepada *mad'u*. Materi dakwah merupakan inti dari dakwah, yang mana pembahasannya merupakan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Dalam pembuatan materi dakwah, seorang dai harus mengerti dan paham bagaimana kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya, sehingga tujuan dari dakwah dapat tercapai. Seorang dai juga harus menguasai materinya sebelum menyampaikannya kepada *mad'u*, dan ketika menyampaikan materinya ia harus mampu bersikap persuasif. Dalam artian, seorang dai dapat menunjukkan kehebatan ajaran agama Islam yang sebetulnya mudah dipahami oleh masyarakat (Ya'qub dalam Nurwahidah Alimudin).<sup>47</sup> Hal yang perlu diperhatikan pula ketika menyampaikan materi, ialah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh *mad'u*.

### B. Macam-macam Materi Dakwah

Dalam buku *Manajemen Dakwah* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI disebutkan bahwa materi dakwah dapat dibagi menjadi dua, yaitu materi bidang agama dan materi bidang pembangunan.<sup>48</sup> Materi dakwah tidak hanya mencakup keagamaan saja, karena tujuan dari dakwah agama Islam bukanlah sebatas ajakan

45 Bahtiar Rifa'i, "Pesan-Pesan Dakwah Film Negeri Lima Menara (Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Negeri Lima Menara)" (UIN Sunan Gunung Djati, 2014).

46 *Ibid.*

47 Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Hunafa* 4, no. 1 (2007): 73-78.

48 Kementerian Agama RI, *Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/ Penyuluhan Agama Islam*", 2011, hlm. 91-92.

untuk taat pada Tuhan dan amar makruf nahi mungkar. Akan tetapi, lebih daripada itu dakwah Islam juga bertujuan untuk membantu memberikan solusi terhadap problematika keagamaan yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana yang ditulis oleh Sutirman (dalam Rosyid Ridla), bahwa dakwah harus mampu mengatasi persoalan *mad'u* (objek dakwah) dan mengandung wawasan global.<sup>49</sup>

Adapun dua bidang materi dakwah tersebut ialah:

### 1. Bidang Agama

Mengutip dari M. Munir dan Wahyu Ilaihi, materi dakwah dalam bidang agama dapat diklasifikasikan menjadi empat pokok pembahasan, yaitu akidah, syariat, akhlak, dan *mu'amalah*.<sup>50</sup>

#### a. Akidah

Akidah merupakan materi utama dalam berdakwah, karena aspek inilah yang akan membentuk akhlak manusia. Akidah Islam memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan kepercayaan agama lain, yaitu:<sup>51</sup>

- 1) Keterbukaan melalui persaksikan /syahadat. Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- 2) Seluruh ajaran akidah mulai dari ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami. Islam memiliki kacamata pengetahuan yang luar biasa luas dengan tetap memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan hanya kelompok tertentu.
- 3) Ketahanan relasi antara iman dengan Islam, atau iman dengan amal. Akidah Islam memiliki pengaruh terhadap manusia dalam bermasyarakat. Oleh karenanya, ibadah-ibadah pokok yang sejatinya merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan pengembangan diri atau perbaikan diri agar tercipta kemaslahatan dalam masyarakat.

Keyakinan demikian yang disebut sebagai iman. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam, di mana amar makruf nahi mungkar dikembangkan, sehingga menjadi

49 M. Rosyid Ridla, "Perencanaan Dalam Dakwah Islam," *Dakwah* 9, no. 2 (2008): 149-62.

50 Munir Muhammad dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 1 (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 24.

51 *Ibid.*, hlm. 24-26

tujuan utama dari suatu proses dakwah. Beberapa contoh pembahasan mengenai akidah ialah sebagai berikut.<sup>52</sup>

- 1) Percaya dengan rukun iman yang enam
- 2) Aspek keyakinan seorang muslim terhadap Islam
- 3) Kewajiban seorang muslim menurut ajaran Islam
- 4) Malaikat dengan segala permasalahannya
- 5) Kitabullah dengan segala sesuatu yang berkaitan dengannya
- 6) Aspek keyakinan kepada nabi/rasul
- 7) Hari pembalasan sebagai janji Allah Swt.
- 8) Tentang *qadha* dan *qadar*
- 9) Mizan (timbangan) pahala dan dosa manusia
- 10) Yakin dengan adanya surga dan neraka
- 11) Yakin dengan hari akhirat

b. Syariat

Syariat atau hukum merupakan jantung yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, karena segalanya di dunia ini telah diatur dalam syariat yang mana di dalamnya memuat informasi yang jelas mengenai status hukum yang bersifat wajib, mubah, *mandub* (dianjurkan), makruh, dan haram. Karena sifat syariat yang universal inilah yang menjadi sebab tatanan kehidupan dapat teratur dan sempurna, terlebih lagi bagi umat Islam sendiri.<sup>53</sup> Tujuan adanya syariat ini supaya umat Islam memiliki pegangan dalam menghadapi persoalan yang makin kompleks, sehingga sangat penting aspek ini masuk ke dalam materi dakwah. Adapun contoh pembahasan mengenai syariat ialah sebagai berikut.<sup>54</sup>

- 1) *Hablun minallah*
- 2) *Hablun minannas*
- 3) Beberapa pengertian ibadah
- 4) Ibadah yang ikhlas
- 5) Pentingnya ibadah dalam kehidupan manusia
- 6) Nisbah ilmu dengan ibadah
- 7) Nisbah iman dengan ibadah

52 Kementerian Agama RI, *Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/ Penyuluhan Agama Islam)*.

53 Munir Muhammad dan Wahyu Ilaihi, *Op. Cit.*, hlm. 26-27.

54 Kementerian Agama RI, *Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/ Penyuluhan Agama Islam)*.

- 8) Ibadah sebagai bagian dari syariat
- 9) Sumber-sumber syariat
- 10) Klasifikasi dan pelaksanaan syariat
- 11) Kedudukan salat, zakat, puasa dan haji dalam ajaran Islam
- 12) Peranan zakat dalam mengatasi kemiskinan.

c. Akhlak

Mengutip dari M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Al-Farabi mengungkapkan keutamaan ilmu akhlak adalah dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi, yaitu kebahagiaan. Tujuan tertinggi itu dapat diupayakan melalui pengamalan-pengamalan perbuatan baik berdasarkan kesadaran dan kemauan. Hal tersebut tentunya perlu dibiasakan melalui latihan yang terus berulang, agar sifat baik tersebut dapat tumbuh dan berakar secara aktual dalam jiwa.

Dengan demikian, materi akhlak menurut Affandi Muchtar dalam Munir dan Wahyu ialah: “Membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.”

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik/buruk dari akal/kalbu guna menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat, karena ibadah sangat erat kaitannya dengan akhlak. Dengan demikian, orang bertakwa adalah orang yang mampu menggunakan akalnya dan mengaktualisasikan akhlak mulia yang menjadi ajaran paling dasar dalam agama Islam. Sebagaimana ungkapan Ibnu Miskawaih (dalam Abdul Aziz Dahlan) yang dikutip oleh Munir dan Wahyu, bahwa manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah manusia yang paling benar aktivitas berpikirnya dan paling mulia ikhtiarnya (akhlaknya).<sup>55</sup> Adapun beberapa contoh pembahasan dalam materi akhlak ialah sebagai berikut.<sup>56</sup>

55 Munir Muhammad dan Wahyu Ilaihi, *Op. Cit.*, hlm. 31.

56 Kementerian Agama RI, *Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/*

- 1) Beberapa pemahaman tentang akhlak, ihsan, moral dan etika
  - 2) Akhlak dan etika (sebuah perbandingan)
  - 3) Nilai dan moral dalam Islam
  - 4) Beberapa pengaruh nilai dan norma terhadap tingkah laku manusia
  - 5) Kriteria akhlak yang baik dan yang buruk
- d. Mu'amalah

Perlu diingat, bahwa Islam adalah agama yang memberikan porsi besar terhadap urusan *mu'amalah* daripada urusan ibadah. Ini berarti, Islam lebih memperhatikan aspek kehidupan sosial dibandingkan kehidupan ritual. *Statement* ini dapat dibuktikan melalui 3 poin di bawah ini:

- 1) Al-Qur'an dan hadis isinya lebih banyak memuat urusan *mu'amalah*.
  - 2) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi pahala lebih besar daripada ibadah perorangan. Ataupun perihal kafarat/denda dalam agama Islam, tebusannya berupa melakukan sesuatu yang berhubungan dengan *mua'malah*. Dengan *mu'amalah* ini juga bisa menjadi salah satu indikator baik/tidaknya urusan ibadahnya, meskipun sebetulnya manusia tidak memiliki hak untuk menilai spiritualitas orang lain.
  - 3) Amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat pahala lebih besar daripada ibadah sunah.
2. Bidang Pembangunan

Materi dakwah sebagai salah satu unsur penting kesuksesan seorang dai harus dipersiapkan dengan baik dan benar. Sebagaimana menurut Moh. Ali 'Aziz bahwa unsur-unsur dakwah terdiri dari enam bagian, yaitu; dai (pelaku dakwah), *mad'u* (sasaran dakwah), *madah* (materi dakwah), *washilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek atau hasil dakwah).<sup>57</sup>

Ketika kita amati kembali dengan saksama, ada kesinambungan antara materi dakwah atau *masdah* dan *atsar*

---

*Penyuluhan Agama Islam*".

57 Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*,

atau efek hasil dakwah. *Atsar* dakwah merupakan pangkal pokok yang harus diperhatikan oleh dai dalam berdakwah. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah selesai maka apa yang disampaikan juga selesai pada saat itu. Padahal *atsar* sangat besar pengaruhnya dalam menentukan langkah-langkah dakwah selanjutnya. Jika *atsar* ini tidak ada, maka materi yang disampaikan pun bisa dikatakan gagal.

- a. Materi penunjang
  - 1) Pancasila sebagai jiwa, kepribadian, pandangan hidup, dan falsafah negara
  - 2) Penjabaran Pancasila dalam UUD 1945
- b. Usaha perbaikan gizi keluarga menurut Islam
  - 1) Tujuan hidup (berisikan) arti kehidupan bagi manusia, cara menjalani kehidupan yang lebih bermakna, masalah perkembangan gizi, dan sebagainya.
  - 2) Kewajiban memiliki kehidupan antara lain; pelestarian kehidupan sebagai suatu kewajiban setiap individu, penyediaan sarana fisik, dan sebagainya.
  - 3) Cara-cara pemeliharaan kehidupan antara lain; *sunnatullah* dan hubungannya dengan pemeliharaan kehidupan manusia dan makhluk lainnya.
- c. Motivasi dan penyuluhan imunisasi melalui jalur agama Islam
  - 1) Perhatian Islam terhadap kesehatan
  - 2) Prinsip kesehatan dalam Islam
  - 3) Tuntunan pemeliharaan kesehatan
  - 4) Derajat kesehatan
  - 5) Kesehatan ibu dan anak
- d. Motivasi agar bekerja keras mencari rezeki
  - 1) Hubungan agama Islam dengan ketenagakerjaan
  - 2) Hubungan agama Islam dengan perekonomian
  - 3) Agama Islam dan bank Islam (bank *syari'ah*, bank *muamalat*).
  - 4) Agama Islam dan koperasi, asuransi dan lain-lain.
  - 5) Zakat dan pajak.
- e. Agama Islam dan teknologi dan lingkungan kehidupan
  - 1) Hukum *kloning*

- 2) Teknologi modern
- 3) Pembangunan berkelanjutan
- 4) Lingkungan hidup
- 5) Hak asasi manusia
- 6) Demokratisasi

Dapat disimpulkan bahwa materi dakwah (*madah*) adalah isi pesan yang akan disampaikan oleh dai kepada *mad'u*. Materi dakwah merupakan inti dari dakwah yang mana pembahasannya merupakan ajaran agama Islam sendiri bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang dai dalam menyampaikan materinya ialah menguasai materi, mampu persuasif, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami *mad'u*.

Adapun macam-macam materi dakwah dibagi menjadi 2, yaitu bidang agama dan pembangunan. Adapun bidang agama mencakup materi akidah, syariat, akhlak, dan *mu'amalah*. Sedangkan materi dakwah bidang pembangunan mencakup beberapa materi, yaitu:

1. Materi penunjang
2. Usaha perbaikan gizi keluarga menurut Islam
3. Motivasi dan penyuluhan imunisasi melalui jalur agama Islam
4. Motivasi agar bekerja keras mencari rezeki
5. Agama Islam dan teknologi dan lingkungan kehidupan

# BAB V

## METODE DAKWAH

*Call to the way of your Lord with wisdom and goodly exhortation, and have disputations with them in the best manner; surely your Lord best knows those who go astray from His path, and He knows best those who follow the right way. (An-Nahl [16]: 125)<sup>58</sup>*

### Mukadimah

Dakwah berjalan seperti hidup yang bersifat dinamis, dakwah tidak berhenti pada satu langkah yang kemudian akan terhenti pada suatu tempat. Dakwah akan tetap berkembang dan mengikuti persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangan metode dakwah islamiah di Arab, dahulu hanya menggunakan metode dakwah *bil-lisan* baik dari satu orang ke orang lainnya, ataupun dari satu orang ke banyak orang.<sup>59</sup> Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia, dakwah pun berkembang dan berinovasi, yang semula hanya dilakukan melalui lisan berkembang dengan menggunakan media tulisan, yang mana merupakan salah satu bagian dari metode dakwah *bil-haal*, yang mana pada metode dakwah Islam *bil-haal* atau dakwah yang dilakukan secara tindakan. Hal ini ditujukan agar dakwah dapat beradaptasi seiring dengan perubahan zaman.

Secara sederhana dakwah diartikan dengan menyampaikan pesan atau seruan kepada orang banyak, yang bertujuan untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Dalam metode dakwah secara *bil-lisan*, cara yang digunakan

58 Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuahu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia [KSA],

59 Ahmad Khotib, "Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam," *Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 29-50.

yaitu lebih pada dari mulut ke telinga pendengar, sedangkan metode dakwah *bil-qalam* artinya dakwah yang disampaikan dengan melalui tulisan, yang mana dari tulisan ke indra penglihatan sasaran dakwah. Dengan metode dakwah *bil-qalam* lebih menekankan kepada kemampuan sasaran dakwah dalam membaca, dan hal ini akan memiliki konsekuensi pada sasaran dakwah yang kurang melek huruf.

Dari kedua metode dakwah Islam yang digunakan yaitu *bil-lisan* dan *bil-hal* sama-sama memiliki cara masing-masing dalam penyampaiannya, namun perlu ditekankan sekali lagi bahwasanya entah metode dakwah mana yang digunakan oleh seorang dai, mereka tetap harus memperhatikan dalam penguasaan materi dakwah yang akan diusung, karena sejatinya pendakwah dituntut untuk menguasai semua materi dakwah keislaman baik untuk kalangan apa saja. Karena seorang dai tentunya tidak akan berdakwah hanya menetap pada satu kalangan masyarakat saja, dan karena hal itulah seorang dai harus pandai dan mampu menguasai materi serta memilih metode dakwah yang sesuai untuk peserta dakwah (*mad'u*).

### A. Metode Dakwah Islam

Metode dakwah dapat ditafsirkan sebagai bentuk cara atau jalan dari seorang dai untuk menyampaikan dakwahnya kepada peserta dakwah. Suatu metode dakwah yang dijalankan dengan baik maka akan mendorong keberhasilan proses kegiatan dakwah<sup>60</sup>, karena suatu materi yang diusung oleh dai akan dapat masuk dan berhasil sampai kepada telinga peserta dengan menggunakan metode yang baik.

Menurut Quraish Shihab, diperlukan keinsafan atau kesadaran masyarakat untuk dapat melakukan perubahan, dari keadaan yang kurang baik ataupun tidak baik menjadi baik. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat diperlukan penting, karena suatu pesan yang baik jika disampaikan dengan cara yang tidak baik maka pesan baik itu tidak akan tersampaikan kepada penerima, begitu pun sebaliknya.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan dunia maka metode dakwah yang dilakukan akan dengan sendirinya mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu

60 Nurhidayat Muhammad Said, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)," *Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (2015): 78-89.

metode dakwah yang digunakan oleh dai juga berkembang untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Contohnya dalam metode dakwah seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat, panutan, dan lain sebagainya, nantinya akan dikelompokkan dengan menjadi dua bagian yaitu metode dakwah Islam *bil-lisan* dan *bil-hal*.<sup>61</sup>

### 1. Metode dakwah *bil-lisan*

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang biasa terjadi di lapangan, maka dalam Al-Qur'an telah meletakkan dasar metode dakwah dalam Al-Qur'an, An-Nahl [16]: 125<sup>62</sup>:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Call to the way of your Lord with wisdom and goodly exhortation, and have disputations with them in the best manner; surely your Lord best knows those who go astray from His path, and He knows best those who follow the right way. (Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).” (An-Nahl [16]: 125)<sup>63</sup>

Menurut imam Al-Syaukani, hikmah yang terkandung dalam surah ini yaitu ucapan yang benar dan tepat, atau dapat diartikan sebagai argumen atau pendapat yang kuat dan meyakinkan, cara yang digunakan dalam metode dakwah *bil-lisan* antara lain yaitu:

#### a. Metode ceramah

Ceramah merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai dengan ciri atau karakteristik masing-masing dai.

61 Ratnah Umar, “Metode Dakwah Di Era Globalisasi,” *Jurnal Altajdid STAIN Palopo* Vol.1 No.2, no. 2 (2011): 75–84, <http://altajdidstain.blogspot.co.id/2011/02/metode-dakwah-di-era-globalisasi.html>.

62 Said, “Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125).”

63 Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuahu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia [KSA],

Metode ceramah juga dapat bersifat kampanye, berpidato, khotbah, sambutan, mengajar dan lainnya. Adapun ciri-ciri ceramah yang baik yaitu<sup>64</sup>:

1. Memperoleh sambutan atau perhatian yang baik dari pendengar
2. Maksud dan tujuan dan mudah dipahami
3. Materi ceramah sesuai dengan situasi dan kondisi
4. Pandangan dai tidak mengarah pada satu tempat saja
5. Seorang dai tidak terpaku pada teks
6. Menggunakan contoh yang relevan dengan kejadian yang disampaikan
7. Menyampaikan pesan dengan terorganisasi
8. Menyampaikan dengan intonasi yang lembut
9. Seorang dai bersifat ramah, bersahabat, dan penuh percaya diri
10. Materi ceramah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya
11. Tenang dalam menyampaikan

Ciri-ciri tersebut hanya sebagai tolok ukur ceramah yang baik, namun untuk memperoleh keberhasilan dari suatu ceramah diperlukan juga sebuah keterampilan, antara lain:

1. Keterampilan membuka ceramah
2. Keterampilan menerangkan
3. Variasi perangsang
4. Teknik menutup ceramah

Serta hal-hal yang dapat menunjang agar ceramah dapat sukses maka diperlukan persiapan-persiapan perencanaan yang matang, yaitu:

1. Memilih topik ceramah dengan memperhatikan tujuan dakwah, kebutuhan peserta dakwah, situasi dan kondisi.
2. Menyiapkan rencana ceramah (mukadimah, isi, penutup).

#### **b. Metode tanya jawab**

Metode tanya jawab merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan cara mendorong sasaran dakwah untuk dapat menyatakan suatu masalah yang sekiranya

64 MaryatinMaryatin, "EFEKTIFITASMETODECERAMAHDALAMPENYAMPAIAN DAKWAH ISLAM: Studi Pada Kelompok Pengajian Di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali," *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 103, <https://doi.org/10.21580/jid.v34i1.66>.

belum dimengerti dari penjelasan dai<sup>65</sup>, bentuk metode tanya jawab pada umumnya yaitu:

1. Peserta atau pendengar/*mad'u* mengajukan pertanyaan kemudian dijawab oleh dai
2. Metode tanya jawab dapat dilakukan secara berkelompok ataupun perorangan
3. Metode tanya jawab dapat berbentuk makalah atau suatu tulisan yang dibukukan

Kelebihan metode tanya jawab yang digunakan sebagai bentuk metode dakwah Islam:

1. Tanya jawab dapat dipertunjukkan
2. Mendorong peserta agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam memperhatikan
3. Dai dapat mengetahui dengan mudah tingkat pengetahuan dan pengalaman penanya
4. Timbulnya perbedaan pendapat yang membuat forum makin hidup

Kemudian setelah ada sisi kelebihan maka ada juga sisi kelemahan metode tanya jawab dalam dakwah Islam:

1. Memakan waktu yang lama
2. Perspektif peserta kepada pengurus takut
3. Sulit merangkum atau menyimpulkan seluruh pembicaraan materi dari awal

### c. Metode debat (*mujadalah*)

Debat yang dimaksudkan pada metode ini adalah debat secara baik, adu argumen dan tidak tegang. Karena yang menjadi salah satu ciri debat adalah dengan untuk mencari kemenangan bukan kebenaran atas segala sesuatu. Sehingga tidak jarang terjadi apabila berdebat mengakibatkan pertengkaran dan permusuhan. Metode debat dalam dakwah Islam pada dasarnya untuk mencari kemenangan, dalam artian berusaha untuk menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam<sup>66</sup>.

65 Miftakhul Lina Hidayati Rukmana, "Metode dakwah kh. Abdurrahman navis dalam program fajar syiar di radio el-victor surabaya" 1, no. 2 (2020): 274-82.

66 Tamam Ibnu, "Metode dakwah bi al-lisan dalam proses dakwah pada majelis taklim nurun nisa kelurahan gedong air kecamatan tanjung karang barat bandar lampung," *Skripsi*, no. December (2017).

#### d. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan sebuah cara penyajian materi di mana peserta akan dihadapkan dengan suatu masalah, yang dapat berupa pernyataan ataupun pertanyaan yang bersifat problematik untuk dipecahkan secara bersama<sup>67</sup>. Dengan metode dakwah secara berdiskusi, maka akan membuka peluang peserta dengan ikut memberikan kontribusi pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi, seorang dai dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan mengenai materi dakwah yang didiskusikan. Karena dalam metode dakwah tersebut, peserta akan dituntut untuk dapat mengemukakan pendapat secara tepat dan benar mengenai materi yang didiskusikan, sehingga mereka akan terlatih dalam berpikir kritis, kreatif, logis serta objektif. Ciri-ciri metode diskusi adalah:

1. Terdiri dari beberapa orang, bisa lebih dari tiga
2. Ada permasalahan yang sedang dicarikan solusi pemecahannya
3. Ada yang menjadi pemimpin
4. Ada proses tukar pendapat atau informasi
5. Menghasilkan rumusan alternatif pemecahan masalah yang sedang dibahas

Kelebihan metode diskusi:

1. Merangsang kreativitas peserta dalam membentuk ide gagasan atau terobosan baru dalam memecahkan suatu masalah
2. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
3. Memperluas wawasan
4. Membina untuk terbiasa musyawarah

Kekurangan metode diskusi adalah:

1. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang berjumlah besar
2. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga dibutuhkan waktu yang panjang
3. Didominasi oleh orang-orang yang suka berbicara

---

67 Irsyad Ramdan, "Metode Dakwah Bi Al- Lisan Daiyah Khoiriyah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kampung Mataram Kelurahan Putat Jaya Surabaya," *Skripsi*, 2018, 41-119.

## 2. Metode Dakwah *bil-haal*

### a. Pengertian

Dakwah *bil-haal* yakni kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan, kreativitas, dan perilaku dai secara luas, dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Seperti menyantuni fakir miskin, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan keterampilan, dan sebagainya.

Dakwah *bil-haal* merupakan upaya menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran serta kemampuan jemaah untuk mengatasi masalah. Setiap kegiatan dakwah ada tindak lanjutnya yang berkesinambungan. Bentuk dakwah *bil-haal* adalah kegiatan nyata yang dapat dilakukan untuk umat. Keegiatannya tentu beraneka ragam, misal dengan memberi bantuan.<sup>68</sup>

### b. Tantangan dakwah *bil-haal*

Upaya menyampaikan Islam dalam dakwah *bil-haal* perorangan atau kelompok, dilakukan dengan mencontohkan lebih dahulu pada jemaah. Tidak selalu mudah bagi seorang dai dalam memberikan contoh kepada masyarakat sekitarnya. Karena itu, penting mengingatkan seorang dai untuk mengawasi yang diucapkan. Segala yang diucapkan harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dai harus menghindari perbuatan dan perkataan yang bertentangan.

Meskipun diakui bahwa di satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan fasilitas yang memberi peluang bagi pengembangan dakwah, namun antara tantangan dan peluang dakwah dewasa ini agaknya tidak berimbang. Tantangan dakwah yang amat kompleks dewasa ini dapat dilihat dari minimal tiga perspektif, yaitu pertama, perspektif perilaku (*behaviouristic perspective*). Salah satu tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku (*behaviour change*) pada masyarakat yang menjadi objek dakwah, kepada situasi yang lebih baik. Tampaknya, sikap dan perilaku (*behaviour*) masyarakat dewasa ini hampir dapat dipastikan lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Kedua, tantangan dakwah dalam perspektif transmisi (*transmissional perspective*). Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau transmisi ajaran agama

68 Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Syarah Hadits Arba'in Imam AnNawawi, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), h. 431.

Islam dari dai (sebagai sumber) kepada *mad'u* (sebagai penerima). Ketika ajaran agama ditransmisikan kepada masyarakat yang menjadi objek, maka peranan penting media sangat menentukan.<sup>69</sup> Ketiga, tantangan dakwah perspektif interaksi. Ketika dakwah dilihat sebagai bentuk komunikasi yang khas (komunikasi agama/islami), maka dengan sendirinya interaksi sosial akan terjadi, dan di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai pesan-pesan dakwah. Yang menjadi tantangan dakwah dewasa ini, adalah bahwa pada saat yang sama masyarakat yang menjadi objek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain, atau masyarakat sekitarnya yang belum tentu membawa pesan yang baik, bahkan mungkin akan terjadi hal yang sebaliknya.

Setiap dai sebagai penyuluh atau penyampai dakwah harus bisa mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di setiap daerahnya. Kegiatan dakwah di masyarakat, dan di media massa selama ini relatif responsif terhadap kondisi masyarakat (penduduk) yang modern. Para dai sebagai narasumber atau aktor, harus mempunyai kemampuan meramu kemajemukan tersebut dengan memperhatikan isi atau pesan-pesan yang disampaikan, metode penyampaian, narasumber atau dai yang berperan, serta media yang digunakan.

Sebagai penyuluh atau seorang dai, perlu upaya dalam rangka menguasai pembawaan materi dakwah dengan memahami beberapa aspek terkait dengan keadaan alam, sikap (perilaku) penduduk, kependudukan serta kebudayaan setempat sebagai wilayah atau sasaran dakwah. Kesadaran SDM terhadap lingkungan, tata lingkungan alamiah, fungsi lingkungan hidup, keseluruhan itu termasuk dalam kehidupan sosial, di mana manusia dituntut untuk bertanggung jawab agar berbuat amar makruf nahi mungkar.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan dunia, maka metode dakwah yang dilakukan akan dengan sendirinya mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, metode dakwah yang digunakan oleh dai juga berkembang menyesuaikan kondisi masyarakatnya. Contohnya dalam metode dakwah seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat, panutan, dan lain sebagainya, nantinya akan dikelompokkan dengan menjadi dua bagian yaitu metode *bil-lisan* dan *bil-haal* dakwah Islam.

---

69 Akhmad Sagir, (2015) Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27, h. 15

## BAB VI

---

---

### URGENSI MANAJEMEN DAKWAH DALAM PELAKSANAAN DAKWAH

#### Mukadimah

Islam adalah agama dakwah, yakni agama yang menyuruh pemeluknya untuk memublikasikan agama Islam beserta ajaran-ajarannya kepada seluruh umat manusia, sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam bisa menjamin terealisasinya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup umat manusia, jika ajaran yang terkandung di dalamnya dijadikan sebagai landasan hidup, dan dijalankan dengan baik. Agar ajaran Islam dapat dijadikan sebagai landasan hidup dan dijalankan dengan baik oleh seluruh umat manusia, mereka terlebih dahulu harus paham dengan ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam akan dapat dipahami oleh seluruh umat manusia bilamana tersampaikan kepada mereka.<sup>70</sup> Adapun cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia yakni dengan melakukan dakwah.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam yang sudah mukalaf (individu yang sudah bisa dikenai beban tanggung jawab) dan mumayyiz (individu yang sudah mampu membedakan antara yang baik dan buruk). Dakwah bisa dilakukan secara mandiri maupun kolektif.<sup>71</sup> Dakwah yang paling efektif menurut pandangan penulis di era kontemporer adalah dakwah yang dilakukan secara kolektif melalui suatu badan yang terorganisasi dengan baik.

Dakwah pada hakikatnya ialah sebuah proses terencana yang dilakukan oleh seorang dai untuk mengubah sasaran dakwah agar menjadi lebih baik dari sebelumnya, baik dari sisi rohani maupun kehidupan di dunia.<sup>72</sup> Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh

---

70 Abdul Hamid Bashori dan Moh. Jalaluddin, "Dakwah Islamiyah di Era Milenial" *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* vol. 1, no. 2 (2021): 91.

71 Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi" *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* vol. 1, no. 1 (2013): 21.

72 Miftahulhaq, "Strategi Pelaksanaan Dakwah 'Aisyiyah Melalui Pendekatan

seorang dai dalam mengubah sasaran dakwahnya ialah dengan menyeru kepada kebaikan, dan melarang kepada kejahatan.

Oleh karena itu, dakwah mempunyai tujuan utama yakni mengubah perilaku manusia dari perilaku negatif menuju pada perilaku positif.<sup>73</sup> Agar tujuan dakwah bisa tercapai, seorang dai dapat menggunakan beberapa metode dakwah di dalam menyampaikan isi dakwah kepada sasaran dakwah. Terdapat tiga metode dakwah yang dapat digunakan, yaitu:

1. Dakwah *bil-lisan* (dakwah dengan perkataan), seperti ceramah, khotbah, kajian, dan sebagainya.
2. Dakwah *bil-haal* (dakwah dengan kegiatan nyata), seperti penyediaan layanan sosial, bimbingan, dan sebagainya.
3. Dakwah *bil-qalam* (dakwah dengan menggunakan media tulisan), seperti majalah, buletin, dan surat kabar.<sup>74</sup>

Tidak cukup berhenti sampai metode saja. Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh seorang dai di dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya ialah memiliki kemampuan untuk melakukan manajemen dakwah. Hal ini dikarenakan tujuan dakwah tidak akan bisa tercapai dengan mudah tanpa adanya kemampuan manajemen yang dimiliki oleh seorang dai.

Maka dari itu, dalam tulisan ini penulis berusaha membahas mengenai manajemen dakwah, karena menurut pandangan penulis hal tersebut perlu diketahui, terutama oleh seorang dai, agar tujuan dakwah dapat dengan mudah tercapai pada saat melaksanakan aktivitas dakwah.

### A. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan istilah yang berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan dakwah. Kedua kata ini bertolak dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Kata pertama bertolak dari disiplin ilmu sekuler yakni ilmu ekonomi dan kata kedua bertolak dari disiplin ilmu agama yakni ilmu dakwah.<sup>75</sup>

---

Pembangunan Masyarakat Lokal” *Al-Hikmah* vol. 3, no. 1 (2017): 5.

73 Abdul Choliq, “Dakwah Melalui Media Sosial Facebook” *Dakwah Tabligh* vol. 16, no. 2 (2015): 170.

74 Miftahulhaq, *loc. cit.*

75 Dalinur M. Nur, “Manajemen Dakwah, Perubahan Sosial, dan Kesalehan Sosial dalam Masyarakat Islam Melayu Kota Palembang” *JKPI: Jurnal Komunikasi*

Secara etimologi, manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja *to manage* yang memiliki arti mengurus, memeriksa, dan memimpin. Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *at-tanzim* yaitu sebuah tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.<sup>76</sup>

Secara terminologi, banyak ahli yang mendefinisikan manajemen, di antaranya ialah:

1. James A. F. Artoner mengemukakan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi, serta pemanfaatan segala sumber yang ada secara tepat untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>77</sup>
2. Robert Kreitner mengartikan manajemen sebagai sebuah proses kerja melalui orang lain untuk meraih tujuan organisasi di dalam lingkungan yang berubah. Proses ini bertaut pada pemanfaatan yang efektif dan efisien terhadap sumber daya manusia.<sup>78</sup>
3. Sarwoto mengatakan bahwa manajemen merupakan persoalan meraih suatu tujuan dengan bantuan sekelompok orang tertentu.<sup>79</sup>
4. Sondang P. Siagian menyatakan bahwa manajemen merupakan kemampuan atau keterampilan untuk mendapatkan sebuah hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.<sup>80</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses untuk mengatur segala sumber daya yang ada pada suatu organisasi sedemikian rupa agar tujuan organisasi bisa dicapai secara efektif dan efisien.

Adapun dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab. Ia adalah *mashdar* dari kata kerja (دع - يدعو - دعوة) yang berarti ajakan atau panggilan.<sup>81</sup> Secara terminologi, banyak pakar telah

---

*Islam dan Kehumasan* vol. 1, no. 2 (2017): 183.

76 Samsinar S, "Urgensi Manajemen dalam Dakwah" *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* vol 4, no. 2 (2018): 2.

77 *Ibid.*

78 Shofiyullahul Kahfi, "Manajemen Dakwah di dalam Era Society 5.0" *Aswalalita: Journal of Dakwah Manajemant* vol. 1, no. 1 (2022): 24.

79 *Ibid.* hlm 25

80 *Ibid.*

81 M. Nur Ibrahim dan Rofi Budianti PN, "Penerapan Prinsip Manajemen Dakwah

mendefinisikan dakwah dengan pengertian yang berbeda redaksinya namun mengarah pada maksud yang sama, antara lain sebagai berikut.

1. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam kitabnya yang berjudul *ad-Dakwah ila al-Islah* mengartikan dakwah sebagai usaha untuk mendorong orang lain agar berbuat baik, dan mengikuti jalan petunjuk, atau melaksanakan amar makruf nahi mungkar agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.
2. Ahmad Ghalwusy dalam kitabnya yang berjudul *al-Dakwah al-Islamiah* mengemukakan bahwa dakwah adalah penyampaian pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat, dengan menggunakan berbagai metode dan media yang selaras dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
3. Syekh Abdullah menyatakan bahwa dakwah ialah mengajak dan membimbing orang yang belum mengerti tentang agama atau menyimpang dari ajaran agama untuk dipalingkan menuju pada ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya, serta mencegahnya agar tidak melakukan kemaksiatan dan kekufuran.<sup>82</sup>

Dari penjabaran di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa dakwah merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang dai untuk mengajak dan membimbing sasaran dakwahnya, agar senantiasa melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan dalam menjalani hidup, agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa manajemen dakwah adalah upaya untuk mengatur dan membimbing para pelaksana dakwah sedemikian rupa, agar mereka mampu bekerja dengan baik sesuai dengan tupoksi, sehingga tujuan dakwah bisa terealisasi secara efektif dan efisien.

Pada hakikatnya, manajemen dakwah ialah sebuah proses mengenai bagaimana mengadakan kerja sama dengan sesama muslim untuk menyebarkan ajaran Islam ke dalam tata kehidupan umat manusia dengan cara yang efektif dan efisien melalui pembagian tugas

---

dalam Sosialisasi BMTAL-Muawanah IAIN Bengkulu di Dusun Sumber Rejo Desa Lokasi Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma" *Syi'ar* vol. 17, no. 2 (2017): 85.

82 Mahmuddin, "Manajemen Dakwah" (Ponorogo: Wade Group, 2018) hlm 9-10.

dan wewenang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rosyad Shaleh, bahwa manajemen dakwah merupakan proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun, dan menempatkan para tenaga pelaksana ke dalam kelompok-kelompok tugas, dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah.<sup>83</sup>

## B. Penerapan Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah sebuah aktivitas dakwah yang dijalankan dengan mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen dan menggunakan sumber daya yang ada untuk meraih tujuan bersama.<sup>84</sup>

Terdapat empat fungsi manajemen dakwah yang dapat diaplikasikan selama menjalankan aktivitas dakwah. Keempat fungsi tersebut ialah perencanaan (*planning/takhtith*), pengorganisasian (*organizing/thanzim*), pergerakan atau pelaksanaan (*actuating/tawjih*), serta pengendalian dan evaluasi (*controlling and evaluating/riqobah*).<sup>85</sup>

### 1. Perencanaan (*planning/takhtith*)

Perencanaan merupakan suatu aktivitas membuat tujuan yang diikuti dengan membuat berbagai rencana untuk meraih tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>86</sup> Perencanaan di dalam aktivitas dakwah bertujuan untuk menentukan langkah dan program yang akan dijalankan, menentukan materi yang akan disampaikan, menentukan metode yang akan digunakan, menentukan media yang akan dimanfaatkan, serta menentukan dai yang akan menjadi pelaksana dakwah.<sup>87</sup>

Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Rosyad Shaleh, bahwa perencanaan dakwah merupakan proses pemikiran

83 Rohmi Rohmanudin dan Zahrotunni'mah, "Manajemen Dakwah LDK Al-Intisyar UIKA dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Kampus" *Komunika: Journal of Communcation Science and Islamic Da'wah* vol. 2, no. 2 (2018): 114.

84 Musholi, "Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah" *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* vol. 9, no. 2 (2017): 491.

85 *Ibid.* hlm 498.

86 Lintang Kusuma H. A. H, M. Zainal Abidin, dan Endang Tri Wahyuningsih, "Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nurwiyah Zen Ahmad" *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah* vol. 2, no. 2 (2022): 123.

87 Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi Choirullah, dan Ahmad Suja'i, "Urgensi Manajemen dalam Dakwah" *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 5, no. 1 (2022): 41.

dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang, dalam rangka menyelenggarakan dakwah.<sup>88</sup>

Perencanaan dakwah harus didahului dengan penelitian dan persiapan yang matang, baik yang menyangkut tenaga sumber daya manusia, metode yang dipakai, dan komponen lainnya dalam berdakwah. Dengan perencanaan dakwah ini maka aktivitas dakwah akan dapat berjalan dengan baik.<sup>89</sup>

Dengan demikian, perencanaan dakwah adalah langkah awal yang harus dilakukan pada saat menjalankan aktivitas dakwah, agar mempermudah seorang dai di dalam mencapai tujuan dakwah.<sup>90</sup>

## **2. Pengorganisasian (*organizing/thanzim*)**

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah organisasi yang bisa dijalankan untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.<sup>91</sup>

Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai kegiatan inti dalam aktivitas dakwah, sebab berpengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan dakwah itu sendiri. Pengorganisasian yang tidak tepat dalam melakukan aktivitas dakwah mengakibatkan kegagalan dalam meraih tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Kegagalan ini sering terjadi karena masing-masing individu kurang bekerja secara optimal di dalamnya. Penyebabnya ialah karena masing-masing individu tidak memperoleh tugas sesuai dengan kapabilitasnya sehingga memengaruhi kinerjanya untuk berproses dalam aktivitas dakwah.

Pengorganisasian memiliki arti urgen bagi proses dakwah. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengorganisasian maka rencana dakwah yang telah tersusun secara sistematis akan mudah dilaksanakan.<sup>92</sup>

---

88 Samsu dan Mansur, "Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Kampus Unit Pengkajian Mahasiswa Islam (LDK-UPMI) IAIN Kediri" *Al-Munzir* vol. 12, no. 1 (2019): 138.

89 Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi Choirullah, dan Ahmad Suja'i, *op.cit* hlm 42.

90 Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi Choirullah, dan Ahmad Suja'i, "Urgensi Manajemen...", 42

91 Samsu dan Mansur, *op.cit* hlm 139.

92 Musholi, *op.cit* hlm 501.

### 3. Penggerakan atau pelaksanaan (*actuating/tawjih*)

Penggerakan merupakan keseluruhan proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan agar mereka mau bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan dari sebuah organisasi.<sup>93</sup>

Penggerakan ini penting di dalam sebuah organisasi. Tanpa adanya penggerakan, maka tujuan dari organisasi selamanya tidak akan pernah bisa diraih karena tidak adanya individu-individu yang bekerja di dalamnya untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan bersama sebelumnya.

Penggerakan adalah inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan ini, pimpinan berupaya menggerakkan semua komponen organisasi semaksimal mungkin untuk menjalankan segala aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah semua rencana akan terealisasi secara konkret.<sup>94</sup>

Agar fungsi penggerakan ini bisa berjalan secara optimal, maka harus menggunakan beberapa teknik tertentu yang meliputi:

- a. Memberikan penjelasan secara lengkap kepada seluruh komponen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah, mengenai tujuan dakwah yang telah ditetapkan.
- b. Mengupayakan agar setiap dai (pelaku dakwah) bisa menyadari, memahami, dan menerima dengan baik tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Memperlakukan setiap individu dengan baik, dan menghadahi mereka berupa penghargaan yang diiringi dengan pemberian bimbingan, petunjuk, serta motivasi.<sup>95</sup>

Pada saat seorang dai akan memulai dakwah, ia terlebih dahulu harus memperhatikan beberapa tahapan pelaksanaan dakwah. Tahapan-tahapan itu meliputi tahapan awal (pembuka), tahapan inti, dan tahapan akhir (penutup).

- a. Tahapan awal (pembuka). Tahapan awal dalam berdakwah difungsikan untuk memberikan motivasi kepada sasaran dakwah, memusatkan perhatian mereka agar senantiasa fokus

93 Samsu dan Mansur, *loc.cit.*

94 Salman Hayati, "Manajemen Dakwah pada Sekolah Luar Biasa Islam (SLBI) Gothrunnada Banguntapan Bnatul Daerah Istimewa Yogyakarta" *Manajemen Dakwah* vol 4, no. 2 (2018): 208.

95 *Ibid.*

- kepada dai, dan mengetahui apa yang telah diketahui sasaran dakwah berkenaan dengan materi yang akan disampaikan.
- b. Tahapan inti. Tahapan ini merupakan tahapan di mana seorang dai menjabarkan materi dakwah secara komprehensif kepada sasaran dakwah dengan memakai suatu metode tertentu.
  - c. Tahapan akhir (penutup). Dalam tahapan ini, seorang dai dituntut untuk memberikan penegasan ulang atau kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikannya.<sup>96</sup>

#### 4. Pengendalian dan Evaluasi (*controlling and evaluating/riqobah*)

Pengendalian adalah aktivitas pengukuran dan pengamatan terhadap program dakwah yang berlangsung secara terus-menerus agar program tersebut berjalan sesuai dengan harapan rencana yang sudah ditentukan.<sup>97</sup> Pengendalian ini perlu dilaksanakan untuk menjamin bahwa semua aktivitas sudah berjalan sesuai dengan strategi, rencana, keputusan, dan program kerja yang sudah ditelaah, disusun, dan ditentukan sebelumnya.<sup>98</sup>

Evaluasi adalah aktivitas untuk menilai kualitas suatu perencanaan dan program dakwah yang telah dilakukan melalui metode yang tepat.<sup>99</sup> Evaluasi bisa dilakukan dengan dua acara, yaitu:

- a. Evaluasi terhadap perencanaan, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui apakah program yang dilakukan sudah sesuai dengan visi dan misi serta tujuan atau tidak.
- b. Evaluasi terhadap program, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui apakah program yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan umat atau tidak.<sup>100</sup>

96 Mustain, "Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/Penyuluhan Agama Islam)" (Kementerian Agama RI, 2010) hlm 101.

97 Arsam, "Monitoring dan Evaluasi Dakwah (Studi terhadap Kegiatan Dialog Interaktif Takmir Masjid Ash-Shiddiq" *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* vol. 1, no. 1 (2013): 163.

98 Imam Machali dan Noor Hamid, "Pengantar Manajemen Pendidikan Islam" (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) hlm 58.

99 Arsam, *loc.cit.*

100 *Ibid.* hlm 165.

### C. Pentingnya Manajemen Dakwah dalam Pelaksanaan Dakwah

Tujuan dan kegunaan manajemen dakwah ialah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah bisa direalisasikan secara profesional.<sup>101</sup> Manajemen dakwah merupakan sarana yang dapat mengantarkan pelaksanaan dakwah dalam meraih tujuan dakwah yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dakwah yang tidak dilaksanakan dengan manajemen yang baik akan mengantarkan dakwah menuju pada kegagalan.

Maka dari itu, di sini ditekankan pentingnya melakukan manajemen dakwah. Dakwah mengharuskan adanya suatu manajemen yang baik guna memastikan dakwah yang dilaksanakan oleh seorang dai kepada sasaran dakwah (*mad'u*) dapat tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>102</sup>

Di era modern seperti saat ini, masyarakat dihadapkan dengan berbagai persoalan yang begitu kompleks dalam segala bidang kehidupan, baik itu yang menyangkut dalam bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam menghadapi masyarakat saat ini, dakwah tidak bisa dilakukan secara asal-asalan tanpa persiapan yang matang. Dakwah harus direncanakan sedemikian rupa dengan menentukan strategi dan metode yang akan digunakan, agar apa yang disampaikan bisa mengena kepada masyarakat, dan bisa mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Inilah yang diharapkan dari adanya manajemen dakwah. manajemen dakwah diperlukan untuk mengatur dan mengantarkan dakwah agar tepat sasaran dan meraih tujuan yang telah ditetapkan. Aktivitas dakwah yang dilaksanakan dengan manajemen yang baik akan menjamin tercapainya tujuan.<sup>103</sup> Dalam pembahasan ini dapat kita simpulkan bahwa:

1. Manajemen dakwah adalah usaha untuk mengatur dan membimbing para pelaksana dakwah sedemikian rupa agar mereka mampu bekerja dengan baik sesuai dengan tupoksi sehingga tujuan dakwah bisa terealisasi secara efektif dan efisien.

---

101 Hasbi Anshori Hasibuan, "Urgensi Manajemen Dakwah dalam Membentuk Dai Profesional" *Hikmah* vol. 3, no. 1 (2016): 85.

102 Samsinar S, *op.cit* hlm 8.

103 Wahyu Budiantoro, "Urgensi Manajemen dalam Pengembangan Aktivitas Dakwah" *Komunika* vol. 10, no. 2 (2016): 284.

2. Manajemen dakwah bisa dilakukan dengan mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen sewaktu menjalankan aktivitas dakwah. Fungsi-fungsi manajemen tersebut antara lain fungsi perencanaan (*planning/takhtith*), pengorganisasian (*organizing/thanzim*), penggerakan atau pelaksanaan (*actuating/tawjih*), serta pengendalian dan evaluasi (*controlling and evaluating/riqobah*).
3. Manajemen dakwah memiliki kedudukan yang penting di dalam aktivitas dakwah. Sukses dan tidaknya aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang dai bergantung pada manajemen dakwah yang dilakukannya. Dakwah yang dilaksanakan tanpa menggunakan manajemen yang baik akan mengantarkan dakwah menuju pada kegagalan.

## BAB VII

### LEADERSHIP DAKWAH

*And We made them Imams who guided (people) by Our command, and We revealed to them the doing of good and the keeping up of prayer and the giving of the alms, and Us (alone) did they serve. (Al-Anbiya', [21]:73)<sup>104</sup>*

#### Mukadimah

Kepemimpinan dakwah dalam pandangan masyarakat selama ini senantiasa dipersonifikasikan pada diri seorang dai atau mubalig itu sendiri. Pandangan semacam ini memang tidak salah, mengingat para dai atau mubalig adalah pemimpin dan pemuka masyarakat yang selain diikuti sebagai panutan karena keteladanannya, juga mendengarkan nasihat dan petunjuknya di bidang agama. Namun demikian, terdapat perbedaan tugas antara pemimpin dakwah (dai) dengan pemimpin manajemen dakwah (manajer dakwah). Bila pemimpin dakwah bertugas mengembangkan visi serta menetapkan arah dan strategi lembaga dakwah untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang dibutuhkan agar mencapai misi, maka pemimpin dakwah bertugas menetapkan rencana dan mengalokasikan sumber daya yang ada untuk mewujudkan rencana dan tujuan.<sup>105</sup>

Kepemimpinan dakwah bagi seorang dai penting untuk melakukan tanggung jawab dalam memberikan motivasi bagi *mad'u* untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam perubahan menuju perbaikan, dengan cara memenuhi kebutuhan manusia yang sangat mendasar yang sering tidak terpenuhi serta menciptakan sebuah perubahan. Maka kepemimpinan seorang dai digunakan untuk

104 Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia [KSA],

105 Raihan, "Kepemimpinan Di Dalam Manajemen Dakwah" 21 (2014): 35.

memantau hasil-hasil yang dicapai dan melakukan sebuah identifikasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, serta membuat perencanaan kegiatan atau aktivitas dakwah dan pengorganisasian dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah.

Tulisan ini berupaya menguraikan secara lebih mendalam tentang *leadership* dakwah: definisi kepemimpinan, teori-teori kepemimpinan, syarat-syarat pemimpin dakwah, dan kepemimpinan dakwah yang efektif. Hal ini karena *leadership* dakwah perlu diketahui oleh seorang dai untuk memajemen dakwah yang disampaikan sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.

### A. Definisi Kepemimpinan

Menurut bahasa Indonesia istilah kepemimpinan sendiri berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti membimbing atau menuntun. Setelah diberi awalan “pe” maka menjadi pemimpin yang berarti seseorang yang mampu memengaruhi orang lain melalui kewibawaan dan komunikasi untuk mencapai tujuan. Apabila kata “pimpin” diakhiri dengan “an” maka ia akan menjadi pimpinan yang bermakna orang yang mengepalai dan harus ditaati secara hierarkis.<sup>106</sup>

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership*. Kepemimpinan berbeda arti dengan pimpinan. Pimpinan adalah orang yang tugasnya memimpin, sedang kepemimpinan adalah bakat/sifat yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin. Kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Sedangkan Abi Sujak mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan suatu tindakan pada diri seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian kepemimpinan, di antaranya:

1. Prof. Dr. Prajudi Atmosudirjo dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan*, menulis kepemimpinan sebagai berikut, “kepemimpinan adalah kepribadian seseorang yang menyebabkan sekelompok

---

106 Irfan Adi Ansyah, “Peran Kepemimpinan KH.Moh Hasan Naufal Dalam Manajemen Dakwah Majelis TaMRU Genggong Pajarakan Probolinggo,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 105, no. 2 (2017): 79.

orang lain mencontoh atau mengikutinya. Dan kepemimpinan adalah kepribadian yang memancarkan pengaruh dan wibawa sedemikian rupa sehingga sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendakinya.”

2. Haiman, berpendapat bahwa kepemimpinan adalah suatu proses di mana seorang pemimpin, membimbing, memengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain.
3. John Pfifner juga memberikan argumen dalam bukunya *Public Administration* mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses membujuk (*inducing*) orang-orang lain untuk mengambil langkah menuju suatu sasaran bersama.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat disebut pemimpin apabila dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses memengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan pada struktur. Jadi pemimpin sebaiknya menguasai: pertama, proses memengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam mencapai suatu tujuan. Kedua, seni memengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama yang semangat dalam mencapai tujuan bersama. Pada hakikatnya kepemimpinan terdapat dalam Al-Anbiya', [21 ]:73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

“And We made them Imams who guided (people) by Our command, and We revealed to them the doing of good and the keeping up of prayer and the giving of the alms, and Us (alone) did they serve. (Dan Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.)” (Al-Anbiya', [21 ]:73)<sup>107</sup>

107 Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyah, tt. Kerajaan Saudi Arabia [KSA],

Dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader*, sedangkan kegiatannya disebut *leadership*. Dalam Islam, kepemimpinan identik dengan istilah khalifah. Sebutan khalifah pada dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Nabi Muhammad wafat terutama bagi keempat *khulafaurrasyidin* menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan *amir jamak* dari *umara* yang berarti penguasa.

Definisi *leadership* secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.<sup>108</sup>

*Leadership* adalah kekuasaan untuk memengaruhi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Untuk itu, *leadership* membutuhkan penggunaan kemampuan secara aktif untuk memengaruhi pihak lain dan dalam mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan. *Leadership* merupakan kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain atau seni memengaruhi perilaku manusia, baik perseorangan maupun kelompok. *Leadership* dapat berlangsung tanpa harus terikat oleh aturan-aturan yang ada. Apabila *leadership* dibatasi oleh tata aturan birokrasi, atau dikaitkan dengan suatu organisasi tertentu, hal tersebut dinamakan manajemen.<sup>109</sup>

*Leadership* atau kepemimpinan harus dimiliki seorang dai dalam berdakwah. Seorang dai adalah pemimpin, seorang pemimpin yang menentukan arah adalah panutan. Maka seorang dai adalah panutan orang lain yang ada di sekitarnya, yang mana akan selalu dilihat tindak tanduknya. Seorang pemimpin harus mampu memberikan suri teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri teladan. Di sini bisa dilihat betapa besarnya tanggung jawab moral seorang pemimpin, karena tindak-tanduknya, tingkah lakunya, cara berpikirkannya, bahkan kebiasaannya akan cenderung diikuti orang lain.

108 Ahmad Zaini, "Urgensi Leadership Bagi Organisasi Dakwah," *TADBIR : Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2017): 1-13.

109 Ibid. 3

Kepemimpinan seorang dai adalah sifat atau tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan untuk memengaruhi dan mengarahkan seseorang atau kelompok guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hakikat kepemimpinan dai dalam dakwah adalah kemampuan (*ability*) untuk memengaruhi dan menggerakkan orang lain (motorik) untuk mencapai tujuan dakwah.<sup>110</sup>

Sifat-sifat kepemimpinan dalam sebuah manajemen dakwah adalah sifat dan ciri tingkah laku seorang pemimpin, yang mengandung kemampuan untuk selalu memengaruhi dan mengarahkan segala daya kemampuannya guna mencapai suatu tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan faktor penentu dalam meraih sukses bagi seorang dai dalam berdakwah. Sebab kepemimpinan yang sukses akan mampu mengelola sebuah organisasi, yang dimaksud dalam tulisan ini adalah menurut perspektif manajemen dakwah. Di mana sifat kepemimpinan tersebut mampu memengaruhi orang lain secara konstruktif, dan mampu menunjukkan jalan serta tindakan yang benar yang harus dilakukan secara bersama-sama

## **B. Teori-Teori Kepemimpinan Manajemen Dakwah**

Ada delapan teori kepemimpinan yang dapat menggambarkan berbagai pendekatan dan corak dalam kepemimpinan sebagaimana yang diuraikan oleh G.R Terry, yaitu:<sup>111</sup>

1. Teori Autokrat, menyatakan bahwa kepemimpinan ditegakkan atas dasar kekuatan disiplin yang didukung oleh adanya sanksi terhadap suatu perbuatan. Apabila pekerjaan itu baik akan mendapatkan penghargaan dan apabila jelek akan mendapatkan hukuman.
2. Teori Psikologi, menyatakan bahwa fungsi utama dari kepemimpinan adalah mengembangkan sistem motivasi sebaik-baiknya dalam mendorong dan memberi semangat terhadap bawahannya, untuk bekerja mencapai tujuan organisasi dan memberi kepuasan bagi kebutuhan pribadi mereka.
3. Teori Sosiologi, memandang bahwa tindakan pemimpin adalah berusaha melancarkan pekerjaan bawahan, mengatasi kesulitan

---

110 Istina Rakhmawati, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 173.

111 Raihan, "Kepemimpinan Di Dalam Manajemen Dakwah," 38-39.

yang dihadapi dan mengikutsertakan mereka untuk mengambil keputusan terakhir dalam menentukan tujuan organisasi. Dengan demikian, para bawahan mengetahui apa yang harus dikerjakan, ke mana arah yang dituju dan apa yang diharapkan oleh organisasi mereka.

4. Teori Suportif atau Teori Bantuan, menegaskan bahwa kepemimpinan dapat berjalan secara baik dengan jalan membantu para bawahan agar dapat bekerja dengan baik pula. Teori ini juga dinamakan dengan Teori Partisipatif, di mana pemimpin mendorong bawahan untuk turut serta pengambilan keputusan. Teori ini juga disebut dengan Teori Demokratis di mana pengambilan keputusan ditempuh secara bersama.
5. Teori *Laisses Faire*, menekankan pemberian kebebasan oleh pemimpin kepada bawahan dalam menentukan kegiatan mereka. Anggapan kedewasaan dari para bawahan membuat para pemimpin dalam teori ini hanya berfungsi sebagai simbol yang memberikan kebebasan yang terlalu luas kepada setiap bawahannya. Anggota bebas mengemukakan pendapat, mengemukakan kebijakan sendiri-sendiri sedang pemimpin hanya menjadi mediator ketika terjadi perselisihan antara mereka. Rencana yang tegas dipandang tidak perlu karena akan mengekang kebebasan anggota. Segala sesuatunya dipercayakan kepada bawahan.
6. Teori Perilaku Personel, mendasarkan pemikiran bahwa dalam mengatasi permasalahan harus bertindak fleksibel sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Pemimpin yang menganut teori ini tidak pernah melakukan tindakan yang sama untuk setiap situasi yang dia hadapi, sehingga ia mempunyai 'kelenturan' dalam menghadapi bawahannya.
7. Teori Karakter, menekankan adanya sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat-sifat tersebut meliputi: kecerdasan, berinisiatif, memiliki kemauan keras, kedewasaan jiwa, persuasif, komunikatif, percaya diri, perseptif (empati), kreatif, dan partisipasi sosial.
8. Teori Situasional, berangkat dari suatu pemikiran bahwa kepemimpinan itu mengandung tiga unsur yaitu pemimpin, yang dipimpin, dan situasi. Selain kepada bawahan, pemimpin

juga harus menyesuaikan diri terhadap situasi berbeda-beda yang dihadapinya.

Bila diaplikasikan pada kepemimpinan manajemen dakwah, masing-masing teori kepemimpinan di atas tentu memiliki sisi kekuatan dan kelemahan dalam implementasinya. Seperti Teori Kepemimpinan Autokrat yang menyatakan bahwa kepemimpinan harus ditegakkan atas dasar kekuatan disiplin karena dinilai memiliki kekuatan yang dapat membuat organisasi dakwah menjadi rapi, teratur, dan efisien karena bawahan akan selalu merasa patuh dan segan terhadap pemimpinnya, namun di sisi lain cenderung bersifat terikat dan kaku dalam pelaksanaannya, dikarenakan seluruh aktivitas, kebijakan, tindak-tanduk pekerjaan serta pengambilan keputusan yang ditetapkan harus selalu terikat pada ketentuan yang ada. Di sisi lain, bawahan akan merasa dijadikan sebagai 'mesin' yang harus menuruti setiap peraturan dari pemimpinnya. Pemimpin juga akan menjadi 'momok' yang menakutkan bagi bawahannya.

Sebaliknya teori demokratis/parsipatif yang dianggap sebagai teori paling ideal dan didambakan, karena bawahan dianggap sebagai '*partner*' yang selalu dilibatkan di dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, kepemimpinan demokratis tidak selalu efektif untuk dipraktikkan dalam kehidupan organisasi, karena sebagai konsekuensi keterlibatan bawahan dalam setiap aktivitas dapat menimbulkan kesimpangsiuran dan "banyak versi" dalam hal bertindak, sehingga sulit untuk mencapai keputusan yang bulat/tepat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesuksesan kepemimpinan, seorang pemimpin tentunya tidak hanya terfokus pada satu teori saja, namun dapat menggabungkan hal-hal yang positif dari teori tersebut serta dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapinya (*mix theory*).

### 1. Syarat-Syarat Pemimpin Dakwah

Seorang dai profesional yang mengkhususkan dirinya dalam bidang dakwah, baginya ada syarat-syarat tertentu, hal ini terdapat dalam surah At-Taubah ayat 122 yaitu:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾<sup>[122]</sup>

“*And it does not beseem the believers that they should go forth all together; why should not then a company from every party from among them go forth that they may apply themselves to obtain understanding in religion, and that they may warn their people when they come back to them that they may be cautious?* (Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya).” (At-Tawbah[9]:122)<sup>112</sup>

Muhammad Ghazali menetapkan tiga syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang dai yaitu:

- a. Hubungan dengan Allah, artinya seorang pemimpin harus senantiasa menjadi hubungan tetap komunikasi dengan Allah Swt. dan ini merupakan pangkal dasar utama pada akhlak seseorang pemimpin atau dai, karena tidak mungkin melaksanakan dakwah kalau tidak menjaga hubungan dan *mahabbah* kepada Allah sebagai Sang Khalik. Seorang pemimpin atau dai tidak akan pernah mau manusia ke jalan Allah kalau pemimpin tersebut tidak mengenal jalan itu. Begitu sebaliknya, bila seorang pemimpin sudah berjalan ke jalan yang baik, tentunya pemimpin tersebut sudah pasti selalu menaati aturan dan norma-norma hukum, norma agama, dan bahkan norma sosial kemasyarakatan.
- b. Pengetahuan mendalam tentang Islam. Seorang dai harus benar-benar mendalami ilmunya mengenai *ushul* dan *furuk* Islam, sehingga apabila seorang dai mengajak *mad'u*, dia benar-benar dapat mengindahkan kepada mereka risalah yang sempurna. Dengan demikian seorang dai akan menjelaskan kepada *mad'u* hakikat risalah yang sempurna. Dengan demikian dai akan menjelaskan kepada *mad'u*, bahwa Islam bukanlah ikatan yang menghubungkan manusia dalam Tuhannya dalam masjid saja. Tetapi, Islam adalah hubungan dengan Tuhan yang

112 KSA; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa'ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

membimbing seorang mukmin dalam segala segi kehidupannya dan meletakkan masyarakat dan negara atas landasan yang tidak mungkin menyeleweng darinya.

- c. Dai berjiwa kebenaran (pengislahan) Seorang dai haruslah menjadi “ruh” yang penuh dengan kebenaran, kesadaran, dan kemauan. Hal yang penting bagi seorang dai memandang kehidupan ini dengan mata yang terang dan nyala, serta pandangan besi, sehingga apabila melihat penyelewengan dalam masyarakat, dengan tegas harus mengatakan kebenarannya, dan berusaha meluruskannya.

Sebagai dai yang mana menjadi pemimpin dakwah harus memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan-keterampilan agar tugasnya dapat diemban dengan baik. Secara umum kemampuan atau keterampilan-keterampilan yaitu:

- a. *Technical skill*. Ini adalah segala hal yang berkaitan dengan informasi dan kemampuan khusus tentang pekerjaannya. Seperti pengetahuannya dengan sifat tugasnya, tuntutan-tuntutannya, tanggung jawabnya, dan juga kewajiban-kewajibannya. Dalam hal ini dia harus berusaha untuk belajar dan menguasai informasi-informasi *skill* yang harus dikuasai dalam pekerjaannya.
- b. *Human skill*. Segala hal yang berkaitan dengan perilakunya sebagai individu dan hubungannya dengan orang lain dan juga cara berinteraksi dengan mereka. Termasuk di sini adalah perilakunya dalam hubungan dengan kepemimpinan dan interaksinya dengan kelompok yang berbeda.
- c. *Conceptual skill*. Kemampuan untuk melihat secara utuh dan luas terhadap berbagai masalah, dan kemudian mengaitkannya dengan berbagai perilaku yang berbeda dalam organisasi serta menyelaraskan antara berbagai keputusan yang dikeluarkan oleh berbagai organisasi yang secara keseluruhan bekerja untuk meraih tujuan yang telah ditentukan.<sup>113</sup>

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin:

- a. Memiliki kekuatan lahiriah dan rohaniah
- b. Penguasaan emosional

113 Istina Rakhmawati, “Karakteristik Kepemimpinan ...”, 175-176

- c. Pengetahuan mengenai hubungan kemanusiaan
- d. Motivasi dan dorongan pribadi
- e. Kecakapan berkomunikasi
- f. Kecakapan mengajar pemimpin yang baik
- g. Kecakapan bergaul
- h. Kemampuan teknis kepemimpinan

## 2. Kepemimpinan Dakwah yang Efektif

Kehadiran seorang dai sebagai sosok yang menyebarkan agama Islam dituntut memiliki karakter-karakter khusus sebagaimana yang diharapkan dalam kepemimpinan Islam. Profil kepemimpinan Islam yang telah mendapat pengakuan dari Allah adalah sosok kepemimpinan Rasulullah saw. Oleh karena itu seluruh umat Islam seyogyanya menjadikan Rasulullah saw. sebagai cermin penyuluh dan teladan, termasuk seorang dai, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, yakni:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Al-Anbiya [ ]: 107)<sup>114</sup>

Ayat di atas memaparkan bahwa sebaik-baik kepemimpinan adalah yang diridai Allah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Untuk mencapai jalan yang diridai Allah, seorang pemimpin harus dapat menjalankan segala petunjuk yang telah ditetapkan Allah dan mampu mengajak orang lain agar mengikuti segala petunjuk yang diridai oleh Nya. Di sisi lain dalam proses kepemimpinan tersebut juga diperlukan suatu kemampuan dan keterampilan untuk memengaruhi orang lain dalam berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan yang bermanfaat yang dapat memajukan sebuah masyarakat yang dipimpinya.

Toto Tasmara mengemukakan bahwa kepemimpinan dakwah harus dibekali dengan sifat-sifat Rasulullah saw. Sifat-sifat tersebut meliputi:<sup>115</sup>

114 KSA; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa'ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

115 Toto Tasmara dalam RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan.....*, hal. 97.

1. *Shiddiq*, sifat ini memunculkan akhlak mulia seperti:
  - a. jujur pada diri sendiri
  - b. jujur terhadap orang lain
  - c. jujur terhadap Allah
  - d. menyebar salam
2. *Tabligh*, sifat ini memunculkan kemampuan dan kekuatan seperti:
  - a. keterampilan berkomunikasi
  - b. kuat menghadapi tekanan
  - c. kerja sama dan harmoni
3. *Amanah*, sifat ini mencerminkan:
  - a. rasa tanggung jawab dan ingin menunjukkan hasil yang optimal
  - b. ingin melaksanakan amanahnya dengan sebaik-baiknya
  - c. ingin dipercaya dan memercayai
  - d. hormat menghormati
4. *Fathanah*, sifat ini mencerminkan:
  - a. seseorang yang diberi hikmah dan ilmu
  - b. berdisiplin dan proaktif
  - c. mampu memilih yang terbaik

Sebagaimana becermi karakteristik keberhasilan seorang pemimpin dakwah yang baik adalah Rasulullah saw. dalam setiap dakwahnya yang hanya kurun waktu 23 tahun yakni periode Makkah dan Madinah yang pada dasarnya adalah karena didukung oleh manajemen dakwah yang profesionalisme yang Rasulullah miliki, baik dalam merencanakan dakwah, melaksanakan, maupun mengawasi serta mengevaluasinya. Menurut Kayo, setiap pemimpin dakwah dalam proses aktivitas dakwah harus senantiasa membangun dirinya agar memiliki karakter pemimpin yang baik. Beberapa karakter pemimpin yang baik di antaranya adalah:<sup>116</sup>

- a. Tidak bergaya instruksional. Pemimpin yang sesungguhnya bukan sekadar mengumpulkan massa, lalu memaksa melakukan ini dan itu dengan gaya instruksi. Hal seperti ini hanya bisa dilakukan di kantor, yang dilakukan oleh atasan kepada para karyawannya yang digaji. Kepemimpinan dalam dakwah dan

---

116 Istina Rakhmawati, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 180-84.

kepemimpinan di tengah masyarakat bersifat sosial. Jadi, kepemimpinan bergaya instruksional dan diktator, yang hanya mengandalkan *controlling* dan *monitoring* tidak akan berhasil. Kepemimpinan seperti itu hanya akan menghasilkan suasana penuh ketakutan. Rasa ketakutan akan mematikan potensi seseorang, karena selalu hidup dalam suasana penuh tekanan dan keterpaksaan, bukan kepatuhan.

- b. Pendekatan ide kepemimpinan berpikir. Pemimpin yang baik harus melakukan pendekatan yang benar terhadap sekelilingnya. Dia harus berbaur dan menyatu dengan orang-orang yang dipimpinya, bukannya mengambil jarak dan menjadi mercusuar bagi sekelilingnya. Kepemimpinan dakwah harus menggunakan pendekatan ide, karena kepemimpinan dakwah adalah kepemimpinan berpikir. Seorang dai harus dapat menggerakkan orang-orang di sekitarnya. Jadi, dai yang baik harus bisa menjadi inspirator dan motivator, bukan diktator. Orang-orang yang dipimpinya pun bergerak karena kepemimpinan berpikir, bukan karena *taklif* (instruksi).
- c. Selalu berprasangka baik. Aktivis dakwah tidak boleh diliputi prasangka buruk (*su'uzhan*), tetapi selalu diwarnai prasangka baik (*hushnuzhan*). Jadi, seorang dai jangan hanya melihat kesalahan atau kelemahan dari orang-orang atau *mad'u* di sekelilingnya, tetapi harus bisa menunjukkan kebaikan mereka sehingga mereka selalu berpikir optimis dan selanjutnya akan menimbulkan rasa percaya diri untuk bisa meraih kesuksesan.
- d. Permudahlah, jangan mempersulit. Buatlah segala sesuatu menjadi mudah, dan jangan dipersulit. Rasulullah saw. ketika menyeru kepada manusia tidak pernah memaksa, tetapi selalu mengingatkan pada janji-janji Allah. Pada saat Perang Khandaq, ketika beliau meminta berulang-ulang kepada para sahabat agar ada yang memata-matai musuh untuk mencari informasi, dan tidak ada yang merespons, beliau tidak mencela para sahabat, tetapi terus mengingatkan bahwa Allah akan memberikan kebaikan jika kita melakukan perintah-Nya.
- e. Memahami realitas sebagai manusia. Semua manusia punya kelemahan. Dai harus selalu menasihati, jangan pernah bosan. Abdurrahman bin Rawahah sebagai komandan perang

tidak pernah mengatakan kepada pasukannya, “kalian adalah para sahabat, mengapa takut berperang.” Namun, beliau mengingatkan, “kita berjuang dengan kekuatan iman kepada Allah, dan bukan dengan kekuatan jumlah atau fisik.” Jadi, dai yang baik harus memiliki pengertian terhadap orang yang dipimpinnya, lalu memotivasi dengan mengingatkan tentang ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, kepemimpinan dai tersebut akan mendapat banyak kepercayaan dari orang-orang di sekelilingnya.

- f. Memberikan kenyamanan kepada yang dipimpin (*mad'u*). Pemimpin yang baik ketika berada di mana pun, dia disukai, dicintai, bahkan ditunggu-tunggu sebagai tempat curhat, dan mencari solusi, bukan sebaliknya, menimbulkan ketakutan. Ia memiliki kemampuan empati kepada orang lain dan mau mendengarkan masukan-masukan dari yang dipimpinnya. Ia pun berusaha mencari tahu kesalahannya sebagai pemimpin dari orang lain.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan: pertama, kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia, baik perorangan maupun kelompok. Kepemimpinan seorang dai adalah sifat atau tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan untuk memengaruhi dan mengarahkan seseorang atau kelompok, untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hakikat kepemimpinan dai dalam dakwah adalah kemampuan (*ability*) untuk memengaruhi dan menggerakkan orang lain (motorik) untuk mencapai tujuan dakwah. Kedua, ada berbagai macam teori dalam kepemimpinan, seperti Teori Autokrat, Teori Psikologi, Teori Sosiologi, Teori Suportif Atau Teori Bantuan, Teori *Laisses Faire*, Teori Perilaku Personel, Teori Karakter, dan Teori Situasional. Untuk mencapai kesuksesan kepemimpinan, seorang pemimpin tentunya tidak hanya terfokus pada satu teori saja, namun dapat menggabungkan hal-hal yang positif dari teori tersebut serta dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapinya (*mix theory*). Ketiga, Muhammad Ghazali menetapkan tiga syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang dai dakwah yaitu hubungan dengan Allah, pengetahuan mendalam tentang Islam, dan berjiwa

kebenaran (pengislahan). Keempat, setiap dai harus memiliki jiwa kepemimpinan dalam berdakwah. Jiwa kepemimpinan yang harus dimiliki seorang dai meliputi sifat-sifatnya yang baik, mampu memberi pengayom, memberi kenyamanan kepada yang dipimpinnya, mempunyai pandangan yang luas, adil, jujur, sabar dan masih banyak lagi. Sifat-sifat mulia yang dimiliki dalam kepemimpinan dakwah terlebih dalam memotivasi dakwahnya diharapkan mampu menjalin komunikasi yang efektif, dekat dengan umat, selalu memberi teladan bagi umatnya.

## BAB VIII

### OBSERVASI DAN EVALUASI PASCA DAKWAH

#### Mukadimah

Islam adalah agama dakwah yang harus disosialisasikan dan ditransformasikan kepada masyarakat luas dengan cara arif dan bijaksana, cinta dan kasih sayang, santun dan damai, demokratis dan persuasif, agar selamat, bahagia, dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat<sup>117</sup>

Dakwah juga mengandung pengertian mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah perbuatan mungkar, agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dunia hingga akhirat<sup>118</sup>. Sedangkan menurut M. Shulton dalam buku *Desain Ilmu Dakwah*, menyatakan bahwa dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat<sup>119</sup>.

Agar dakwah yang dilakukan bisa berjalan dengan baik, lancar dan sukses maka diperlukan manajemen yang baik. Manajemen yang baik biasanya selalu mengaplikasikan fungsi manajemen. Termasuk di antara fungsi manajemen adalah evaluasi dan observasi. Evaluasi dan observasi merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu program atau kegiatan dakwah, apakah dakwah yang dilakukan berhasil atau tidak, sesuai dengan rencana atau tidak, sesuai dengan target atau tidak. Dari sini peran evaluasi dan observasi dakwah sangat menentukan terhadap keberhasilan dakwah. Tanpa ada keduanya maka kita tidak akan mengetahui dan tidak akan bisa mengukur

117 (Syukir, 1983: 20).

118 (Eka Ardhana, 1995: 10-11)

119 M. Shulton (2003: 9)

program itu berhasil atau gagal, bahkan bisa dipastikan bahwa aktivitas dakwah akan kacau, tumpang tindih dan gagal total. Dengan demikian observasi dan evaluasi dakwah memegang peranan penting terhadap keberhasilan aktivitas dakwah.

### **A. Pengertian Observasi dan Evaluasi**

Kata observasi berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti melihat dan memperhatikan. Dalam dunia nyata, observasi erat berkaitan dengan objek dan fenomena, baik faktor penyebab dan dampak secara luas. Orang-orang yang melakukan observasi mendapat sebutan pengamat. Pengertian observasi secara umum adalah kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut. Pengujian yang diteliti dan diamati bertujuan untuk mengumpulkan data atau penilaian.

Metode pengamatan harus dilakukan secara sistematis guna mendapatkan informasi yang akurat. Kegiatan pengamatan yang dilakukan memiliki karakteristik tersendiri yaitu objektif, faktual, dan sistematis. Tak hanya dilakukan sendiri, observasi bisa melibatkan lebih banyak orang. Klasifikasi observasi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu observasi partisipasi, observasi sistematis, dan observasi eksperimental. Untuk kategori observasi eksperimental, pengamat sudah memiliki perencanaan matang jauh hari terkait penelitian sebuah objek pengamatan.

Beberapa ahli memiliki pendapat masing-masing terkait pengertian observasi. Anda bisa menjadikan beberapa pendapat ahli sebagai bahan pertimbangan berikut.

1. Margono (2007): observasi merupakan teknik melihat dan mengamati perubahan dari fenomena sosial yang tengah berkembang dan tumbuh. Selanjutnya perubahan bisa dilakukan berdasarkan penilaian tersebut.
2. Suharsimi Arikunto: pengamatan langsung pada sebuah objek di lingkungan yang masih berlangsung, atau dalam tahap kajian menggunakan pancaindra. Tindakan observasi dilakukan secara sengaja dengan mematuhi aturan pengamatan yang berlaku.
3. Sutrisno Hadi: kegiatan kompleks yang mencakup berbagai macam proses, baik biologis dan psikologis dengan mementingkan proses ingatan serta pengamatan.

4. Prof. Dr. Bimo Walgito: suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan disengaja menggunakan pancaindra (terutama mata) saat kejadian berlangsung.
5. Kartini Kartono: proses pengujian yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan khusus observasi untuk mengumpulkan fakta, skor dan nilai, verbalisasi atau kata-kata mengenai hasil pengamatan objek tersebut.

Definisi evaluasi menurut Tayib Napis yang mengambil pendapat-pendapat dari Tyler, Alkin, Provus (yang mencetuskan *Discrepancy Evaluation*), dan Scriven. Dari pendapat-pendapat mereka yang saling melengkapi itu evaluasi didefinisikan sebagai:

“Suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh.”<sup>120</sup>

Menurut Arikunto, evaluasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Dengan demikian, penelitian evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan program dengan cara mengukur hal-hal yang berkaitan dengan keterlaksanaan program tersebut.<sup>121</sup> Ralph Taylor, evaluasi adalah proses yang menentukan sejauh mana tujuan dalam setiap program dapat dicapai.<sup>122</sup> Sedangkan menurut Viji Srinivasan, mengevaluasi berarti menguji dan menentukan suatu nilai, kualitas, kadar kepentingan, jumlah, derajat atau keadaan. Viji juga mengartikan evaluasi dengan “proses tentang penentuan lingkup perhatian, pemilihan informasi yang perlu, serta pengumpulan dan analisis informasi guna memberi ringkasan data yang berguna bagi para pengambil keputusan yang memilih di antara berbagai alternatif yang ada.”<sup>123</sup>

---

120 Husain Umar, *Evaluasi Kinerja Perusahaan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 36.

121 Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1988), 8.

122 Farida Yusuf Tayib Nafis, *Evaluasi Program*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 2.

123 Viji Srinivasan, *Metode Evaluasi Partisipatoris*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), 68.

Sedangkan H. D. Sudjana berpendapat bahwa evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan telah dicapai, apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana, dan atau dampak apa yang telah terjadi setelah program ditentukan.<sup>124</sup> Maka secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap segala macam pelaksanaan program agar dapat diketahui secara jelas apakah sasaran yang dituju sudah dapat tercapai atau belum. Segala bentuk program apa pun, baik itu dalam hal profit maupun non-profit ataupun nirlaba, dalam pelaksanaan manajerialnya sangat disarankan untuk melakukan monitoring dan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi ini dimaksudkan untuk menyusun nilai-nilai indikator dalam mencapai suatu sasaran. Dengan kata lain kegiatan evaluasi adalah suatu cara atau kegiatan untuk mengecek kekuatan dan kelemahan sebuah program, serta suatu cara untuk menentukan ukuran-ukuran perbaikan bagi para pengambil keputusan.<sup>125</sup>

Sedangkan pengertian evaluasi program adalah penilaian pada efektivitas (keberhasilan dan kegagalan) pelaksanaan suatu program dengan cara melihat suatu faktor-faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat pelaksanaan program. Dengan dilakukan evaluasi, akan terlihat faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan, perlu diperbaiki, atau bahkan perlu dihilangkan juga akan berimplikasi pada apakah program tersebut layak dilanjutkan bisa ditempatkan di tempat lain atau tidak.

Sedangkan evaluasi dakwah adalah suatu proses yang dilakukan untuk melihat dampak dakwah yang telah terlaksana yang mengacu pada tolok ukur. Evaluasi tersebut harus dapat menjawab, apakah program dakwah yang akan dijalankan bisa maksimal atau tidak, sesuai dengan umat atau tidak, dan lain sebagainya.

Evaluasi dakwah adalah teknik penilaian kualitas program dakwah yang dilakukan secara berkala melalui metode yang tepat. Dalam hal ini evaluasi diarahkan pada perencanaan program. Evaluasi bagi banyak organisasi adalah istilah umum yang digunakan bersama-sama dengan kaji ulang. Organisasi lain menggunakannya dalam pengertian yang lebih ketat sebagai penilaian yang komprehensif

---

124 Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Falah Production, 2000), 283.

125 Viji Sriviasan, *Metode Evaluasi Partisipatoris*, 68.

terhadap keluaran dan dampak proyek, serta apa sumbangannya terhadap pencapaian tujuan sasaran.

Evaluasi dapat dilakukan: (1) terhadap perencanaan (*ex-ante evaluation*), (2) program/kegiatan yang sedang berjalan (*on going evaluation*), (3) program/kegiatan selesai dibangun (*terminal evaluation*), dan (4) program/kegiatan sudah berfungsi (*ex post evaluation*). Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni evaluasi terhadap perencanaan dan evaluasi terhadap program. Evaluasi terhadap perencanaan dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah program yang dilakukan sesuai dengan visi, misi, serta tujuan, atau tidak. Sedangkan evaluasi terhadap program dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan umat atau tidak.

Pada pembahasan kali ini akan dijabarkan mengenai evaluasi pasca dakwah. Evaluasi pasca dakwah adalah suatu proses pengumpulan data menganalisis informasi tentang efektivitas dan dampak dari suatu tahap atau keseluruhan program. Ada juga yang mengemukakan bahwa evaluasi dakwah adalah meningkatkan manajerial dakwah dalam sebuah program formal yang mendorong para manajer atau pemimpin dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya, lewat pengamatan lebih mendalam yang tidak dapat dihasilkan melalui saling pengertian di antara kedua belah pihak. Berhubung ini pasca, maka dilakukan setelah dakwah terlaksana.

## **B. Observasi Dakwah**

Observasi ialah salah satu yang sangat penting sebelum dilaksanakan evaluasi tersebut, tentunya observasi yang benar dan terarah. Observasi yang tidak mempunyai arah dan tujuan tertentu bukanlah termasuk *scientific observation*.

Demikian pula untuk menjamin kemurnian nilai dari hasil ilmiah observasinya. Maka observasi itu perlu mempunyai rencana tentang data apakah yang akan dicari, ia harus mempunyai cara kerja yang sistematis, baik dalam pencatatan maupun dalam pengamatan, sehingga data yang tidak ada hubungan atau tidak relevan dengan objek evaluasinya tidak perlu diamati dan tidak perlu dicatat, karena akan membuang-buang tempo, energi, dan biaya.

Selanjutnya dalam *scientific observation* ini diperlukan pula kemahiran atau pengalaman, sehingga tidak ada kesalahan-kesalahan yang besar yang mengakibatkan tidak sesuainya *reliability* dan *validity* setelah adanya pengecekan kembali.

Teknik-teknik observasi ada beberapa macam, dan yang sering dipakai dalam penyelidikan adalah sebagai berikut.<sup>126</sup>

### 1. Participant observation

*Participant observation* adalah suatu observasi yang dilakukan dengan betul-betul ikut serta menghayati kehidupan orang-orang yang diobservasi. Observasi partisipasi ini biasanya dilakukan oleh para ahli ilmu sosial dan antropologi terhadap kehidupan orang-orang desa, pabrik-pabrik, perusahaan, sekolah-sekolah, asrama-asrama, atau dalam kehidupan suku-suku bangsa. Partisipasi di sini dalam arti ikut serta dalam kehidupan dan hubungan-hubungan sosial, yang baik dan sehat.

Bukan mengikuti praktik-praktik kehidupan yang tidak baik atau yang amoral seperti berjudi, mabuk-mabukan, dan lain-lainnya. Tetapi kita gotong royong dan ikut aktif dalam aktivitas-aktivitas sosial yang konstruktif. Hal ini penting untuk menyelamatkan diri dan untuk menghilangkan rasa *prejudice* mereka, serta untuk menarik rasa atau perasaan simpati orang yang diselidiki. Partisipasi di sini haruslah benar-benar tulus ikhlas untuk ikut serta menghayati dengan kesungguhan hati nurani, dan bukan berlaku pura-pura. Partisipasi yang bukan secara ikhlas atau dilakukan dengan pura-pura disebut *auasi participant*.

Observasi partisipasi ini biasanya sering dilakukan oleh para ahli ilmu sosial, politik, kebudayaan atau *sosial science* lainnya. Misalnya untuk menyelidiki *human relation* dalam manajemen, menyelidiki sikap sosial dan cara-cara hidup di asrama dan di sekolah-sekolah. Dalam penyelesaian *field study*, observasi partisipasi ini baik dipakai karena cara ini adalah betul-betul *on the spot*.

Dalam *participant observation* ini ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu:

- a. What materials must be observed?
- b. How and when its must be recorded?

<sup>126</sup> Mustain, *Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/Penyuluhan Agama Islam)*, ed. Susestiyowati (Jakarta, 2010), 105-12.

- c. How to make a good rapport (human relation) between the observer and the observes?
- d. How deep and wide the participation is?

Jadi pada garis besarnya ada 4 hal pokok agar supaya observasinya dapat sukses. Keempat hal tersebut di atas berkisar pada materi, pencatatan, cara menimbulkan kepercayaan, dan mengenal cakupan partisipasi. Ada beberapa faktor materi observasi yang dapat diobservasi yaitu:

- a. Pelaku, yaitu beberapa jumlah pelakunya, aktif atau pasif, peranan dan hubungan satu sama lainnya.
- b. Konteks, yaitu di mana terjadi interaksi (di pasar, di warung, di pabrik, di kantor, di perusahaan, di rumah) dan bagaimana wilayah (seluruh masyarakat atau sebagian kecil saja).
- c. Peristiwa, yaitu apakah interaksi yang diadakan itu terjadi spontan atau direncanakan. Timbul secara reaktif atautkah rutin.
- d. Waktu, bagaimana lamanya interaksi, dan bagaimana berakhirnya.
- e. Kejadian, teratur, insidental, konstan atau berubah-berubah situasi, dan tingkah laku pelakunya.
- f. Norma, bagaimana norma-norma sosial yang mengikat mereka.

Demikianlah beberapa materi observasi yang harus diobservasi oleh *observer* dalam *participant observation*. Banyak lagi yang perlu diperhatikan sesuai dengan cakupan dan tujuan penyelidikan.

*How and when its be recorded?* Bagaimana dan kapan dilakukannya pencatatan?

Kita melakukan pencatatan dalam observasi adalah secara langsung turun kelapangan atau "*on the spot*", dengan menggunakan sistem pencatatan tersendiri baik dengan memakai kode-kode tertentu, *key words* atau *key symbols*. Bentuk catatan ada 2, yakni kronologis dan sistematis.

Catatan berbentuk kronologis mencatat suatu peristiwa menurut hari, tanggal, bulan, dan tahun kejadiannya. Sedangkan bentuk catatan sistematis disusun sedemikian rupa sehingga amat praktis dan cermat, seperti *check list*, ranting *scale* dan sebagainya.

Bagaimana cara membina suatu hubungan yang baik antara *observer* dan *observes*? Maka untuk menciptakan hubungan yang baik dan wajar kita harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Menciptakan “*good rapport*”, yaitu menimbulkan kepercayaan atau anggapan yang baik kepada yang di observasi dengan berbagai cara.
- b. Mencegah dan menghilangkan kecurigaan yang diobservasi.
- c. Tetap memelihara agar situasi tetap wajar, tidak terjadi disintegrasi kecuali dalam mengadakan *action research*.

Untuk menciptakan hubungan yang baik ini, kita harus terlebih dahulu menghubungi tokoh-tokoh masyarakat atau siapa-siapa yang berkuasa atas wilayah yang diobservasinya. Tokoh-tokoh ini biasa disebut *key person* atau *key people* yang menjadi kunci dari orang-orang yang diamati. Dari mereka, kita dapat memasuki subjek yang akan diselidiki tanpa banyak menimbulkan kesukaran dan kecurigaan.

*Good rapport* tidak hanya dapat dicapai atau diciptakan dengan sikap yang simpatik, toleransi, dan solidaritas, tetapi dapat ditimbulkan dengan perbuatan-perbuatan yang nyata, kerja sama, gotong royong, dan membantu orang yang kita selidiki. Itulah yang dinamakan partisipasi, yaitu ikut serta dalam kegiatan dan kebiasaan hidup dan kehidupan yang di observasi.

*How deep and wide the participation is?* Yaitu bagaimana intensitas dan ekstensi partisipasi yang akan dilakukan itu. Ada beberapa bagian partisipasi yang perlu diketahui:

- a. *Partial participation*
- b. *Full participation*
- c. *Intensive participation*
- d. *Surface participation*

Keempat hal itu tergantung pada situasi yang diobservasi, dan faktor-faktor apa yang akan diselidiki.

- a. *Partial participation*

Artinya si penyelidik hanya berpartisipasi pada sebagian kegiatan sosial saja, sedangkan pada *full participation* si penyelidik dapat berpartisipasi sepenuhnya pada semua kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh orang diobservasi.

- b. *Intensive participation*

Artinya si penyelidik dapat turut serta secara mendalam pada semua kegiatan sosial yang dilakukan. Pada *surface participation*, si penyelidik hanya turut serta minimal sekali. Tentang observasi ini, kita sering tidak mempunyai banyak

waktu untuk dapat menimbulkan kepercayaan seperti yang diharapkan. Bila waktu yang diberikan untuk partisipasi itu cukup lama, maka observasi partisipasi yang sebenarnya akan dapat kita lakukan. Dalam *field study* yang cukup mempunyai waktu maka kita akan dapat melaksanakan *full and intensive participation* sehingga *good rapport* dan *good human relations* akan dapat diciptakan dengan mudah oleh si penyidik.

## **2. *Non participant observation* atau observasi tak partisipasi**

Observasi yang tak berpartisipasi, dan merupakan kebalikan dari observasi yang berpartisipasi seperti yang telah dibicarakan di atas. Si *observer* tidak ikut serta menghayati atau tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh subjek yang diobservasi, ia datang hanya untuk mengamati dan mencatat saja, ia tidak mau pusing dengan urusan-urusan orang lain, yang penting baginya ialah data dan fakta-fakta yang ditemukan dalam penyelidikannya.

## **3. *Experimental observation***

*Experimental observation* artinya observasi yang terlibat dalam suasana percobaan-percobaan, di mana orang yang akan melakukan penyelidikan tidak terlibat dalam situasi, kondisi, dan dinamika kompleksitas situasi yang diselidiki. Ia merasa perlu untuk mengendalikan unsur yang penting dengan dalam situasi sehingga dapat diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan evaluasinya, situasi seperti itulah yang dinamakan *experimental observation*. Ada beberapa ciri *experimental observation* yaitu:

- a. Situasi dibuat sedemikian rupa dan si *observer* tidak mengetahui maksudnya, dan akan menimbulkan tingkah laku yang asli.
- b. Observer membuat catatan-catatan yang teliti misalnya *check list*. Jika kita membicarakan tentang *experiment*, maka banyak sekali *experiment* yang pernah dilakukan dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, terutama dalam lapangan *psychology*, pendidikan, dan ilmu kedokteran.

## **4. *Systematic observation***

*Systematic observation* adalah suatu observasi yang dilakukan dengan serba sistematis dengan mempunyai beberapa ciri-ciri tertentu, sebagai berikut.

- a. Mempunyai kategori-kategori dan diberi kode-kode.

- b. Mempunyai alat-alat pencatat yang sistematis.
- c. Kategori-kategori observasi dibuat atas dasar penelitian sementara atau penelitian pendahuluan.

Observasi itu kemudian diberi kode-kode sehingga pencatatan lebih mudah dan tidak mudah diketahui orang. Umumnya dibuat suatu daftar observasi pendahuluan dirumuskan sementara, kemudian dicoba diperbaiki, lagi dan lagi sampai ditemukan daftar terakhir yang memenuhi syarat efisiensi, teliti, dan mudah. Mempunyai alat pencatat sistematis. Pencatatan dilakukan serba sistematis dan kadang-kadang menggunakan alat-alat otomatis dan mekanis seperti *tape recorder*, film, alat pemotret, *speed watch* dan lain-lain.

### C. Evaluasi Dakwah

Evaluasi berakar dari realitas kerja pelaksana dakwah. Evaluasi dan penilaian bersifat nyata terlaksana di lapangan, bukan fiktif belaka, dan memungkinkan mubaligh dan *mad'u* untuk mengambil pandangan yang bersifat positif tentang bagaimana prestasi kerja bisa menjadi lebih baik di masa depan, dan bagaimana masalah yang timbul dapat memenuhi kriteria dan standar, terutama yang berkaitan dengan sasaran-sasaran dakwah, baik secara detail maupun secara makro dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan masalah, yang berbuntut pada kegagalan kerja pimpinan dakwah. *Mad'u* sebaiknya didorong agar mampu mengevaluasi diri dalam meningkatkan kualitas keberagamaannya sendiri, dan sekaligus sebagai pelaku perubahan dalam memacu diri, dan mampu bersaing secara sehat di bidang keberagaman dan bermasyarakat. Evaluasi berakar dari realitas kerja pelaksana dakwah.

Evaluasi dan penilaian bersifat nyata terlaksana di lapangan, bukan fiktif belaka dan memungkinkan mubaligh dan *mad'u* untuk mengambil pandangan yang bersifat positif tentang bagaimana prestasi kerja bisa menjadi lebih baik di masa depan dan masalah yang timbul dapat memenuhi kriteria dan standar, terutama yang berkaitan dengan sasaran-sasaran dakwah, baik secara detail maupun secara makro, dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan masalah yang berbuntut pada kegagalan kerja pimpinan dakwah. *Mad'u* sebaiknya didorong agar mampu mengevaluasi diri dalam

meningkatkan kualitas keagamaannya sendiri dan sekaligus sebagai pelaku perubahan dalam memacu diri serta mampu bersaing secara sehat di bidang keberagaman dan bermasyarakat. Demikian pula para manajer dakwah hendaknya dirangsang, guna melibatkan diri dan orang lain dalam memajukan kegiatan dakwah, sesuai dengan tujuan dan sasaran dakwah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Evaluasi hasil kerja ini dilakukan semata-mata untuk menganalisis mengenai sejauh mana keterlibatan individu atau *mad'u* dan manajer dakwah dalam mengikuti kegiatan dakwah, terutama mengenai awal kegiatan dan sampai di mana mereka berada pada posisi kegiatan yang sedang berlangsung. Manajemen hasil kerja sebenarnya untuk melihat sejauh mana pandangan pimpinan dakwah dan *mad'u* dalam memandang program kegiatan-kegiatan yang mempunyai masa depan yang lebih baik, sebab ke depan perlu ditata dengan baik, agar apa yang dirancang dan diprogramkan itu dapat mencapai tujuan dan sasaran kerja tersebut.

Di samping itu yang perlu dilihat adalah sejauh mana peluang dan tantangan yang dihadapi dan cara mengatasinya, sehingga baik pimpinan dakwah maupun *mad'u* dapat melaluinya dengan cara yang mudah, sebab terlebih dahulu sudah dideteksi sesuatu yang bakal terjadi dan hal-hal yang menjadi upaya penyelesaiannya. Dari sini dapat pula diketahui orang-orang yang dapat memangku tugas dakwah, kepada siapa diserahkan tugas dakwah, dengan pertimbangan kinerja yang dimilikinya. Proses ini dapat membantu pimpinan dakwah dan *mad'u* dalam meningkatkan kemampuan dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan *mad'u* untuk bertanggung jawab dalam merespons perkembangan yang dihadapinya. Pada pelaksanaan evaluasi dakwah, terdapat berbagai permasalahan yang cukup rumit untuk dikaji dan dilaksanakan, Michael Beer (sebagaimana yang dikutip oleh Surya Dharma) mengemukakan tiga sumber utama yang menyulitkan yaitu:

1. Kualitas hubungan di antara manajer dan individu, kecuali bila terdapat rasa saling percaya dan mengerti di antara mereka. Kedua belah pihak akan melihat evaluasi kerja sebagai pengalaman menyeramkan di mana perasaan bermusuhan dan penolakan amat mungkin muncul ke permukaan.
2. Cara dan keahlian untuk melakukan wawancara.

### 3. Proses wawancara, seperti tujuan, metodologi dan dokumentasinya.<sup>127</sup>

Evaluasi sebagai suatu cara menganalisis suatu pekerjaan/kegiatan secara sistematis dengan menggunakan bahan dan cara tertentu, untuk mengetahui seberapa jauh hasil suatu pekerjaan/kegiatan itu dapat dicapai. Prinsip evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan seberapa jauh efektivitas suatu kegiatan, serta pencapaian hasil yang ditargetkan melalui pengumpulan informasi dari berbagai aspek yang terkait dengan menggunakan instrumen, ada 3 jenis evaluasi yang bisa dikenal pada suatu kegiatan penyuluhan yaitu:

#### 1. Evaluasi pribadi (*self evaluation*)

Evaluasi pribadi ini adalah suatu proses untuk menilai sejauh mana efektivitas Anda sebagai penyuluh, dalam melaksanakan evaluasi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

##### a. Materi

- 1) Apakah materi penyuluh cukup memadai?
- 2) Apakah materi itu disusun dengan baik?
- 3) Apakah tujuannya bisa diketahui?
- 4) Apakah tujuan tercapai?
- 5) Apakah ada pembantu dalam komunikasi efektif?
- 6) Apakah sarana cukup memadai (bila ada)?
- 7) Apakah studi kasus berguna dan relevan?

##### b. Penyajian

- 1) Bagaimanakah perhatian dan minat anggota kelompok?
- 2) Apakah penyajian berkesinambungan?
- 3) Apakah peserta termotivasi?
- 4) Apakah penggunaan alat bantu komunikasi efektif?
- 5) Apakah bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti?
- 6) Apakah penyajian terancang dengan baik?
- 7) Apakah penyajian menggunakan waktu sesuai dengan rencana?

##### c. Fasilitas

- 1) Apakah fasilitas fisik memuaskan?
- 2) Apakah tersedia catatan yang cukup memadai?

<sup>127</sup> Surya Dharma, Manajemen Kinerja: Falsafah Teori dan Penerapannya, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 123.

- d. Pasca dakwah/penyuluhan:
- 1) Apakah tujuan penyuluhan tercapai? Jika tidak mengapa?
  - 2) Apakah harapan peserta tercapai? Bagaimana cara untuk mengetahuinya?
  - 3) Apakah indikasi perubahan dibidang pengetahuan keterampilan atau sikap?
  - 4) Metode penyuluhan apa yang bisa dilaksanakan baik? Mengapa? Metode mana tidak berhasil? Mengapa?
  - 5) Apakah fasilitas dan perlengkapan memuaskan? Bagaimanakah memperbaikinya?
  - 6) Perbaiki apa yang bisa dilakukan?
  - 7) Apakah setiap orang berpartisipasi?
  - 8) Apakah penyuluhan merangsang untuk diskusi?
  - 9) Apakah setelah penyuluhan ini dapat diketahui perkembangan sasaran suluhan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap?
  - 10) Apakah setelah penyuluhan dapat diketahui jumlah perkembangan sarana keagamaan (masjid, madrasah, majelis taklim, panti yatim dan amal sosial lainnya)? Kalau tidak berkembang mengapa?
  - 11) Apakah setelah penyuluhan di masyarakat atau di lembaga dapat berkembang kepada hal-hal positif (kemaksiatan menurun) dan sebagainya?
2. Evaluasi peserta/sasaran dakwah/penyuluhan
- a. Seberapa jauh tujuan materi dakwah/penyuluhan dapat dipahami peserta?
  - b. Seberapa jauh tujuan penyuluhan telah tercapai?
  - c. Apakah tujuan penyuluhan sesuai dengan kebutuhan masyarakat?
  - d. Bagaimanakah efektivitas alokasi waktu?
  - e. Apakah fasilitas cukup memadai?
  - f. Apakah peserta cukup puas terhadap penyuluhan?
  - g. Apa saran peserta untuk perbaikan penyuluhan?
  - h. Bagaimana pengaruh penyuluhan kepada masyarakat?
3. Tes
- Tes adalah proses untuk menentukan apakah para peserta penyuluhan mempelajari dengan baik dan benar sesuai dengan

apa yang dimaksud. Hal ini bisa dilakukan secara informal dengan mengajukan pertanyaan ataupun instrumen lainnya.

Dapat kita simpulkan bahwa: pertama, kata observasi berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti melihat dan memperhatikan. Dalam dunia nyata, observasi erat berkaitan dengan objek dan fenomena, baik faktor penyebab dan dampak secara luas. Orang-orang yang melakukan observasi mendapat sebutan pengamat. Pengertian observasi secara umum adalah kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail, untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut. Pengujian yang diteliti dan diamati bertujuan untuk mengumpulkan data atau penilaian. Kedua, evaluasi dakwah adalah suatu proses yang dilakukan untuk melihat dampak dakwah yang telah terlaksana yang mengacu pada suatu tolok ukur. Evaluasi tersebut harus dapat menjawab, apakah program dakwah yang akan dijalankan bisa maksimal atau tidak, sesuai dengan umat atau tidak, dan lain sebagainya. Evaluasi dakwah adalah teknik penilaian kualitas program dakwah yang dilakukan secara berkala melalui metode yang tepat. Dalam hal ini evaluasi diarahkan pada perencanaan program. Evaluasi bagi banyak organisasi adalah istilah umum yang digunakan bersama-sama dengan kaji ulang. Organisasi lain menggunakannya dalam pengertian yang lebih ketat sebagai penilaian yang komprehensif terhadap keluaran dan dampak proyek; apa sumbangannya terhadap pencapaian tujuan sasaran. Ketiga, evaluasi sebagai suatu cara menganalisis suatu pekerjaan/kegiatan secara sistematis dengan menggunakan bahan dan cara tertentu, untuk mengetahui seberapa jauh hasil suatu pekerjaan/kegiatan itu dapat dicapai. Prinsip evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan seberapa jauh efektivitas suatu kegiatan serta pencapaian hasil yang ditargetkan, melalui pengumpulan informasi dari berbagai aspek yang terkait dengan menggunakan instrumen, ada 3 jenis evaluasi yang bisa dikenal pada suatu kegiatan penyuluhan yaitu evaluasi diri, evaluasi sasaran, dan tes.

## BAB IX

### PROBLEMATIKA DAKWAH DI BIDANG POLITIK Dakwah Islam dan Partisipasi Politik serta Solusi Problematika Dakwah di Bidang Politik

*Call to the way of your Lord with wisdom and goodly exhortation, and have disputations with them in the best manner; surely your Lord best knows those who go astray from His path, and He knows best those who follow the right way. (An-Nahl [16]:125.)*

*And who speaks better than he who calls to Allah while he himself does good, and says: I am surely of those who submit? (Fushilat[41]: 33)<sup>128</sup>*

#### Mukadimah

Dakwah merupakan suatu tindakan untuk mengajak atau menyeru pada kebenaran dan mencegah terjadinya kemungkar, atau yang biasa kita dengar sebagai amar makruf nahi mungkar, yang mana dilakukan oleh dai kepada *mad'u* demi mencapai suatu tujuan tertentu. Dakwah sendiri bersifat wajib bagi seluruh umat Islam, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Call to the way of your Lord with wisdom and goodly exhortation, and have disputations with them in the best manner; surely your Lord best knows those who go astray from His path, and He knows best those who follow the right way. (Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih*

128 KSA; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu llallughah Al-Indonesiyah, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa'ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).” (An-Nahl [16]:125.)<sup>129</sup>

Dakwah Islam yang biasanya menyiarkan pesan-pesan ilahiah bertajuk kedamaian, toleransi, dan segala hal yang mencakup kebaikan, namun dewasa ini sering kali di dalamnya terdapat campuran tangan politik. Contohnya saat mendekati pemilu 2024, mimbar dakwah selain digunakan untuk menyampaikan pembahasan islamiah, juga disisipi kampanye politik secara halus. Hal ini makin membuat masyarakat memandang sebelah mata ‘dakwah politik’ tersebut.

Selain itu terdapat juga problematika lain, seperti timbulnya konflik agama lantaran adanya kepentingan politik yang tidak sejalan dengan prinsip kelompok tertentu, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka kemudian penulis menyusun buku ini agar menambah wawasan pembaca serta menjadi ilmu yang bermanfaat sehingga dapat menambah semangat kita dalam berdakwah sebagai bentuk pengabdian diri kepada Allah Swt.

## A. Dakwah Islam dan Partisipasi Politik

### 1. Dakwah Islam

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), kata dakwah berasal dari Bahasa Arab يدعو - يدعو - دعوة yang artinya panggilan, ajakan, dan seruan.<sup>130</sup> Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi (istilah) ialah suatu kegiatan yang bersifat mengajak, menyeru, dan memanggil umat manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan akidah, syariat, dan akhlak islamiah.<sup>131</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an:

129 KSA; Mujamma’ Al-Malik Fahd Li thiba’at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur’an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa’ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

130 Abdur Razzaq, *Dakwah Dan Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoretis Dan Empiris*, 1st ed. (Palembang: Noer Fikri, 2017), 1, <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/6807>.

131 Pahlevy Pahlevy, “Dakwah Dan Politik: Pemikiran Dan Kiprah K.H. Mahrus Amin” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 12.

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٥﴾

“And Allah invites to the abode of peace and guides whom He pleases into the right path. (Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” (Yunus[10]: 25)<sup>132</sup>

Dalam Al-Qur’an, Allah juga menegaskan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik daripada menyeru kepada Allah (دعا إلى الله), beramal saleh, menyatakan diri sebagai umat Islam, dan menjadi orang yang berserah diri kepada Allah.<sup>133</sup>

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٣﴾

“And who speaks better than he who calls to Allah while he himself does good, and says: ‘I am surely of those who submit?’ (Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?’).” (Fushilat[41]: 33)<sup>134</sup>

Dakwah juga dapat didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam oleh dai kepada *mad’u* dengan cara yang bijaksana, agar tercipta individu yang dapat menghayati dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>135</sup>

Pada hakikatnya, kegiatan dakwah Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia seperti pada aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain sebagainya dengan tujuan utamanya yakni

132 KSA; Mujamma’ Al-Malik Fahd Li thiba’at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur’an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur’an: Text. Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa’ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

133 Syamsul Bachri Day, “Hubungan Politik Dan Dakwah,” *Mediator* 6, no. 1 (2005): 8.

134 KSA; Mujamma’ Al-Malik Fahd Li thiba’at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur’an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur’an: Text. Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa’ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

135 Agusti Alfi Nurul Insani, “Dakwah Politik Nabi Muhammad Kepada Raja Heraklius, Kisra Abrawaiz, Muqauqis, Dan Najasyi,” *Islamic Communication Journal* 4, no. 1 (2019): 63, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

amar makruf nahi mungkar, dalam artian menyeru pada kebenaran dan mencegah perbuatan buruk atau jahat.<sup>136</sup>

Fahrurrozi juga mengungkapkan bahwa dakwah Islam ialah suatu gerakan untuk mengubah kondisi masyarakat menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan keislaman. Perubahan-perubahan tersebut tentunya berkaitan dengan persoalan lahiriah dan pola pikir masyarakat.<sup>137</sup>

Suatu agama tidak akan tegak tanpa adanya dakwah, suatu ideologi atau aliran tidak akan tersebar dan tersiar tanpa adanya gerakan untuk menyiarkannya. Maka dalam Islam, dakwah merupakan faktor yang sangat penting untuk kehidupan suatu ideologi Islam yang disebarluaskan kepada seluruh umat manusia.<sup>138</sup>

## 2. Politik

Secara etimologi, kata politik berasal dari bahasa Yunani *politea*, berakar dari kata *polis* yang berarti kesatuan masyarakat atau negara yang berdiri sendiri, dan kata *teia* yang berarti urusan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, politik bermakna suatu pengetahuan, siasat, maupun kebijakan mengenai ketatanegaraan atau sistem pemerintahan.<sup>139</sup> Adapun kata politik apabila ditinjau dari segi terminologi ialah suatu tindakan berupa kebijaksanaan dan siasat mengenai sistem pemerintahan suatu negara.<sup>140</sup> Politik juga merupakan suatu rangkaian asas, prinsip, keadaan, jalan, cara, dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan atau cita-cita tertentu dalam tatanan masyarakat atau negara.<sup>141</sup>

Ibnu Khaldun dalam pendapatnya mengungkapkan bahwa politik merupakan sebuah mekanisme yang menjadikan manusia dalam masyarakat berjalan lancar menuju tujuan yang dicita-citakan bersama.<sup>142</sup>

Kata politik sedikitnya memiliki dua kecenderungan dalam pendefinisianya, yakni pandangan yang mengaitkan politik dengan

136 Day, "Hubungan Politik Dan Dakwah," 9.

137 Fathurrahman Fathurrahman, "Polemik Politik Dan Strategi Dakwah," *Jurnal Tasamuh* 16, no. 2 (2019): 115.

138 Fathurrahman, 117.

139 <https://kbbi.web.id/politik>, diakses pada tanggal 7 November 2022

140 Pahlevy, "Dakwah Dan Politik: Pemikiran Dan Kiprah K.H. Mahrus Amin," 30.

141 Insani, "Dakwah Politik Nabi Muhammad Kepada Raja Heraklius, Kisra Abrawaiz, Muqauqis, Dan Najasyi," 63.

142 Insani, 61.

orang banyak dalam satu bangsa dan negara, serta pandangan yang mengaitkan politik dengan kekuasaan, otoritas, konflik, cara dan proses dalam mengelola pemerintahan suatu negara.<sup>143</sup> Peran politik dalam suatu pemerintahan begitu penting sehingga sangat menentukan pola sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan aspek-aspek lainnya.<sup>144</sup> Unsur-unsur kekuasaan politik mencakup beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.<sup>145</sup>

- a. Negara, meliputi wilayah, rakyat, pemimpin atau pemerintahan, dan pengakuan dari negara lain.
- b. Kekuasaan.
- c. Pengambilan keputusan.
- d. Kebijakan umum.

Adapun kegiatan politik dalam suatu negara terbagi menjadi dua, yakni politik dalam negeri (domestik) dan politik luar negeri (hubungan internasional). Politik dalam negeri berhubungan dengan wewenang penguasa untuk mengatur dan memelihara keteraturan dalam negeri. Sedangkan politik luar negeri berhubungan dengan komunikasi dengan negara asing sangat ditentukan oleh kekuatan dan kepentingan nasional.<sup>146</sup>

### **3. Dakwah Islam dan Partisipasi Politik**

Dakwah Islam yang di dalamnya terdapat partisipasi politik merupakan suatu gerakan dakwah yang memanfaatkan tatanan struktur sosial dan politik untuk mencapai tujuan dakwah.<sup>147</sup>

Politik sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat, sehingga dakwah Islam dengan partisipasi politik kerap menuai kontroversi. Banyak yang berpikir bahwa dakwah dan politik merupakan hal yang sangat berbeda dan tidak dapat disatukan. Dakwah Islam dipahami sebagai suatu hal yang bersifat suci dan sakral karena menyampaikan pesan-pesan ilahiah, sedangkan politik dipandang sebagai aktivitas keduniawian karena mengandung unsur perebutan kekuasaan. Politik juga dipandang negatif karena sering

---

143 Pahlevy, "Dakwah Dan Politik: Pemikiran Dan Kiprah K.H. Mahrus Amin," 31.

144 Day, "Hubungan Politik Dan Dakwah," 10.

145 Insani, "Dakwah Politik Nabi Muhammad Kepada Raja Heraklius, Kisra Abrawaiz, Muqauqis, Dan Najasyi," 64.

146 Insani, "Dakwah Politik Nabi Muhammad Kepada Raja ....., 64.

147 Insani, "Dakwah Politik Nabi Muhammad Kepada Raja ....., 61.

melibatkan siasat dan muslihat yang tidak sesuai dengan norma-norma islamiah.<sup>148</sup>

Padahal apabila dikaji lebih dalam, sebenarnya tidak ada pemisahan antara dakwah dan politik. Politik menjadi salah satu aspek dalam kehidupan manusia serta menjadi integral dari agama yang tidak perlu dijauhi, bahkan politik dapat menjadi sarana yang efektif dalam dakwah.

Fathi Al-Durayni, seorang tokoh ilmuwan di Universitas Yordania, mengungkapkan pendapatnya bahwa Islam pada hakikatnya memiliki keterkaitan antara agama dengan politik, dan hal-hal lain yang biasanya dilihat secara terpisah. Pendapat beliau selaras dengan pemikiran Al-Qaradawi yang menyatakan bahwa politik merupakan suatu entitas yang tidak terpisahkan dari hakikat Islam itu sendiri.<sup>149</sup>

Hal tersebut dikarenakan bahwa Islam bukan hanya sekadar keyakinan yang mengatur hubungan antara *Rabb* dengan ciptaan-Nya. Lebih luas lagi, Islam bahkan mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, pemimpin dengan rakyat, rakyat dengan pemimpin, hukum pemerintahan, bidang muamalah, dan masih banyak lagi.<sup>150</sup> Bahkan hukum untuk menghormati pemimpin dan menaati putusan hukum secara hierarkis telah tertera dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“O you who believe! obey Allah and obey the Messenger and those in authority from among you; then if you quarrel about anything, refer it to Allah and the Messenger, if you believe in Allah and the last day; this is better and very good in the end. (Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.

148 Insani, “Dakwah Politik Nabi Muhammad Kepada Raja .....”,61

149 Razzaq, *Dakwah Dan Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoretis Dan Empiris*, 15-16.

150 Razzaq, 17.

Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya).”  
(An-Nisa’ [4]:59.)<sup>151</sup>

Tujuan dan fungsi politik ialah untuk mencapai tatanan kehidupan masyarakat yang adil dan sempurna. Selaras dengan hal tersebut, tujuan dakwah juga untuk membentuk masyarakat yang penuh dengan ketenangan, kedamaian, serta tegaknya persamaan dan keadilan. Maka tujuan-tujuan tersebut tentu sejalan dengan konsep amar makruf nahi mungkar dalam Islam.<sup>152</sup>

Menurut Hasan Al-Banna, dakwah Islam memiliki beberapa tujuan yang saling berkaitan dengan politik negara, yaitu:<sup>153</sup>

- a. Memerdekakan negara muslim dari setiap penjajahan bangsa asing.
- b. Menegakkan *daulah islamiyah* dalam suatu negara merdeka yang menerapkan hukum Islam, mengimplementasikan prinsip-prinsip yang lurus, dan menyampaikan dakwahnya kepada seluruh umat berdasarkan Al-Qur’an dan sunah.

Pada dasarnya, dakwah Islam dan politik dapat digabungkan dengan alasan karena politik digunakan sebagai alat untuk menyampaikan dakwah Islam. Hal ini disebabkan bahwa keterkaitan antara politik dan kekuasaan akan sangat membantu tercapainya tujuan dakwah tersebut.<sup>154</sup>

Kendati demikian, perlu diperhatikan bahwa otoritas dan kekuasaan dalam dunia politik bukan merupakan tujuan, namun hanya sebagai alat yang diperlukan demi tercapainya tujuan utama, yakni dakwah Islam.<sup>155</sup> Sebagai contoh yakni ekspansi teritorial yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah demi perluasan lingkup wilayah dakwah dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

151 KSA; Mujamma’ Al-Malik Fahd Li thiba’at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur’an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur’an: Text.Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa’ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

152 Insani, “Dakwah Politik Nabi Muhammad Kepada Raja Heraklius, Kisra Abrawaiz, Muqauqis, Dan Najasyi,” 61–62.

153 Razzaq, *Dakwah Dan Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoretis Dan Empiris*, 8.

154 Andri Nirwana An, “Akulturasi Politik Dalam Dunia Dakwah,” *Substantia* 18, no. 2 (2016): 217.

155 An, 218.

Politik yang dijalankan oleh umat Islam harus berfungsi sebagai alat dakwah sebagai bentuk komitmen kepada Allah. Tujuannya pun bukan untuk meraih kekuasaan, namun untuk menjalankan pengabdian kepada Allah melalui syiar agama Islam.<sup>156</sup>

Umat Islam yang menjalankan politik dakwah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.<sup>157</sup>

- a. Setiap jabatan politik merupakan amanah yang harus dijaga sebaik-baiknya.
- b. Setiap jabatan politik mengandung dalam dirinya *mas'uliyah* atau pertanggungjawaban.
- c. Setiap kegiatan politik harus dikaitkan dengan prinsip *ukhuwah* atau persaudaraan di antara sesama umat manusia.

Partisipasi politik dalam dakwah Islam dapat memanfaatkan beberapa metode dakwah dengan cara komunikasi masif, berikut perinciannya.<sup>158</sup>

- a. Dakwah dengan metode ceramah atau *lisan al-maqal*.
- b. Dakwah dengan metode keteladanan atau *uswah hasanah*.
- c. Dakwah dengan metode cerita dan sejarah atau *qissah* dan *sirah*.
- d. Dakwah dengan metode wasiat atau *wasaya*.
- e. Dakwah dengan metode dialogis atau *hiwar*.
- f. Dakwah dengan metode musyawarah mufakat atau muktamar organisasi.
- g. Dakwah dengan metode zikir dan spiritualitas atau *dzikr wa tazkiyyat al-qalb*.

Adapun dakwah Islam dengan partisipasi politik pertama kali dilakukan oleh para nabi utusan Allah Swt. contohnya yaitu Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. yang pernah memimpin menjadi raja, dan Nabi Muhammad saw. yang mendirikan dan memimpin Madinah.<sup>159</sup>

Hijrah Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke Madinah bukan hanya membawa misi dakwah, namun juga menegakkan struktur

156 Day, "Hubungan Politik Dan Dakwah," 11.

157 Day, 12-13.

158 Andi Rosa, "Politik Dakwah Dan Dakwah Politik Di Era Reformasi Indonesia," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 1 (2014): 79, <https://doi.org/10.21580/ws.2014.22.1.259>.

159 Pahlevy, "Dakwah Dan Politik: Pemikiran Dan Kiprah K.H. Mahrus Amin," 32.

dan tata bangunan politik. Beliau memiliki peran ganda yakni sebagai pemimpin dakwah Islam dan politik di Madinah. Salah satu kebijakan dakwah politik beliau ialah perluasan dakwah ke luar wilayah Islam. Pada tahun 6 H, beliau mengirimkan beberapa utusan untuk menyampaikan surat dakwah kepada para penguasa di luar Jazirah Arab yakni Raja Najasyi (penguasa Habasyah), Raja Heraklius (kaisar Imperium Romawi), Kisra Abrawaiz (penguasa Persia), dan Muqauqis (penguasa Koptik Qibthi Mesir). Isi surat dakwah tersebut secara garis besar mengandung tiga bagian inti, yakni ajakan masuk Islam, *tabsyir* (kabar bahagia berupa pahala apabila menerima dakwah Islam), dan *tandzir* (peringatan berupa balasan apabila menolak dakwah Islam).<sup>160</sup>

## B. Problematika Dakwah di Bidang Politik

Dakwah di bidang politik adalah ajakan mengembalikan tata cara pengurusan masyarakat ke dalam suasana yang teduh dan Islami. Inilah panggilan yang sesuai dengan fitrah manusia di mana pun dia berada. Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak diciptakan Allah Swt. dan tidak satu pun makhluk manusia yang tidak akan kembali kepada Allah Swt. Jadi wajarlah bahwa manusia yang berakal menghormati aturan pencipta-Nya dan kepada siapa dia kembali. Dakwah dalam politik mungkin masih asing terdengar, itu disebabkan manusia sudah jauh dari nilai-nilai islami dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka lebih puas dengan aturan, misalnya tatanan demokrasi.<sup>161</sup> Bagi setiap muslim, kegiatan politik juga harus menjadi bagian integral dari kehidupannya yang utuh. Tidak benar seorang muslim menjauhi apalagi membenci kegiatan tertentu yang menentukan arah kehidupan dan nasibnya.<sup>162</sup> Politik yang fungsional terhadap tujuan dakwah adalah politik yang sepenuhnya mengindahkan nilai-nilai Islam.

Politik seperti yang dikemukakan oleh Thompson berada pada dunia kekuasaan. Politik sebagai alat untuk mengejar kekuasaan

---

160 Insani, "Dakwah Politik Nabi Muhammad Kepada Raja Heraklius, Kisra Abrawaiz, Muqauqis, Dan Najasyi," 62-70.

161 Andri Nirwana, "Akulturasi Politik dalam Dunia Dakwah" *Substantia*, Vol. 18 No. 2 (Oktober, 2016), hlm 157-158.

162 Syamsul Bachri, "Hubungan Politik dan Dakwah" *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 6 No. 1 (2005), hlm 10-11.

sering perlu menggunakan komunikasi yang “keras” untuk memengaruhi opini atau sikap masyarakat. Proses komunikasi politik memang tak jarang memakai jarum suntik (*hypodermic leedle model*) oleh para elite politik kepada masyarakat “awam”, agar opini publik cepat berubah sesuai dengan para elite politik. Jika ditinjau dari segi kenyataan dan dibandingkan dengan ukuran-ukuran politik masa modern, dapat kita katakan bahwa tata aturan itu merupakan tata aturan politik sebab hakikat Islam mencakup segi-segi kebendaan (*maddiyah*), kejiwaan (*ruhiah*), dan segala amal insani dalam kehidupan *duniawiah* dan *ukhrawiah*. Agama ialah suatu sistem tata keyakinan (kredo) dan peribadatan (ritual) manusia kepada Yang Maha Mutlak, serta suatu sistem tata kaidah (norma dan etika) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan dengan alam lainnya sesuai dengan tata keimanan dan peribadatan.<sup>163</sup>

Kuntowijoyo menyatakan bahwa agama dan negara adalah dua satuan sejarah yang berbeda hakikatnya. Agama adalah kabar gembira dan peringatan (*basira wa nadzira*), sedangkan negara adalah kekuatan pemaksa (*coercion*). Agama mempunyai *khatib*, juru dakwah, dan ulama, sedangkan negara mempunyai birokrasi pengadilan dan tentara. Agama dapat memengaruhi jalannya sejarah melalui kesadaran bersama, sementara negara mempunyai pengaruh sejarah dengan keputusan, kekuasaan, dan perang. Agama adalah kekuatan dari dalam, sementara negara adalah kekuatan dari luar.<sup>164</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, menurut Adnan, hubungan agama dan negara dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, kelompok akomodatif. Kelompok ini dipelopori oleh Nurcholis Madjid yang berpandangan bahwa kehidupan spiritual diatur oleh agama dan kehidupan duniawi diatur oleh logika duniawi. Pemikiran ini seolah mengandung elemen sekularitas, yaitu adanya upaya memisahkan antara agama dengan dunia, meskipun yang sebenarnya hanyalah perbedaan wilayah (ada wilayah yang semata-mata duniawi). Pemikiran seperti ini dapat mengalihkan perhatian masyarakat dari ‘Islam politik’ ke ‘Islam kultural’. Akibatnya, Islam lebih berwatak liberalis dan humanis yang menawarkan kebebasan dan kemanusiaan bagi penganutnya, daripada watak politis yang

163 Hamzah Khaeriyah, “Dakwah dalam Bingkai Politik” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10 No. 1 (April, 2018), hlm 50.

164 Hamzah Khaeriyah, “Dakwah dalam .....”, 51.

menakutkan, utamanya bagi penyelenggara negara. Di kalangan Nahdhatul Ulama (NU), pemikiran akomodatif dapat dilihat pada diri Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang sukses menarik gerbong NU ke *khittah* 1926, dan berhasil memisahkan NU dari politik praktis. Dengan demikian, tidak ada lagi politik Islam dan juga tidak ada lembaga politik Islam, atau dengan kata lain, beliau menegaskan pentingnya eksistensi lembaga politik Islam.

Kedua, kelompok moderat, dengan tokohnya Amien Rais, Jalaluddin Ramat, dan Imaduddin Abdurrahim. Kelompok ini berpendirian bahwa Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, tetapi juga sebagai ideologi. Islam adalah agama totalitas (*kaffah*) yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya kehidupan sosial dan politik. Ketiga, kelompok idealis-radikal. Kelompok ini beranggapan bahwa Islam berada di atas semua ideologi, sehingga untuk memperjuangkannya diperlukan cara-cara kekerasan dan sekaligus menolak ideologi Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan organisasi sosial kemasyarakatan, dan bahwa agama harus menjadi ideologi menggantikan Pancasila. Pandangan ini dapat dilihat pada visi dan aksi Abdul Qadir Jaelani.<sup>165</sup>

Politik cenderung berpecah dan memecah, dakwah merangkul dan mempersatukan. Dalam perspektif Al-Qur'an, politik seharusnya menjadi filosofi dakwah sebagai acuan, tetapi alangkah sulitnya, termasuk realitas yang sering kita tonton dalam kelakuan partai-partai yang mengaku berdasarkan Islam. Mereka sikut-menyikut, perang ayat, masing-masing ingin "memaksa" Tuhan untuk berpihak kepada kepentingan jangka pendeknya, berupa posisi politik dan ekonomi. Perbedaan fundamental antara kelakuan politik mereka rajin ke masjid dan sebagainya, kalau jubah dakwah ingin mengubah.

Tantangan dakwah saat ini adalah munculnya konflik agama lantaran kepentingan politik yang tidak sejalan dengan prinsip kelompok tertentu. Konflik agama lahir karena hasrat berkuasa dari kelompok tertentu, sehingga apa pun akan diambil (jalan dan strateginya) asalkan berkuasa. Politik akan menjadi kejam apabila disalahartikan dari makna rasionalnya prinsip kelompok tertentu. Konflik agama lahir karena hasrat berkuasa dari kelompok tertentu, sehingga apa pun yang menjadi jalannya maupun strateginya asalkan

---

165 Hamzah Khaeriyah, "Dakwah dalam ....., 52-53.

berkuasa. Politik akan menjadi kejam apabila disalahartikan dari makna rasionalnya. Uraian di atas memunculkan pemahaman bahwa dakwah memiliki pergeseran nilai yang terkandung di dalamnya, yang tidak sesuai dengan tujuan berdakwah. Mimbar yang biasanya digunakan sebagai tempat kajian untuk penguatan keimanan dan ilmu agama, kini berubah menjadi mimbar kampanye politik dan ujaran kebencian.<sup>166</sup>

Konflik politik kini merambah menjadi pesan dakwah, hal demikian tentu disayangkan karena mengubah citra dai sebagai penceramah agama, muncul di masjid sebagai juru kampanye politik. Hal demikian banyak terjadi, dan terus dipertontonkan oleh orang-orang di dalamnya. Konflik politik, menggerus terhadap buruknya citra dakwah, yang mengakibatkan pesan-pesan dakwah, terobsesi pada ujaran kebencian terhadap orang yang memiliki perbedaan dukungan politik. Selain itu juga, konflik yang terjadi dalam dunia politik disebabkan karena para politikus terlalu ceplas-ceplos dalam menyampaikan pesan kampanye ketika di atas mimbar. Sehingga kesalahan dalam penyampaian pesan kampanye tersebut, dimanfaatkan sebagai kambing hitam dari citra buruknya oleh rivalitasnya. Dengan itu maka proses politik yang bermuatan pesan-pesan yang menyinggung satu dengan yang lain, menyebabkan masalah terhadap interpretasi rakyat terhadapnya, dan itu menuai banyak komentar, baik pro dan kontra yang membuat konflik muncul.

### **C. Solusi Problematika Dakwah di Bidang Politik**

Politik harus berjalan di atas landasan moralitas dan mengindahkan etika politik. Cara berpolitik yang melanggar akhlak mulia akan menimbulkan benih-benih nafsu atau mengakibatkan kontra. Oleh karena itu, partai politik yang mengetengahkan sikapnya dan memperengarkan suaranya, berarti telah menjalankan tugasnya untuk mendidik rakyat dalam politik dan menumbuhkan kehidupan demokrasi yang sehat. Jika itu semua dilakukan dengan niat, maka termasuk ibadah.

Dalam Islam, setiap muslim adalah juru dakwah yang mengemban tugas untuk menjadi teladan moral di tengah masyarakat.

---

166 Fathurrahman, "Polemik Politik dan Strategi Dakwah", Vol. 16 No. 2 (Juni, 2019), hlm 116.

Dakwah akan efektif dan membuahkan hasil yang maksimal apabila juru dakwah bisa mewujudkan satunya kata dengan tindakan, akan membuat masyarakat enggan untuk mengikutinya. Untuk itu, kata kuncinya dari keberhasilan dakwah adalah keteladanan. Membicarakan keteladanan, dakwah dengan perilaku elite politik saat ini tampaknya menjadi suatu kajian dalam teori dakwah. Hamzah Ya'qub menyebutkan ada tiga cara menyampaikan dakwah di tengah masyarakat. Pertama, dakwah lewat lisan yang dilakukan dengan ceramah-ceramah. Kedua, dakwah lewat tulisan yang dengan keahlian menulis di surah kabar, majalah, dan buku. Ketiga, dakwah *bi al-hal* (perbuatan nyata) yang menuntut adanya keteladanan.

Dalam mengemban misi dakwah menarik orang untuk memeluk agama Islam, hendaknya dilakukan dengan lemah lembut dan *mau'idhah hasanah*. Hal ini dilakukan untuk menetapkan kebebasan berdakwah. Islam sama sekali tidak pernah memaksa seseorang supaya memeluknya, seperti ditegaskan dalam firman-Nya: "*Tiada paksaan dalam agama, jalan yang benar telah jelas berbeda dari jalan yang sesat.*"<sup>167</sup>

Oleh karenanya dakwah yang harus dilakukan untuk meredam polemik politik pada saat ini adalah.<sup>168</sup>

1. Pendekatan personal, pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual. Antara dai dan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima.
2. Pendekatan pendidikan, pada masa Nabi saw. dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan terimplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman. Pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan yang dapat memberikan semangat untuk menjaga keragaman, tanpa adanya intimidasi terhadap egoisme politik.
3. Pendekatan diskusi, pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, dai

167 Hamzah Khaeriyah, "Dakwah dalam Bingkai Politik" Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol. 10 No. 1 (April, 2018), hlm 55-56.

168 Fathurrahman, "Polemik Politik dan Strategi Dakwah", Vol. 16 No. 2 (Juni, 2019), hlm 129-130.

berperan sebagai narasumber sedang *mad'u* berperan sebagai *audience*. Konten yang disampaikan adalah membangun rasa persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan yang kian hari makin penuh dengan sikap intoleran.

4. Pendekatan penawaran, cara ini dilakukan Nabi saw. dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan, sehingga *mad'u* ketika meresponsnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.
5. Media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang juga. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam. Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air.

Dapat kita simpulkan bahwa dakwah islamiah merupakan suatu kegiatan yang bersifat mengajak, menyeru, dan memanggil umat manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. sesuai dengan akidah, syariat, dan akhlak islamiah. Sedangkan politik ialah suatu tindakan berupa kebijaksanaan, dan siasat mengenai sistem pemerintahan suatu negara. Adapun dakwah Islam yang di dalamnya terdapat partisipasi politik, didefinisikan sebagai suatu gerakan dakwah yang memanfaatkan tatanan struktur sosial dan politik, untuk mencapai tujuan dakwah.

Pada hakikatnya, tidak ada pemisahan antara dakwah dan politik. Keduanya dapat digabungkan dengan alasan karena politik digunakan sebagai alat untuk menyampaikan dakwah Islam. Hal ini disebabkan bahwa keterkaitan antara politik dan kekuasaan akan sangat membantu tercapainya tujuan-tujuan dakwah.

Konflik menjadi bagian dari manusia, dan tak terpisahkan dengannya menjadi wajar apabila dihadapkan dengan beragam perpecahan. Dakwah sebagai media dalam menyeru manusia ke jalan yang baik sering kali mandek lantaran besarnya naluri kekuasaan akan dirinya demi kepentingan kelompoknya, organisasinya, dan lain-lain. Namun dakwah dihadirkan sebagai mediasi atas segala persoalan politik akan melahirkan kedamaian yang menjadikan nuansa aman

dan tenteram. Dakwah yang dilakukan di tengah konflik kepentingan politik harus tetap pada proses mempersatukan, mempersaudarakan, dan merekat perpecahan dengan menggunakan mimbar dakwah yang tidak menghujat, melecehkan, dan baik. Oleh karena itu, model dakwah yang harus dilakukan untuk meredam polemik atau politik pada saat ini adalah melalui pendekatan personal, pendekatan pendidikan, pendekatan diskusi, dan pendekatan penawaran.

# BAB X

## PROBLEMATIKA DAN SOLUSI DAKWAH BIDANG SOSIAL DAN EKONOMI

*And from among you there should be a party who invite to good and enjoin what is right and forbid the wrong, and these it is that shall be successful. (Ali Imran[3 ]: 104)<sup>169</sup>*

### Mukadimah

Dakwah merupakan salah satu titik pusat dalam perluasan agama, karena agama sangat bergantung pada gerak dinamis dari aktivitas dakwah yang berjalan terus-menerus tanpa akhir. Tanpa kegiatan dakwah, agama akan mengalami kemunduran serta kelumpuhan dalam perkembangannya. Itulah sebabnya, dakwah mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam. Secara ilmu agama, dakwah merupakan kewajiban tugas umat Islam. Kemudian secara ilmu kemasyarakatan, kegiatan dakwah dalam bentuk apa pun konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia, dalam rangka membangun dan menciptakan kesalehan individual maupun kesalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki sifat kasih sayang terhadap sesamanya dan membangun tatanan masyarakat madani, yang kehidupannya dilandasi oleh kebenaran tauhid tanpa membedakan derajat semangat persaudaraan yang tinggi, kesadaran akan arti pentingnya kesejahteraan bersama, serta menegakkan keadilan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Agama Islam menekankan bahwa setiap muslim diwajibkan mengambil bagian dalam rangka pelaksanaan dakwah, yakni dengan mengajak manusia ke jalan Allah untuk mendapatkan kebahagiaan di

169 KSA; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa'ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

dunia dan akhirat. Dakwah Islam meliputi wilayah yang sangat luas dalam semua aspek kehidupan yang memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah.<sup>170</sup> Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong manusia untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.<sup>171</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

*"And from among you there should be a party who invite to good and enjoin what is right and forbid the wrong, and these it is that shall be successful. (Dan hendaklah ada di antara kamu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung)." (Ali Imran[3]: 104)<sup>172</sup>*

Setiap kegiatan dakwah tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar, melainkan sering terjadi kendala-kendala yang menghambat kelangsungan kegiatan dakwah islamiah. Baik langsung maupun tidak langsung, seperti kurangnya kesiapan, tidak memperhatikan etika dan lain sebagainya.<sup>173</sup> Dalam perkembangan dakwah, masalah dalam dakwah sudah menjadi menu sehari-hari bagi pendakwah, tidak dapat dipungkiri, penyebaran agama Islam pada zaman sekarang adalah pewujudan dari orang-orang sebelum kita. Selain itu dapat diprediksi bahwa misi dakwah tidaklah selalu ringan, melainkan akan makin berat dan hebat, bahkan makin kompleks.

Sementara itu problematika dakwah dari tahun ke tahun sangat beragam. Setiap tahunnya memiliki tantangan yang berbeda-beda. Problematika yang dimaksud di sini adalah segala hambatan yang mengganggu keberhasilan proses dakwah. Pengertian problematika dakwah menurut istilah adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses

170 Muhali Aziz. *Ilmu Dakwah*, ( Jakarta : Prenada media grup, 2009), h. 5

171 M. Masyhur Amin, *Dakwah Mam dan Pesan Moral* (Jakarta: Al- Amin Press 1997), h. 8

172 KSA; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an: Text. Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa'ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

173 Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Cet. V: Jakarta :Widjaja, 1992), h.227.

yang ditangani oleh para pengembang dakwah.<sup>174</sup> Maka pengertian problematika dakwah dapat dimaksudkan adalah kesenjangan antara citra ideal dakwah dengan realitas empiris.

Problematika dakwah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari abad ke abad, sangat variatif. Tiap-tiap masa dan era memiliki tantangannya sendiri-sendiri. Karena itu, dinamika agama Islam sangat ditentukan oleh gerakan-gerakan dakwah yang dilakukan oleh umatnya. Pada zaman Nabi saw. problematika dakwah dihadapkan pada akulturasi budaya dan kondisi masyarakat yang telah memeluk agama selain agama Islam, bahkan berbagai perubahan sebagai akibat banyaknya umat Islam yang hijrah ke Madinah sekaligus mengubah sistem ekonomi, sosial budaya, dan bahkan status sosial. Sepeninggal Nabi saw. problematika dakwah tetap muncul ke permukaan. Adanya sebagian umat Islam yang enggan mengaplikasikan ajaran agama yang diterima, misalnya tidak mengeluarkan zakat, ini termasuk problematika yang tak terbantahkan. Di masa-masa berikutnya, perpecahan umat Islam dengan berbagai aliran yang berdampak pada renggangnya solidaritas dan *ukhuwah islāmiyah*, ini juga merupakan problematika abadi yang dihadapi oleh umat Islam sepanjang sejarahnya. Untuk zaman modern ini, problematika dakwah diadang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang makin memantapkan terjadinya globalisasi dalam segala bidang kehidupan.

Mengingat dakwah Islam selalu berhadapan dengan kompleksitas kehidupan yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu, maka penyebab problematika dapat bersumber dari dai yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ilmu dakwah, *mad'u* atau sasaran dakwah yang bersifat kritis, metode dakwah yang tidak sesuai dengan kondisi *mad'u*, kurangnya media penyalur pesan yang sampai kepada *mad'u*, materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan *mad'u* (sasaran dakwah). Tidak ada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam pikiran, sikap, dan tingkah laku *mad'u*.

### A. Problematika Dakwah dalam Bidang Sosial

Problematika dakwah dalam bidang sosial merupakan salah satu problematika eksternal dalam menyampaikan dakwah adalah

<sup>174</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 113.

kendala dakwah yang bersumber dari *mad'u*, seperti kurangnya minat masyarakat dalam memahami agama. Untuk itu pengembangan agama merupakan tugas bersama, bukan hanya tugas dai/mubalig sebagai pelaku dakwah, tetapi masyarakat sebagai *mad'u* merupakan elemen terpenting dalam pengembangan dakwah sehingga pola dakwah dalam masyarakat berjalan dengan baik. Tetapi, selalu ada tantangan dalam setiap langkah yang dilakukan oleh dai, dan terdapat faktor yang menjadi pemicu masalah sehingga *mad'u* atau masyarakat yang menjadi mitra dakwah tidak dapat bekerja sama dalam hal pengembangan agama.

Masalah sosial merupakan kondisi yang tidak diinginkan karena mengandung unsur-unsur yang dianggap merugikan baik dari segi fisik maupun non-fisik bagi kehidupan masyarakat. Dalam kondisi yang disebut masalah sosial tersebut sering terkandung unsur yang dianggap merupakan pelanggaran dan penyimpangan terhadap nilai, norma, dan standar sosial tertentu. Oleh sebab itulah dari kondisi semacam itu kemudian menampilkan kebutuhan akan pemecahan, perubahan akan perbaikan.

Ada pun faktor-faktor yang menjadikan masalah dakwah yang bersumber dari *mad'u* adalah sebagai berikut.

### **1. Kasus Kemiskinan**

Kemiskinan adalah kondisi yang disebabkan karena beberapa kekurangan dan kecacatan individual, baik dalam bentuk kelemahan biologis, psikologi, maupun kultural yang menghalangi seseorang memperoleh kemajuan dalam kehidupannya. Konsep lain menunjukkan faktor struktural yang menjadi penyebabnya. Seorang menjadi miskin karena berada di lingkungan masyarakat yang mempunyai karakteristik: distribusi penguasaan *resources* yang timpang, gagal dalam mewujudkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, institusi sosial yang melahirkan berbagai bentuk diskriminasi, serta perkembangan industri dan teknologi yang kurang membuka kesempatan kerja.<sup>175</sup>

Memahami masalah kemiskinan sering kali menuntut adanya tindakan atau upaya untuk melakukan pendefinisian dan pengukuran. Dalam konsep ekonomi misalnya, studi masalah kemiskinan akan

---

175 [http://id.wikipedia.org/wiki/solusi\\_islam\\_atas\\_kemiskinan.html](http://id.wikipedia.org/wiki/solusi_islam_atas_kemiskinan.html). Diakses pada tanggal 15 oktober 2013

segera terkait dengan konsep standar hidup, pendapatan, dan distribusi pendapatan. Dalam konsep kelas, contohnya stratifikasi sosial, struktur sosial dan bentuk-bentuk diferensiasi sosial yang lain. Dalam konsep taraf hidup (*live of living*) misalnya, tidak cukup dilihat dari sudut pendapatan, akan tetapi juga perlu melihat faktor pendidikan, kesehatan, perumahan, dan kondisi sosial yang lain.<sup>176</sup>

Aspek psikologis terutama berkaitan dengan perasaan rendah diri, sikap fatalisme dan merasa terisolasi. Sementara aspek sosiologis terutama rendahnya akses pelayanan sosial, terbatasnya jaringan interaksi sosial, dan terbatasnya penguasaan informasi. Aspek politis antara lain berkaitan dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, perlakuan diskriminatif, lemahnya posisi untuk menuntut hak dan kurangnya keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan.<sup>177</sup>

## 2. Kasus Penyalahgunaan Obat

Pada mulanya alkohol atau minum-minuman beralkohol lebih berkaitan dengan fisik. Dalam kedudukan seperti itu, maka efek yang timbul juga dalam segi fisik dan dalam batas kewajaran tidak menimbulkan dampak yang negatif. Hanya saja dalam proses selanjutnya banyak dijumpai pemakaian yang berlebihan dan tidak wajar, sehingga banyak terjadi penyimpangan dari fungsi semula yang menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik maupun sosial. Alkohol dapat membuat orang menjadi senang sekaligus membuat orang menjadi sakit, dampak paling kentara dari alkohol adalah pelaku menjadi agresif dan kecenderungan dalam perilaku deviasi dalam perilaku seksual. Secara psikologis, terlalu sering mabuk juga dapat membuat seseorang menelantarkan atau kurang memperhatikan penampilan dirinya dan sosialnya. Dampak lebih lanjut yaitu kecanduan, akan berakibat seseorang akan berkurang kontakannya dengan diri sendiri dengan orang lain dan dunia sekitar.<sup>178</sup> Masalah penyalahgunaan obat ini, akan lebih banyak melihat dari persoalan dalam sosialisasi individu, antara lain :

- a. Urbanisme, penjelasan yang berangkat dari karakteristik dan kehidupan kota, karena kehidupan kota yang cenderung

176 Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2013. hlm.307-308

177 Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya.....*, hlm.318-319

178 Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya.....*, hlm.339-340

impersonal dan anonim dengan kontrol sosial yang kurang, sehingga akan lebih mudah mendorong seseorang untuk melakukan penyimpangan termasuk penyalahgunaan obat.

- b. Proses transmisi kultural, lingkungan asosiasi yang paling dekat bersifat *devian*, maka kuat kecenderungannya terjadi proses belajar tentang teknik dan nilai *devian*, sehingga lebih memungkinkan terjadi tindak dan perilaku kriminal, misalnya masyarakat urban. Seseorang belajar untuk menjadi kriminal, begitu juga menjadi pemakai obat melalui proses interaksi.<sup>179</sup>

### 3. Kasus Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, Anda dapat melihat brutalnya remaja zaman sekarang. Kami pun pernah menyaksikan dengan mata kepala kami sendiri ketika sebuah anak kelas satu SMA di kompleks ditangkap atau dicituk polisi akibat menjadi seorang bandar gele, atau yang lebih kita kenal dengan ganja.<sup>180</sup>

Lingkungan adalah faktor yang paling memengaruhi perilaku dan watak anak, jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk maka akhlakunya pun akan seperti itu, sebaliknya jika dia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.

### 4. Kasus Pengangguran

Menurut Dr. Yusuf al Qardhawi (2005:6-18) pengangguran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Pengangguran *jabariyah* (terpaksa). Suatu pengangguran di mana seseorang tidak mempunyai hak sedikit pun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikit pun, yang sebenarnya bisa dipelajari sejak kecil sebagai modal untuk masa depannya, atau seseorang telah mempunyai suatu keterampilan tetapi keterampilan ini tidak berguna sedikit pun karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

179 Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013. hlm. 347-349

180 Rosyad Shaleh. *Management Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977. hlm. 117

- b. Pengangguran *khiyariyah*. Seseorang yang memilih untuk menganggur padahal dia pada dasarnya adalah orang yang mampu untuk bekerja, namun pada kenyataannya dia memilih untuk berpangku tangan dan bermalas-malasan hingga menjadi beban bagi orang lain. Dia memilih hancur dengan potensi yang dimiliki dibandingkan menggunakannya untuk bekerja. Dia tidak pernah mengusahakan suatu pekerjaan dan mempunyai pribadi yang lemah hingga menjadi “sampah masyarakat”.<sup>181</sup>

## B. Solusi Problematika Dakwah dalam Bidang Sosial

Adapun beberapa rancangan solusi dakwah yang dapat dilakukan untuk menjawab problematika dakwah dalam bidang sosial, antara lain:

### 1. Kasus Kemiskinan

Apabila kemiskinan dilihat sebagai akibat dari cacat dan kelemahan individual, maka strategi yang digunakan untuk pemecahannya akan lebih ditekankan pada usaha untuk mengubah aspek manusia sebagai individu atau warga masyarakat. Dalam hal ini, akan menitikberatkan pada peningkatan kualitas manusia sehingga dapat berfungsi lebih efektif dalam upaya peningkatan taraf hidupnya.

Apabila kemiskinan dianggap merupakan akibat dari kelemahan struktur dan sistem, maka strategi penanganan kemiskinan lebih dititikberatkan pada perubahan sistem dan struktural, seperti:

- a. Memberikan perluasan kesempatan kepada kelompok miskin dalam pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan.
- b. Pemberdayaan kelembagaan masyarakat guna lebih memungkinkan partisipasi kelompok miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik.
- c. Peningkatan kapasitas untuk mengembangkan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha kelompok miskin agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan.<sup>182</sup>

181 <http://dewimelati.wordpress.com/2012/03/12/pengangguran-dan-kemiskinan-dalam-islam/>. Diakses pada tanggal 17 oktober 2013

182 Soetomo. Masalah Sosial dan Upaya Pencegahannya. Yogyakarta:Pustaka

Islam dapat mengatasi kemiskinan dengan jaminan pemenuhan kebutuhan primer. Adanya jaminan pemenuhan kebutuhan primer bagi setiap individu, tidak berarti negara akan membagi-bagikan makanan, pakaian, dan perumahan kepada siapa saja, setiap saat. Sehingga terbayang, rakyat bisa bermalas-malasan karena kebutuhannya sudah dipenuhi. Ini anggapan yang keliru. Jaminan pemenuhan kebutuhan primer dalam Islam diwujudkan dalam bentuk pengaturan mekanisme-mekanisme yang dapat menyelesaikan masalah kemiskinan. Dengan mekanisme seperti, mewajibkan laki-laki memberi nafkah kepada diri dan keluarganya, mewajibkan kerabat dekat untuk membantu saudaranya, mewajibkan negara untuk membantu rakyat miskin, mewajibkan kaum muslim untuk membantu rakyat miskin.

## 2. Kasus Penyalahgunaan Obat

Penanganan masalah penyalahgunaan obat juga dapat dilakukan dengan mengintensifkan dan menata jaringan komunikasi antar unsur yang terkait dengan masalah ini, seperti lembaga pendidikan, lembaga keagamaan yang berperan langsung terhadap para penyalahgunaan obat terlarang.<sup>183</sup>

## 3. Kasus Kenakalan Remaja

Untuk mengatasi dan mencegah kenakalan remaja, yaitu:

- a. Membentuk lingkungan yang baik. Sebagaimana disebutkan di atas, lingkungan merupakan faktor terpenting yang memengaruhi perilaku manusia, maka untuk menciptakan generasi yang baik, kita harus menciptakan lingkungan yang baik, dengan cara lebih banyak berkumpul dan bergaul dengan orang-orang yang saleh, memilih teman yang dekat dengan Sang Khalik dan masih banyak cara lain yang bisa kita lakukan, jika hal ini mampu kita lakukan, maka peluang bagi remaja atau anak untuk melakukan hal yang negatif akan sedikit berkurang.
- b. Pembinaan dalam keluarga. Sebagaimana disebut di atas bahwa keluarga juga punya andil dalam membentuk pribadi seorang anak, jadi untuk memulai perbaikan, maka kita

---

Pelajar.2013. hlm.338-339

183 Ibid, 339.

harus mulai dari diri sendiri dan keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Mulailah perbaikan dari sikap yang paling kecil, seperti selalu berkata jujur meski dalam gurauan. Jangan sampai ada kata-kata bohong, membaca doa setiap melakukan hal-hal kecil, memberikan bimbingan agama yang baik kepada keluarga, dan masih banyak hal lagi yang bisa kita lakukan, memang tidak mudah melakukan dan membentuk keluarga yang baik, tetapi kita bisa lakukan itu dengan perlahan dan sabar.

- c. Sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan remaja, ada banyak hal yang bisa kita lakukan di sekolah untuk memulai perbaikan remaja, di antaranya melakukan program *mentoring* pembinaan remaja lewat kegiatan keagamaan seperti rohis, SISPALA, patroli keamanan sekolah, dan lain sebagainya, jika kita optimalkan komponen organisasi ini maka kemungkinan terjadinya kenakalan remaja ini akan makin berkurang dan teratasi.<sup>184</sup>
4. Kasus Pengangguran

Adanya pembagian kedua kelompok ini mempunyai kaitan erat dengan solusi yang ditawarkan Islam untuk mengatasi suatu pengangguran. Kelompok pengangguran *jabariyah* perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah agar mereka dapat bekerja. Sebaliknya, Islam tidak mengalokasikan dana dan bantuan untuk pengangguran *khiyariyah*, karena pada prinsipnya mereka memang tidak memerlukan bantuan karena mereka mampu untuk bekerja hanya saja mereka malas untuk memanfaatkan potensinya, dan lebih memilih menjadi beban bagi orang lain<sup>185</sup>

### C. Problematika Dakwah dalam Bidang Ekonomi

Problematika dakwah dalam bidang ekonomi merupakan salah satu problematika eksternal dalam berdakwah, yang mana

184 Amrullah Ahmad. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tim Pustaka Firdaus. 1983. hlm. 113-115

185 <http://dewimelati.wordpress.com/2012/03/12/pengangguran-dan-kemiskinan-dalam-islam/>. Diakses pada tanggal 17 oktober 2013

problematika ini berasal dari faktor luar. Kebutuhan ekonomi seseorang sangat berkaitan dengan kebutuhan sosial, yang mana kebutuhan sosial berhubungan dengan hal yang ada pada diri.<sup>186</sup> Kebutuhan ekonomi seseorang jika tidak terpenuhi dengan baik maka akan menimbulkan permasalahan yang signifikan.

Masyarakat muslim dunia tidak dapat diandalkan dalam bidang ekonomi, bahkan sampai saat ini sistem yang dipergunakan masih pada kapitalisme liberal dengan segala konsekuensi yang ada. Negara muslim dunia yang dapat dibilang mayoritas miskin, akan makin miskin dengan sistem ekonomi kapitalisme yang diterapkan. Islam juga telah memiliki sistem ekonomi sendiri yang muncul pada awal tahun 2000-an, tetapi sistem ekonomi Islam diimpit oleh sistem ekonomi kapitalis dan liberalis. Bukti dari penggunaan sistem kapitalis yaitu pada sistem bank konvensional yang masih digunakan oleh mayoritas masyarakat dunia yang mana mengandung unsur riba di dalamnya.<sup>187</sup>

Untuk tantangan dakwah dalam bidang ekonomi ini perlu dilihat dari dua sisi, antara mubalig atau seorang dai dengan *mad'u* atau peserta dakwahnya, misalnya pada persoalan pekerjaan, dan upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Mengapa hal ini dianggap sebagai permasalahan atau persoalan yang perlu ditanggapi, karena hal demikian akan berpengaruh kepada tingkat keberhasilan proses dakwah yang akan dilaksanakan. Seperti halnya jika dilihat dalam kelompok sasaran dakwah, yang mana sasaran dakwah memiliki peran penting dalam terlaksananya suatu dakwah yang berhasil. Kelompok sasaran dakwah jika dilihat dari tingkat hidup sosial ekonominya, yaitu berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.<sup>188</sup> Menanggapi problematika ekonomi yang ada, baik dalam sasaran dakwah maupun pada dai, memiliki pengaruh tersendiri, di antaranya:

---

186 Nurhidayat Muh. Said, "Dakwah Dan Problematika Umat Islam," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 1-23, Dakwah, Problematika Umat, Akidah, Moral, Individualisme, Materialisme. hal.6

187 2018 Ramdhani, Rahmat, "Problematika Dakwah Di Dunia Islam Dan Solusi Filosofisnya," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 13, no. 2 (2018): 1-12, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1427>. hal.2

188 Ahmad Fauzi, "Problematika Dakwah Di Tengah Pandemi Covid 19 Mewabah," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 27-36, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.22>. hal.26

### 1. Pengaruh problematika ekonomi pada dakwah seorang dai

Pada dasarnya semua orang muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran Islam kepada sesamanya, yaitu dengan cara berdakwah. Namun tantangan dakwah dalam bidang ekonomi menjadikan pertimbangan akan *statement* sebelumnya. Menjadi seorang dai bukan semata-mata karena seseorang mampu mengemban amanah untuk menyampaikan kebenaran Islam, melainkan seseorang tersebut harus mantap dalam menata hati agar niatnya untuk berdakwah semata-mata hanya karena Allah, bukan dikarenakan ada niatan lain.

Dalam hal ini ekonomi seorang dai juga disorot, berangkat dari *statement* bahwa dakwah yang dilakukan oleh seorang dai haruslah semata hanya karena Allah, bukan dikarenakan niat yang lain. Sering kita temui pada seorang dai yang menjadikan dakwah sebagai pekerjaan yang menghasilkan uang untuknya bertahan hidup. Sehingga nilai esensi dakwah bukan untuk memenuhi tanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran Allah, melainkan sebagai ladang penghasil uang. Hal seperti ini tentunya dilarang karena akan disamakan sebagai menjual ayat-ayat Al-Qur'an, dan dapat dihukumi haram.

Menjadi seorang dai sebenarnya tidak harus kaya, namun setidaknya cukup untuk kebutuhan keluarga dan dirinya, sehingga niatan untuk menjadikan dakwah sebagai pekerjaan yang menghasilkan uang untuk bertahan hidup akan hilang dan sepenuhnya meniatkan dakwah sebagai bentuk pengabdianya sebagai hamba Allah.

### 2. Pengaruh problematika ekonomi pada kelompok sasaran dakwah (*mad'u*)

Permasalahan ekonomi tentunya tidak akan luput dalam permasalahan dalam suatu masyarakat, karena ekonomi merupakan komponen penting untuk seseorang dalam bertahan hidup. Dan hal ini akan memberi pengaruh besar pada keberhasilan dakwah seorang dai, karena mayoritas masyarakat memiliki semangat untuk belajar ilmu agama adalah masyarakat yang memang kebutuhan ekonominya dirasa cukup. Berbanding terbalik dengan masyarakat yang kebutuhan ekonominya masih rendah, mereka tidak akan tertarik untuk

belajar ilmu agama dikarenakan telah disibukkan dengan kegiatan pekerjaannya untuk mencari uang. Maka waktu yang digunakan untuk sekadar mendengar ceramah dari para dai dinilai lebih menguntungkan jika digunakan untuk bekerja.

Oleh karena itu, yang menjadi salah satu hal yang perlu diketahui dan dipahami yaitu mengenai penyebab kemiskinan yang terjadi di masyarakat.<sup>189</sup> Berbagai macam penyebab terjadinya kemiskinan yang dirasakan oleh masyarakat yaitu disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Sehingga dalam penanggulangannya diperlukan solusi yang tepat berdasarkan penyebab yang dialami.

#### **D. Solusi Problematika Dakwah dalam Bidang Ekonomi**

Adapun beberapa rancangan solusi dakwah yang dapat dilakukan untuk menjawab problematika dakwah dalam bidang ekonomi, antara lain:

1. Memfokuskan aktivitas dakwah untuk menuntaskan permasalahan kemiskinan umat sasaran dakwah.
2. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, kesehatan, dan kebudayaan umat Islam.<sup>190</sup>
3. Menggunakan teknologi yang sesuai dengan tepat, dalam artian teknologi dalam perangkat yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sekaligus dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, dapat meningkatkan produktivitas dan tidak mengakibatkan pengangguran.<sup>191</sup>

Hal ini dikarenakan dakwah yang dinilai efektif merupakan dakwah yang dapat memberikan bukan hanya sebatas keinginan masyarakat, melainkan hal yang menjadi kebutuhan masyarakat.<sup>192</sup>

189 Faridah Faridah, Rahmatullah Rahmatullah, and Muhammad Yusuf, "Solusi Dakwah Dalam Menyikapi Problematika Ekonomi Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 7, no. 2 (2021): 114-26, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.723>. hal.120

190 Dahrun Sajadi, "Problematika Dakwah Kontemporer Tinjauan Faktor Internal Dan Eksternal," *Al-Risalah* 11, no. 2 (2020), <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/821>.

191 Nawawi, "Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008): 269-76.

192 M. Ikhsan Ghozali, "Peranan Dai Dalam Mengatasi Problem Dakwah

Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan hal yang ada di luar diri, atau bisa dikatakan sebagai sesuatu yang timbul oleh orang lain atau hubungan dengan lainnya, misalnya kebutuhan bergaul, kebutuhan berekspresi ataupun lainnya.

Problematika ekonomi masyarakat dalam dakwah perlu ditanggapi dengan serius, karena menyangkut mengenai keberhasilan dakwah yang berlangsung nantinya. Permasalahan ekonomi tentu tidak akan ada habisnya dalam masyarakat, maka dari itu solusi dakwah dalam menanggapi permasalahan ekonomi yaitu dengan memahami betul apa penyebab terjadinya kemiskinan di masyarakat itu sendiri. Sehingga solusi yang ditawarkan akan sesuai dengan permasalahan yang ada. Dan menurut Al-Qur'an, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemiskinan yaitu dengan menggunakan pendekatan keagamaan, struktural, dakwah, psikologi, pendidikan, dan yang terpenting yaitu dalam ekonomi dan sosial.

---

Kontemporer," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 2 (2018): 293-307, <https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.777>. hal.206

## BAB XI

### PROBLEMATIKA DAN SOLUSI DAKWAH DALAM BIDANG BUDAYA

*Call to the way of your Lord with wisdom and goodly exhortation, and have disputations with them in the best manner; surely your Lord best knows those who go astray from His path, and He knows best those who follow the right way. (An-Nahl [16]:125)<sup>193</sup>*

#### Mukadimah

Dakwah merupakan transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok orang kepada seorang atau sekelompok *mad'u* dengan tujuan agar seseorang atau sekelompok orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu memperoleh pencerahan iman, dan juga perbaikan sikap, serta perilaku yang islami.<sup>194</sup>

Dengan adanya dakwah, seseorang atau sekelompok orang akan berubah pemikiran, keyakinan, sikap dan perilakunya ke arah yang lebih positif, yakni yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Misalnya dari yang tidak mengenal Tuhan menjadi mengenal Tuhan, dari yang semula menganut paham politeisme menjadi menganut paham monoteisme, dari yang tidak salat menjadi salat, dari perilaku tercela menjadi perilaku terpuji, dari keadaan miskin yang pasrah terhadap nasib menjadi sadar dan mau mengubah nasib dan sebagainya.<sup>195</sup>

193 KSA; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an: Text.Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa'ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

194 Ashadi Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan," *Sya'ar* 18, no. 2 (2018): 77.

195 Cahyadi, 77.

Dalam melakukan aktivitas dakwah, seorang dai pasti dihadapkan dengan berbagai macam problematika. Terlebih di era modern seperti saat ini, problematika dakwah makin rumit. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan masyarakat yang makin maju. Pada masyarakat agraris, kehidupan manusia yang penuh dengan kesahajaan tentunya memiliki problematika hidup yang berbeda dengan masyarakat modern yang cenderung materialistis dan individualistis. Begitu juga tantangan problematika dakwah akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang selaras dengan tuntutan era kontemporer.<sup>196</sup>

Agar dakwah dalam konteks kekinian bisa berdaya guna dan berhasil, maka dibutuhkan para dai (juru dakwah) yang profesional dengan kompetensi ilmiah yang memadai, pengetahuan luas yang bersifat generalis, memiliki kemampuan penguasaan, kecakapan, dan kekhususan yang tinggi. Untuk menjadi dai (juru dakwah) yang profesional, seseorang harus mempunyai tiga kompetensi, yakni akademik, pribadi, dan sosial.<sup>197</sup>

Berhasil tidaknya suatu aktivitas dakwah bukanlah diukur melalui gelak tawa maupun tepuk riuh pendengarnya, dan bukan pula dengan ratap tangis mereka. Keberhasilan aktivitas dakwah bisa dilihat pada bekas yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya atau tergambar dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka dakwah harus dijalankan secara efektif. Efektivitas bisa diartikan sampai di mana suatu organisasi bisa meraih tujuan-tujuan utama yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan proses dakwah, maka efektivitas dakwah bisa diukur melalui tingkat keberhasilan dakwah dalam mencapai *output* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu terealisasinya situasi yang islami.<sup>198</sup>

Oleh karena itu, dakwah hendaklah dikemas dengan baik sehingga mampu menarik perhatian *mad'u*, misalnya dengan mengompromikan ajaran dan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal, atau yang biasa dikenal sebagai dakwah kultural.<sup>199</sup>

196 Aminudin, "Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern," *Al Munzir* 8, no. 1 (2015): 25.

197 Aminudin, "Dakwah Dan Problematikanya ...," 26.

198 Aminudin, 27.

199 Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan," 77.

## A. Problematika Dakwah di Bidang Budaya

Berdasarkan analisis yang telah penulis tinjau dari beberapa sumber, penulis memperoleh wawasan bahwa problematika dakwah di bidang budaya terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Anggapan masyarakat yang salah terhadap pemaknaan konsep budaya yang telah berkembang saat ini

Dalam konteks sekarang, dakwah pada pelaksanaannya akan senantiasa bertemu, berhadapan, dan bersinggungan dengan budaya masyarakat, di mana dakwah dilaksanakan. Oleh karena itu meskipun dakwah itu berhasil, namun hasil dakwah itu tetap akan dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Misalnya dakwah pada masyarakat Banjar akan dipengaruhi oleh masyarakat Banjar, dakwah pada masyarakat Jawa akan dipengaruhi oleh masyarakat Jawa, dakwah pada masyarakat Bugis akan dipengaruhi oleh masyarakat Bugis, dakwah pada masyarakat Minang akan dipengaruhi oleh masyarakat Minang, dan sebagainya. Bahkan dalam tataran internasional, dikenal ada muslim Afganistan, muslim Pakistan, muslim Malaysia, muslim Maroko, dan sebagainya.<sup>200</sup>

Itu semua merupakan bukti bahwa nilai-nilai budaya setempat memengaruhi nilai-nilai agama. Oleh karena itu agar dakwah berhasil dalam artian esensi dakwah sama seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. maka perlu pemaknaan budaya setempat yang memengaruhi nilai-nilai dan ajaran Islam, agar esensi dakwah tersebut tidak tercampur dengan hal-hal yang sifatnya syirik.<sup>201</sup>

Dalam hal ini yang menjadi problematika ialah anggapan masyarakat bahwa budaya yang ada pada saat ini merupakan bagian dari ajaran Islam dan harus diikuti serta dilestarikan. Padahal sejatinya budaya yang ada pada saat ini adalah produk ulama Nusantara, masyarakat boleh mengikutinya atau tidak. Akan tetapi kebanyakan masyarakat masih belum bisa memahami mengenai esensi ajaran Islam yang terkandung dalam budaya yang telah ada pada saat ini. Mereka hanya melestarikan budaya tanpa memahami makna yang terkandung di balik budaya yang dilestarikan tersebut.

---

200 Cahyadi, "Pengembangan Dakwah .....", 78.

201 Cahyadi, "Pengembangan Dakwah.....", 78.

Di antara budaya-budaya yang telah ada di masyarakat, terdapat sebagian budaya yang diketahui menyimpang dari ketentuan syariat namun masyarakat tetap melestarikannya. Bahkan di antara sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa jika tidak diikuti dan dilestarikan dengan cara yang demikian, maka dikhawatirkan di kemudian hari akan timbul sebuah malapetaka. Semua itu merupakan bentuk-bentuk kesirikan yang perlu untuk diluruskan. Sayangnya semua itu sudah mengakar kuat di hati masyarakat, dan sulit untuk diubah.

Salah satu contohnya ialah tradisi dan budaya kejawen yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga saat ini masih belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Di antara tradisi dan budaya ini terkadang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, seperti keyakinan akan adanya roh-roh leluhur yang mempunyai kekuatan gaib, kepercayaan adanya dewa-dewi yang berkedudukan layaknya Tuhan, tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu, menjalankan ritual-ritual tertentu yang ditujukan kepada para sembahsan untuk meminta berkah demi terwujudnya sebuah hajat tertentu, dan lain sebagainya. Tradisi dan budaya ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, terutama dari kalangan *abangan*.<sup>202</sup>

Jika dilihat secara saksama, tradisi dan kebudayaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa jelas tidak sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Tuhan yang mereka tuju dalam kepercayaan mereka jelas bukan Allah Swt. melainkan Tuhan dalam bentuk dewa-dewi seperti Dewi Sri, Ratu Pantai Selatan, roh-roh leluhur, atau yang lainnya. Begitu pula segala jenis ritual yang mereka lakukan jelas bertentangan dengan ritual ibadah dalam ajaran Islam yang telah ditetapkan secara tegas dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Maka dari itu, tradisi dan budaya kejawen seperti penjelasan di atas yang tidak sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam wajib untuk diluruskan.<sup>203</sup>

202 Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam," *Informasi: Jurnal Kajian Masalah Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 32, no. 1 (2006): 1, [https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5\\_Tradisi\\_dan\\_Budaya\\_Masyarakat\\_Jawa\\_dalam\\_Perspektif\\_Islam.pdf](https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5_Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf).

203 Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa ....., 1.

## 2. Lahirnya paham radikalisme dan ekstremisme terhadap budaya tertentu

Radikalisme dan ekstremisme terhadap budaya tertentu mengakibatkan timbulnya konflik di tengah masyarakat.<sup>204</sup> Hal ini dikarenakan orang-orang yang berpaham radikal dan ekstrem menganggap bahwa budaya mereka adalah budaya yang paling benar, sedangkan budaya yang ada di luar mereka adalah budaya yang salah. Mereka mempunyai kecenderungan untuk tidak berinteraksi dengan masyarakat dalam bentuk dialog apa pun (menutup ruang dialog). Pemahaman mereka terhadap agama cenderung tekstual, *skriptualis*, bahkan kadang sangat *Arab-sentris* menjadikan pemahaman golongan radikal dan ekstrem terhadap budaya yang ada di masyarakat menjadi salah kaprah.<sup>205</sup> Sehingga dalam realitas banyak sekali orang-orang yang menganut paham radikal dan ekstrem mengajak masyarakat untuk mengikuti paham mereka dan membidahkan budaya yang selama ini ada di masyarakat, padahal budaya yang telah berkembang di masyarakat adalah produk ulama Nusantara yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Islami sebagai pengejawantahan Islam *rahmatan lil 'aalamiin* yang merupakan implementasi dari Al-Qur'an.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٥٩﴾

“Call to the way of your Lord with wisdom and goodly exhortation, and have disputations with them in the best manner; surely your Lord best knows those who go astray from His path, and He knows best those who follow the right way. (Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).” (An-Nahl [16]:125)<sup>206</sup>

204 Alif Jabal Kurdi, “Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surah Al-Nahl: 125,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 1 (2018): 34, <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-02>.

205 Kurdi, 36.

206 KSA; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah

## B. Solusi Problematika Dakwah di Bidang Budaya

Dari beberapa problematika yang telah penulis sebutkan di atas, penulis mencoba memberikan tawaran solusi sebagai berikut.

### 1. Dakwah kultural

Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan oleh dai dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat.<sup>207</sup>

Dakwah kultural memfokuskan aktivitas dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal yang ada pada suatu masyarakat sebagai proses menuju pada kehidupan yang islami. Sehingga dakwah kultural dimaknai sebagai usaha dai untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam bentuk gagasan atau ide, pendapat, saran kepada *mad'u* dengan bingkai (kemasan) budaya setempat.<sup>208</sup>

Pendekatan dakwah secara kultural sangat memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, sehingga pelaksanaan dakwah menjadi sangat dinamis. Oleh karenanya, dakwah kultural berupaya melahirkan sebuah produk terhadap masyarakat lokal berupa kultur baru yang bernuansa islami dengan memanfaatkan adat istiadat, tradisi, seni, dan budaya setempat.<sup>209</sup>

Kaitannya dengan budaya, dalam kalangan umat Islam mengenal sebuah kaidah

---

Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Illalughah Al-Indonesiyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia.- Dan lihat: Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Beirut; Daar At Tibaa'ah wa An Nashr wa At Tawzii, 1968

207 H Misbahuddin Amin, "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 75, <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>.

208 Agung Pangeran Bungsu, "Dakwah Kultural Pada Suku Gayo (Perjalanan Dakwah Tengku Nasruddin Di Kota Takengon)," *Tsaqôfah: Jurnal Agama Dan Budaya* 19, no. 1 (2021): 81.

209 Sitti Nurul Hasanah and Umar Bukhory, "Budaya Dalam Perpektif Dakwah (Studi Tentang Tradisi "Terbhang Al-Hilal" Di Dusun Tacempah Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan)," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 2 (2020): 4, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i2.3949>.

### المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

yaitu (memelihara produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik). Ini menunjukkan bahwa Islam memperlakukan ajarannya sejalan dengan prinsip perkembangan dan dinamika masyarakat setempat.<sup>210</sup>

Dengan kompleksitas budaya yang ada pada suatu masyarakat, maka dakwah melalui pendekatan kultural akan lebih mudah dilakukan. Terutama untuk masyarakat yang kental akan tradisi dan masih berpedoman pada peninggalan nenek moyang, namun awam dengan keilmuan serta agamanya, tujuannya agar masyarakat lebih memahami syariat Islam melalui dakwah kultural.<sup>211</sup>

Berdakwah dengan menggunakan budaya memang telah diawali oleh para wali yang pertama kali menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Para wali terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan akurat, yang diimbangi dengan pertimbangan rasional dan strategis, yakni dengan mempertimbangkan faktor geo-strategis (kondisi geografi) yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u* yang dihadapinya.<sup>212</sup>

Para wali tidak berupaya secara frontal dalam menghadapi masyarakat setempat, tetapi ada strategi budaya yang dikembangkan agar Islam bukan merupakan sesuatu yang asing bagi mereka, tetapi merupakan sesuatu yang akrab karena sarana, bahasa, dan pendekatan yang digunakan merupakan hal-hal yang sudah dekat, seperti selamatan, kenduri, dan sebagainya.<sup>213</sup>

Secara substansial misi dakwah kultural adalah usaha untuk mendinamiskan (upaya memasukkan ajaran dan nilai-nilai Islam pada budaya yang sudah berkembang di masyarakat) dan purifikasi (upaya memurnikan budaya dari penyimpangan akidah yang tidak sesuai dengan syariat Islam).<sup>214</sup>

210 Asep Kamil Astori and Eka Octalia Indah Librianti, "Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal," *Ath-Thariq* 3, no. 2 (2019): 176, [https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v3i2.1548](https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1548).

211 Hasanah and Bukhory, "Budaya Dalam Perpektif Dakwah (Studi Tentang Tradisi "Terbhangen Al-Hilal" Di Dusun Tacempah Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan)," 4.

212 Muzaki Muzaki, "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal," *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 45.

213 Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan," 77-78.

214 Cahyadi, 79.

Menurut M. Munir dalam buku *Metode Dakwah*, bahwa prinsip-prinsip yang harus dipegang erat oleh para dai dalam mempraktikkan dakwah kultural adalah sebagai berikut.<sup>215</sup>

- a. Menggunakan bahasa yang santun dalam berdakwah  
Kesantunan dalam menyampaikan dakwah merupakan bagian yang harus diperhatikan oleh seorang dai. Hal ini sejalan dengan tuntunan yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. saat awal mula berdakwah Islam di tengah orang-orang kafir. Nabi mengambil sikap yang bijak yakni dengan tidak memakai seruan “wahai orang kafir” atau “wahai orang munafik” ketika menyiarkan Islam melainkan memakai seruan “wahai manusia” atau “wahai ahli kitab”.
- b. Memberitahukan kabar gembira terlebih dahulu sebelum menakut-nakuti  
Sudah merupakan suatu keharusan bagi seorang dai untuk mengedepankan kabar gembira sebelum memberikan ancaman atau peringatan, agar hati penerima dakwah (*mad'u*) bisa lebih optimis dengan syariat yang mungkin baru saja diketahuinya.
- c. Mempermudah dan tidak mempersulit  
Konteks tidak mempersulit di sini bukan berarti seseorang diperbolehkan untuk melakukan hal yang mudah-mudah saja dalam menjalankan ketentuan syariat, melainkan mempermudah yang dimaksudkan dalam prinsip dakwah kultural ini adalah dengan memperhatikan sasaran penerima dakwah (*mad'u*) sehingga apabila ia baru saja mengenal Islam maka ia tidak merasa berat untuk menjalankan ketentuan syariat.
- d. Memperhatikan psikologis *mad'u*  
Bentuk nyata kebijaksanaan Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah tampak dari perbedaan gaya dakwah sebelum dan sesudah nabi hijrah, tentunya strategi serta gaya yang digunakan berbeda. Dengan demikian seorang dai haruslah memperhatikan kedudukan sosial sasaran dakwah, apabila seorang dai memprediksi akan adanya penolakan dan bahaya pada sasaran dakwah, maka seharusnya seorang dai berusaha santun dan bijaksana dalam menyikapi penolakan maupun bahaya yang ada.

215 Bungsu, “Dakwah Kultural Pada Suku Gayo (Perjalanan Dakwah Tengku Nasruddin Di Kota Takengon),” 81-82.

Tidak berhenti sampai di sana, dalam melangsungkan dakwah kultural seorang dai sejatinya harus bisa meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh nabi dalam berdakwah di antaranya:

- a. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
- b. Mempunyai tekad yang kuat dalam berdakwah
- c. Tawakal kepada Allah Swt.
- d. Memohon pertolongan hanya kepada Allah Swt.
- e. Membersihkan jiwa raga manusia dengan cara mencerdaskan pemikirannya.

## 2. Dakwah Antar Budaya

Dakwah antar budaya ialah upaya yang dilakukan oleh seorang dai untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada seorang atau sekelompok *mad'u* yang berbeda latar belakang tradisi dan budayanya.<sup>216</sup> Dakwah antar budaya adalah proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar dai (subjek dakwah) dan *mad'u* (objek dakwah), dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat antar budaya, agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya suasana damai.<sup>217</sup>

Dakwah antar budaya merupakan kajian proses berdakwah mengajak seorang manusia untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dan perilaku islami sesuai dengan konsep budaya yang berkembang di masyarakat.<sup>218</sup> Hakikat dakwah antar budaya itu bagaimana kita dalam berdakwah menggunakan materi, metode, alat, dan strategi yang selaras dengan kondisi budaya sasaran dakwah (*mad'u*). Sebab setiap orang, tempat wilayah, dan lingkungan mempunyai kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Maka dalam pendekatannya pun berbeda pula.<sup>219</sup>

Kesuksesan dakwah antar budaya sangat dipengaruhi oleh seberapa besar kecakapan seorang dai dalam melakukan pendekatan-pendekatan budaya di tempat dilakukannya kegiatan dakwah tersebut.<sup>220</sup> Penyampaian dakwah Islam melalui pendekatan budaya

216 Alim Puspiano, "Tantangan Dakwah Antar Budaya Di Media Massa," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 31, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

217 Masykurotus Syarifah, "Budaya Dan Kearifan Dakwah," *Al-Balagh* 1, no. 1 (2016): 31, <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh>.

218 Syarifah, 31.

219 Syarifah, 31-32.

220 Puspiano, "Tantangan Dakwah Antar Budaya Di Media Massa," 31.

harus fleksibel dan disertai dengan proses komunikasi yang baik, yang bisa dipahami masyarakat. Sebab bila tidak demikian, maka kesuksesan dakwah akan sulit diraih oleh seorang dai.<sup>221</sup>

Pada saat ini, Islam sudah meluas hingga ke berbagai negara di seluruh penjuru dunia: Rusia, Eropa, Afrika, Amerika, dan sebagainya. Masing-masing negara pasti memiliki kebudayaan. Sehingga Islam pasti bertemu dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing negara tersebut. Maka dari itu, ketika seorang dai akan menyiarkan pesan keagamaan setidaknya harus memperhatikan hal-hal berikut.<sup>222</sup>

a. Memilih bahasa yang tepat ketika berdakwah

Memilih bahasa atau kata yang tepat dalam berdakwah sangat dibutuhkan oleh seorang dai. Karena dakwah Islam harus *bil-hikmah*, pada hakikatnya dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk memengaruhi manusia supaya mengikuti ajaran Islam. Untuk itu seorang dai harus mengindahkan dengan saksama bahasa yang digunakan pada saat melakukan dakwah, seperti:

- 1) *Qaulan baligha* yaitu perkataan yang bisa membekas pada jiwa.
- 2) *Qaulan layyina* yaitu perkataan yang lembut dan tidak bersifat mengancam.
- 3) *Qaulan ma'rufa* yaitu perkataan yang baik dan tidak bersifat jorok.
- 4) *Qaulan maisura* yaitu perkataan yang ringan artinya mudah dipahami.
- 5) *Qaulan karima* yaitu perkataan yang memuliakan para pendengarnya.

b. Materi dakwah

Pada saat akan melakukan dakwah, seorang dai harus memperhatikan kondisi sasaran dakwahnya agar materi yang disampaikan nanti bisa diterima dengan baik.

c. Etika dakwah

Secara umum etika dakwah adalah etika Islam itu sendiri, sehingga seorang dai harus melakukan tindakan-tindakan yang

221 Akhmad Sukardi, "Pola Dakwah Pada Masyarakat Global," *Al-Munzir* 6, no. 1 (2013): 4.

222 Sulhan Hamid A Ghani, "Problematika Dakwah Islam Dalam Masyarakat Pluralis," *Paradigma* 9, no. 1 (2020): 6-8, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku tercela. Secara spesifik dalam dakwah terdapat etika dakwah yang harus diindahkan oleh seorang dai, di antaranya:

- 1) Tidak memisahkan antara perkataan dan perbuatan.
  - 2) Tidak melakukan toleransi dalam hal akidah.
  - 3) Tidak menghina sembahsan non-muslim atau agama lain.
  - 4) Tidak melakukan diskriminasi sosial.
  - 5) Tidak memungut imbalan.
  - 6) Tidak berteman dengan pelaku maksiat.
  - 7) Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui.
- d. Penggunaan metode dakwah

Pemilihan metode dakwah yang digunakan oleh seorang dai menempati posisi yang sangat strategis dalam meraih kesuksesan sebuah dakwah, dan dalam menghadapi kondisi *mad'u* yang beragam pendidikan, strata sosial, latar belakang budaya, serta pengalaman. Sehingga diperlukan dai yang mampu menggunakan metode dakwah *bil-hikmah* dengan harapan agar ajaran Islam dapat masuk ke dalam relung-relung hati *mad'u* dengan tepat.

Dapat kita simpulkan bahwa: pertama, problematika dakwah di bidang budaya ada dua, yakni anggapan masyarakat yang salah terhadap pemaknaan konsep budaya yang telah berkembang saat ini, dan munculnya paham radikalisme serta ekstremisme terhadap budaya tertentu yang memandang budaya lain salah, sesat, dan menyimpang dari ketentuan syariat. Kedua, solusi untuk menghadapi problematika dakwah di bidang budaya yaitu dengan menggunakan metode dakwah *bil-hikmah*, melalui pendekatan kultural untuk memahami masyarakat mengenai budaya yang telah berkembang selama ini, dan juga untuk menangkal paham radikalisme dan ekstremisme terhadap budaya tertentu, terutama terhadap budaya yang telah berkembang di masyarakat.

## BAB XII

---

---

### PROBLEMATIKA DAN SOLUSI DAKWAH DALAM BIDANG PENDIDIKAN

#### Mukadimah

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah selaku *rahmatan lil 'aalamiin* telah memberikan banyak sekali jalan terhadap problematika kehidupan manusia, salah satunya dengan dakwah. Pada hakikatnya dakwah adalah upaya memengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Diharapkan dengan adanya dakwah mampu mengubah kepribadian secara individu maupun kelompok.

Dakwah dapat dilakukan dengan cara bermacam-macam, di antaranya melalui lisan, tulisan, perbuatan, bahkan melalui isyarat. Dalam berdakwah kualitas materi sangat urgen karena menjadi titik sentral dalam syiar agama. Akan tetapi perlu diperhatikan oleh dai apakah materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Oleh karena itu, sebagai subjek atau pelaku dalam berdakwah, seorang dai tidak hanya dituntut untuk mahir dalam menyampaikan materi dakwah, akan tetapi juga mempertimbangkan apakah materi dapat diterima dengan baik dan benar.

Hal ini menjadi problem tersendiri dalam kegiatan dakwah yang dilatarbelakangi oleh pendidikan seorang *mad'u*. Mengapa demikian, dikarenakan pendidikan merupakan faktor yang sangat urgen. Perbedaan tingkat pendidikan akan memengaruhi karakter dan kehidupan seseorang. Termasuk seorang *mad'u*, yang mana akan memberikan dampak besar dalam memahami materi yang disampaikan dai.

#### A. Problematika Dakwah dalam Bidang Pendidikan

Dakwah merupakan suatu masalah yang konkret dan nyata, tidak hanya sebagai perintah Tuhan saja. Dakwah artinya seruan, ajakan, atau panggilan, mendakwah berarti usaha menyeru/menyampaikan dakwah islamiah, maksudnya usaha menyampaikan prinsip-prinsip

ajaran Islam, pembinaan dan pengembangannya ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dakwah mempunyai tugas dalam pembentukan individu, pembinaan umat, pembangunan masyarakat dan mencerdaskannya. Dakwah memiliki lingkup yang sangat luas, ruang lingkupnya selalu kehidupan manusia itu sendiri.<sup>223</sup>

Menghadapi *mad'u* (sasaran dakwah) yang makin kritis dan tantangan dunia global yang makin kompleks, muncul beberapa problematika, salah satunya dalam dunia pendidikan. Kegiatan dakwah tidak terlepas dari beberapa problem yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Problematika yang dihadapi dalam kegiatan dakwah itu bisa bersifat internal dan eksternal. Seiring dengan perkembangan dakwah yang makin meluas serta gerakan organisasi dakwah yang makin berkembang pesat, baik di masyarakat maupun di berbagai perguruan tinggi Islam, nyatanya tidak lantas membuat problematika dakwah hilang dari bayang-bayang majunya pergerakan dakwah. Untuk dapat menjaga tegaknya akidah Islam, maka umat Islam harus kembali kepada petunjuk dari kitab suci Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Hanya saja untuk memperkuat akidah Islam dibutuhkan tenaga dai yang profesional, yang penuh kesungguhan dalam menyebarkan syiar Islam.

Problematika internal diklasifikasikan dalam dua kelompok, yang pertama, kelemahan para dai terhadap pemahaman konsep-konsep agama sebagai substansi dakwah, penggunaan metode yang dipakai, serta kualitas dari dai itu sendiri. Kedua, kelembagaan dakwah yang kurang profesional dalam aspek manajemen dakwah. Adapun problematika eksternal adalah suatu keadaan yang merintang atau menghalangi gerakan dakwah yang datang dari faktor luar, baik struktur politik, nasional, maupun internasional yang mengalami interdependensi sistem, maraknya *ghazw al-fikr*, imperialisme barat, gerakan pemurtadan yang dilakukan para misionaris, maupun melajunya sains dan teknologi. Faktor-faktor inilah yang telah menggusur hampir seluruh potensi rohaniah manusia, menyisihkan dan merusak etika, moral, serta akhlak, dan seharusnya menjadi fokus dalam dakwah Islam. Selain problematika internal dan eksternal dalam pelaksanaan dakwah, sering kali juga ditemukan problematika

---

223 Tenty Liya Sapitri, "Problematika Dakwah Dan Solusinya Pada Masyarakat Heterogen Desa Sido Mulyo BK 9 Belitang Oku Timur Sumatera Selatan," 2021, 39.

lain. Pertama, permasalahan teknis. Kedua, permasalahan secara umum yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya faktor pendidikan.

Masyarakat yang berpendidikan mampu memandang jauh ke depan. Pendidikan mampu meningkatkan kemampuan seseorang pada kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mampu meningkatkan pengetahuan, pada ranah afektif dapat menentukan sikap, membentuk pola hidup, sedang pada ranah psikomotor dapat memersepsikan diri dan membuat penyesuaian pola gerak. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono, tujuan belajar/pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan di kemudian hari. Abraham mengatakan bahwa tidak ada sesuatu untuk masa depan, kecuali dengan pendidikan. Pendidikan kemungkinan berpotensi untuk membawa gagasan dan keterampilan baru. Gagasan dan keterampilan baru digunakan untuk melakukan modernisasi dan membangun semangat kebangsaan.<sup>224</sup>

Pendidikan merupakan faktor yang sangat kuat untuk mengubah manusia dari pandangannya yang menganggap bahwa bencana itu semata-mata berasal dari Tuhan, akan tetapi perilaku manusia dalam pengelolaan lahan juga dapat menimbulkan bencana alam seperti lahan longsor. Sekolah tempat berlangsungnya pendidikan formal, bukanlah hanya sebagai tempat untuk berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi lebih berupa suatu proses sosialisasi umum bagi siswa. Masyarakat yang kompleks, jumlah atau lamanya (dalam tahun) bersekolah, merupakan prediktor yang kuat dan konsisten terhadap sikap, nilai, dan perilaku seseorang

Salah satu faktor yang membedakan manusia, baik secara individu maupun secara kelompok, dalam berpikir, berbuat, mengerti, dan memahami sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Dipandang dari sudut pendidikan, masyarakat dapat digolongkan kepada dua kelompok yaitu:<sup>225</sup>

1. Berpendidikan tinggi

Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA-perguruan tinggi. Masyarakat

224 Djarot Suwarno, dkk "Kajian Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Rawan Longsorlahan Di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas," *Geoedukasi* III, no. 1 (2014): 17.

225 Sapitri, "Problematika Dakwah Dan Solusinya Pada Masyarakat Heterogen Desa Sido Mulyo BK 9 Belitang Oku Timur Sumatera Selatan," 48-49.

akademisi mementingkan pola berpikir penalaran (*reasoning*). Menurut pola ini, orang menjalani proses berpikir sebagai berikut.<sup>226</sup>

- a. Mengenal persoalan sebaik-baiknya (batas-batasnya, ruang lingkup, sifat dan perangnya)
  - b. Memisahkan hal-hal yang tidak gayut dari yang gayut dengan persoalannya
  - c. Membuat konsep berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan gagasan yang dimiliki
  - d. Menggunakan konsep untuk memecahkan persoalan
  - e. Membuktikan kebaikan jalan pemecahan persoalan yang dipilih
  - f. Kalau ternyata terpeleset atau salah, mengulangi kembali proses berpikir mulai dari awal untuk memperbaiki tiap langkah sepanjang proses
  - g. Mengulangi proses dikerjakan terus sampai memperoleh jalan pemecahan persoalan yang baik
  - h. Masyarakat akademisi selalu mendambakan nilai berpikir yang absah dan sekaligus benar
2. Berpendidikan rendah

Dalam pendidikan masyarakat kelas bawah adalah tamatan SD, SMP, dan buta huruf. Sedangkan dalam pergaulan kelas bawah adalah dari kalangan masyarakat biasa. Dalam pendidikan anak, mereka tidak mampu untuk membiayai dan mendapatkan bantuan pendidikan dari pemerintah.

Pendidikan yang diperoleh seseorang sangat menentukan terhadap tingkat pemahamannya tentang materi dakwah yang disampaikan oleh dai. Oleh karena itu seorang dai harus dapat mengetahui bagaimana tingkat pendidikan masyarakat yang dihadapinya agar dapat menyesuaikan materi dakwah sesuai dengan tingkat kemampuan masyarakat yang menjadi objek dakwahnya.

Dari kasus di atas, perbedaan tingkat pendidikan akan memengaruhi karakter dan kehidupan seseorang. Termasuk seorang *mad'u*. Ada beberapa ciri-ciri yang membedakan manusia berpendidikan tinggi dan rendah, antara lain:

226 Tejoyuwono Notohadiprawiro, "Masyarakat Perguruan Tinggi," *Repro: Ilmu Tanah Universitas Gadjah Mada*, 2006, 5.

### 1. Gaya bahasa

Salah satu hal yang melambangkan kepribadian seseorang dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan ketika berbicara kepada orang lain. Penggunaan kalimat bahasa yang benar akan menciptakan interaksi yang lebih nyaman, sama hal dengan orang yang berpendidikan. Ia akan menggunakan gaya bahasa yang mudah dimengerti dan lebih bervariasi. Namun bagaimana gaya bahasa yang digunakan orang yang tidak berpendidikan? Ia akan menggunakan gaya bahasa yang tidak menentu, baik saat berbicara kepada orang lebih tua atau yang lebih muda, sehingga akan terkesan tidak mengenakan.

### 2. Segi berpikir

Cara berpikir seseorang akan menentukan alur kehidupan dari orang tersebut, orang yang berpendidikan akan selalu berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu. Ia akan berpikir panjang dan selalu mempertimbangkan dampak keuntungan dan kerugian dari tindakan tersebut, sehingga memperkecil peluang penyesalan di kemudian hari. Berbeda dengan orang yang tidak berpendidikan, ia akan bertindak semaunya dan terburu-buru dalam melakukan sesuatu tanpa terlebih dahulu memikirkan akibat dari hal tersebut.

### 3. Segi berbicara

Orang yang berpendidikan akan selalu menggunakan tutur kata yang sopan dan lembut saat berbicara kepada orang lain, baik itu kepada orang tua, saudara, tetangga, bapak/ibu guru, dan teman. Berbicara menggunakan bahasa yang baik sopan lembut serta susunan kata yang baik akan mencerminkan seseorang yang berpendidikan. Sedangkan orang yang tidak berpendidikan identik berbicara asal-asalan, bertele-tele, dan terlalu banyak bicara ketika berbicara kepada orang lain, sehingga terkesan tidak menghormati lawan bicaranya.

### 4. Segi berperilaku

Perilaku yang dimiliki seseorang akan menentukan baik atau buruk kepribadian dari orang itu. Orang yang berpendidikan akan lebih cenderung memahami norma-norma kehidupan seperti bagaimana cara bertamu, adab ketika berbicara kepada orang lain, adab makan di rumah orang lain, dan lain-lain. Namun orang yang tidak berpendidikan sulit untuk memahami

norma-norma kehidupan, dan suka bertindak semaunya. Peran seorang dai adalah mengubah kebiasaan seorang sasaran dakwah yang berpendidikan rendah agar tetap memiliki perilaku atau adab yang baik.

5. Ketika menghadapi masalah

Setiap kehidupan manusia pasti memiliki masalah yang berbeda-beda. Dengan demikian, seseorang akan berpikir dengan matang agar masalah yang sedang dihadapi dapat diselesaikan dengan cepat tanpa ada efek yang diakibatkan dari masalah tersebut. Orang yang berpendidikan akan berpikir untuk menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan dampak dan penyelesaian masalah dengan tepat. Sedangkan orang yang tidak berpendidikan akan lebih menunjukkan rasa emosional, berpikir dangkal, dan terlalu cepat mengambil keputusan.

6. Ketika diberi nasihat

Nasihat yang diberikan oleh orang lain kepada kita merupakan salah satu pencerminan diri bahwa kita belum mampu sepenuhnya menjadi manusia yang baik. Nasihat juga bisa dikatakan suatu bentuk perhatian dari orang lain kepada kita. Sedangkan orang yang berpendidikan akan senang apabila ada seseorang yang perhatian terhadap dirinya. Dari nasihat itu, ia akan mengintrospeksi diri dan membenahi diri untuk menjadi manusia yang lebih baik. Sedangkan orang yang tidak berpendidikan akan cenderung memunculkan emosional dan tidak memedulikan nasihat yang diberikan dari orang lain, karena ia merasa seperti orang bodoh yang selalu dinasihati.

7. Ketika berpendapat

Setiap manusia memang memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat. Namun perlu diperhatikan ketika saat memberikan pendapat atau solusi, karena harus ada manfaat dan alasan yang mendasar. Saat orang berpendidikan mengeluarkan atau memberikan pendapat ia cenderung memperhatikan pendapat dari orang lain. Sedangkan orang yang tidak berpendidikan ia akan terlalu memaksa bahwa pendapatnya adalah yang paling baik, dan ia lebih mementingkan diri sendiri tanpa melihat kualitas dari pendapat orang lain.

Dari ciri-ciri di atas, seorang dai harus memahami dan pandai memosisikan diri untuk tetap menyampaikan dakwahnya agar didengar dan dilakukan oleh masyarakat, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah.

## **B. Solusi Dakwah dalam Bidang Pendidikan**

Adapun pemecahan dari problematika tersebut antara lain:

### **1. Gaya bahasa**

Banyak cara yang dilakukan oleh para penceramah termasuk dengan memilih gaya bahasa yang sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, maupun geografisnya. Gaya bahasa yang baik itu harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik.

Pertama, kejujuran adalah suatu pengorbanan. Bila orang hanya mencari kesenangan dengan mengabaikan segi kejujuran, maka akan timbul hal-hal yang menjijikkan. Hidup seseorang (manusia) hanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya, kalau hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran. Kedua, sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Ketiga, gaya bahasa yang digunakan oleh dai harus menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (*vitalitas*), dan penuh gaya khayal (*imajinasi*). Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Makin baik gaya bahasanya, makin baik pula penilaian orang terhadapnya, makin buruk gaya bahasa seseorang, makin buruk pula penilaian yang diberikan padanya.

Gaya adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (*audiens*), biasanya gaya (*style*) penceramah relatif tetap. Oleh karena itu gaya perlu

mendapatkan perhatian yang serius. Jadi gaya yang sudah menjadi ciri khas itu dapat diperbaiki dan diperbanyak agar dapat bervariasi. Ini dimaksud untuk menjauhkan kebosanan dan dugaan yang kurang baik dari para audiens.

Tugas seorang dai adalah menyampaikan pesan-pesan untuk melakukan sesuatu dengan berhati-hati. Jika sasaran dakwah adalah orang yang berpendidikan tinggi, maka mereka masih bisa untuk menelaah kesalahan yang mungkin dilakukan oleh seorang dai. Tetapi jika sasaran dakwah adalah orang yang berpendidikan rendah, maka ketika seorang dai ada kesalahan, tanpa berpikir panjang ia akan melakukan apa yang dibicarakan oleh seorang dai. Hal ini karena pengetahuan dan cara berpikir orang yang berpendidikan rendah kurang maksimal.

## 2. Segi berpikir

Tugas seorang dai adalah pesan-pesan yang disampaikan untuk melakukan sesuatu harus hati-hati. Jika sasaran dakwah adalah orang yang berpendidikan maka mereka masih bisa untuk menelaah kesalahan yang mungkin dilakukan oleh seorang dai. Tetapi jika sasaran dakwah adalah orang yang berpendidikan rendah, maka ketika seorang dai ada kesalahan, tanpa berpikir panjang ia akan melakukan apa yang dibicarakan oleh seorang dai. Hal ini karena pengetahuan dan cara berpikir orang yang berpendidikan rendah kurang maksimal.

## 3. Segi berbicara

Berbicara adalah bagian dari metode dakwah, dan juga sebagai media dalam berdakwah. Salah satu di antara seni tersebut adalah seni berbicara. Berbicara sebagai sebuah seni turut menentukan lancarnya kegiatan dakwah di dunia Islam. Dakwah tidak dilakukan dengan kekerasan, akan tetapi dengan komunikasi “sambung rasa” yaitu komunikasi seni. Dalam memberikan pelajaran, Al-Qur’an menuntun juru dakwah dengan mempergunakan bahasa yang indah, lemah lembut, jelas, dan tegas.

Di sini seorang dai harus menyesuaikan sasaran dakwahnya. Ketika ia berhadapan dengan sasaran dakwah yang berpendidikan, hendaknya menggunakan bahasa yang sopan baik dan lembut. Sedangkan ketika berdakwah di kalangan

orang yang berpendidikan rendah, seorang dai harus tetap menggunakan bahasa yang baik dan sopan untuk menghargai *mad'u*. Hal ini juga memberikan contoh yang baik kepada *mad'u* yang berpendidikan rendah untuk tetap menjaga cara berbicaranya. Maka seorang dai perlu belajar intonasi berbicara, karena sangat berpengaruh ketika ia berdakwah.

#### 4. Segi berperilaku

Orang yang tidak berpendidikan sulit untuk memahami norma-norma kehidupan dan suka bertindak semaunya. Peran seorang dai adalah mengubah kebiasaan seorang sasaran dakwah yang berpendidikan rendah agar tetap memiliki perilaku atau adab yang baik. Adapun cara dai dalam mengubah perilaku tercela yaitu meningkatkan keimanan kepada Allah dan selalu istikamah dalam menjalani amal makruf nahi mungkar, kemudian memberikan suri teladan dengan perilaku yang baik.

#### 5. Ketika menghadapi masalah

Seorang dai ketika memberikan solusi kepada *mad'u*, harus menyesuaikan taraf pendidikannya juga. Seorang dai harus lebih sabar ketika menghadapi *mad'u* yang pendidikannya rendah. Karena mereka perlu dituntun untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Jika orang yang berpendidikan tinggi biasanya cukup dengan saling berdiskusi dan bertukar pikiran atau pendapat. Seorang dai harus bersabar dalam memberikan nasihat.

#### 6. Ketika diberi nasihat

Orang yang berpendidikan tinggi akan senang apabila ada seseorang yang perhatian terhadap dirinya. Dari nasihat itu ia akan mengintrospeksi diri dan membenahi diri untuk menjadi manusia yang lebih baik. Sedangkan orang yang tidak berpendidikan akan cenderung memunculkan emosional dan tidak memedulikan nasihat yang diberikan dari orang lain, karena ia merasa seperti orang bodoh yang selalu dinasihati.

#### 7. Ketika berpendapat

Saat orang berpendidikan mengeluarkan atau memberikan pendapat, ia cenderung memperhatikan pendapat dari orang lain. Sedangkan orang yang tidak berpendidikan ia akan terlalu memaksa bahwa pendapatnya adalah yang paling baik dan ia

lebih mementingkan diri sendiri tanpa melihat kualitas dari pendapat orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi karakter dan pemahaman seseorang. Pendidikan dikategorikan menjadi dua, yakni pendidikan tinggi dan pendidikan rendah. Dari kategori tersebut memunculkan perbedaan perilaku manusianya, seperti gaya bahasa, segi berpikir, segi berbicara, segi berperilaku, ketika menghadapi masalah, ketika diberi nasihat, dan ketika berpendapat.

Sangat urgen bagi seorang dai untuk mengetahui pendidikan yang melatarbelakangi para *mad'u*, apakah mereka dari pendidikan tinggi atukah tidak. Hal ini agar dai dapat menyesuaikan gaya bahasa, segi berpikir, segi berbicara, segi berperilaku, ketika menghadapi masalah, ketika diberi nasihat, dan ketika berpendapat. Sehingga materi dakwah dan segala tindak tanduk dai dapat diterima dengan baik dan tidak ada kesalahpahaman pada *mad'u*.

## BAB XIII

### PELUANG DAN TANTANGAN DAKWAH DI ERA DIGITAL

*And from among you there should be a party who invite to good and enjoin what is right and forbid the wrong, and these it is that shall be successful. (Ali-Imron[3]: 104)<sup>227</sup>*

#### Mukadimah

Dunia ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, terlebih lagi di sektor teknologi yang semuanya sudah serba canggih, sehingga manusia dapat mendapatkan manfaat dari canggihnya teknologi tersebut. Komunikasi dan teknologi informasi sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupan sehari-hari pada masa ini, hal ini disebabkan karena terjadinya perkembangan teknologi digital yang mengubah cara seseorang berinteraksi, mencari informasi, dan mengirimkan pesan. Semua itu bisa dilakukan di jarak sejauh apa pun karena adanya teknologi. Tidak terlepas dari perkembangan teknologi, bidang dakwah juga telah mengalami perubahan yang signifikan, dakwah tersebut berisi tentang penyebaran ajaran agama, dan nilai-nilai keagamaan.

Semangat Islam di era revolusi industri dan kemajuan digital modern memiliki arti bahwa nilai dan tujuan hidup Islam, mau tidak mau harus mampu beradaptasi dengan teknologi informasi sebagai bagian integral dari perkembangan peradaban Islam.<sup>228</sup> Manajemen dakwah di era digital seperti sekarang ini mengacu kepada strategi dan tantangan yang lahir ketika menggunakan teknologi informasi dan

227 Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI; Mujamma' Al-Malik Fahd Li thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262, *Al-Qur'an Al-Karim Watarjamatuhu Ilallughah Al-Indonesiyyah*, tt. Kerajaan Saudi Arabia [KSA],

228 Ilaihi, W., & Hefni, H. (2015). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

platform media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan nilai-nilai keagamaan kepada khalayak umum. Tantangan ini meliputi perubahan paradigma, pergantian dalam strategi komunikasi, dan juga pengelolaan konten dan audiens dalam dunia digital.

Dalam konteks seperti ini, manajemen dakwah memiliki peran yang sangat penting, karena manajemen dakwah tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi saja, akan tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang agama untuk didakwahkan kepada orang banyak, dan juga berkaitan dengan pemikiran strategis, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Dalam hal seperti ini, manajemen dakwah perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai agama untuk mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

Kesimpulannya adalah penerapan manajemen dakwah dalam era digital ini merupakan sebuah tantangan baru dan sekaligus merupakan peluang tersebarnya dakwah agama menjadi makin luas jangkauannya, tetapi juga mengharuskan manajemen dakwah untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Dengan memadukan prinsip-prinsip manajemen modern dan nilai-nilai agama, manajemen dakwah dalam era digital dapat menjadi solusi yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkuat peran dakwah dalam membangun masyarakat yang lebih baik.<sup>229</sup>

### **A. Peluang Dakwah di Era Digital**

Konteks masyarakat muslim saat ini berbeda dengan ketika awal Islam muncul. Jika di awal-awal perkembangan Islam dakwah dilakukan dengan hati-hati, maka saat ini dakwah dilakukan secara terbuka, dan dapat diakses oleh siapa pun dan di mana pun. Sehingga dibutuhkan kehati-hatian dalam menyampaikan pesan, patut diberikan atau tidak.<sup>230</sup> Maka dibutuhkan seorang pendakwah yang berkompeten dalam masyarakat muslim saat ini.

Digitalisasi yang makin meluas dewasa ini telah memengaruhi banyak sektor kehidupan. Era digital tidak terlepas dari unsur

---

229 Basoeky, R. A. M., & Suryandari, M., "Manajemen Dakwah dalam Era Digital: Strategi dan Tantangan." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, No. 1(1) (2023), 70-77.

230 Nur Ikhlas, "Legitimasi Pesan Dakwah Dalam Hadis Amar Ma'ruf Nahy Munkar," *Journal of Da'wah* 1, no. 1 (2022): 134, <https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1312>.

perkembangan informasi dan komunikasi, di mana adanya digitalisasi selalu berkaitan dengan suatu media yang mengandung kedua unsur tersebut, yang semua terkandung dalam suatu jaringan besar yang disebut dengan internet.<sup>231</sup> Perkembangan informasi dan komunikasi tersebut dibuktikan dengan mulai maraknya aplikasi-aplikasi media sosial dan portal-portal berita *online*. Era digital menuntut aktivitas yang berkaitan dengan kedua bidang tersebut untuk mengikuti perkembangan yang ada, tidak terkecuali dengan dakwah di mana ia berkaitan langsung dengan komunikasi dan informasi. Digitalisasi menuntut para dai untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan dakwahnya.<sup>232</sup> Era digital menghadirkan sebuah peluang sekaligus tantangan yang sama potensialnya dalam keberlanjutan pelaksanaan dakwah.

Keuntungan utama dari jangkauan luas ini adalah bahwa para pendakwah dapat berkontribusi dalam menyebarkan pesan agama kepada banyak orang yang mungkin belum memiliki akses atau pengetahuan tentangnya. Dengan menggunakan berbagai platform digital, para pendakwah dapat mencapai audiens yang beragam, termasuk yang berbeda budaya, bahasa, dan latar belakang, sehingga memungkinkan penyebaran nilai-nilai agama kepada berbagai segmen masyarakat global.

Dilihat dari perkembangan zaman, begitu banyak orang yang memanfaatkan internet sebagai media untuk berdakwah, hal ini memberikan suatu paradigma baru mengenai kesuksesan dakwah atau diterimanya pesan amanah dari dakwah tersebut. Saat ini seorang dai sudah tidak lagi menjadi faktor utama kesuksesan dalam dakwah atau diterimanya pesan-pesan dakwah, karena *mad'u* sering juga aktif mengirim, mengolah pesan yang diterimanya, dan *mad'u* juga sering tidak terpengaruh oleh identitas penyampainya. Kehadiran internet ini sulit dihindari atau memang tidak bisa dihindari, karena memang perkembangan zaman saat ini sudah menjadi peradaban baru di dunia ini sebagai informasi dan komunikasi tingkat global.<sup>233</sup>

---

231 Ridwan Rustandi, "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 88.

232 Reza Mardiana, "Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial," *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10, no. 02 (2020): 153.

233 Efa Rubawati, *Media Baru : Tantangan Dan Peluang Dakwah*, Jurnal Studi

Dakwah di era digital dapat memperkuat jati diri bangsa pada keberagaman. Pemerintah, para dai, dan masyarakat Islam khususnya, harus melihat era digital sebagai peluang bagus untuk berkembang, umat Islam hidup dalam ketegangan konvensi (norma-norma dan stagnasi pemikiran) dan inovasi (*ijtihad* dan Islam modern).<sup>234</sup> Dakwah merupakan sebuah usaha untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Seiring dengan kemajuan zaman, teknologi merupakan salah satu alat atau sarana yang tepat untuk menyebarkan agama Islam melalui media sosial, aplikasi, dan lain sebagainya. Sebagai sebuah pendekatan, dakwah digital memberi kekuatan secara struktural dan kultural. Penguatan struktural direncanakan ke dakwah digital yang terlembaga. Agensi bisa saja formal atau informal, keduanya diprakarsai oleh sektor swasta dan pemerintah. Sehingga semangat Islam bisa dinikmati secara kolektif melalui upaya struktural dengan dakwah. Sedangkan penguatan kebudayaan bertujuan untuk melengkapi seluruh sumber daya yang ada secara seimbang (*salaf*), praktis bisa tetap aktif dakwah dan meningkatkan kualitas alumni. Pesantren (*salaf*) harus dibuka ruang seluas-luasnya bagi dinamisme kebudayaan dan peradaban Mengungkap potensi peserta didik secara maksimal agar berani berkompetisi di era globalisasi.<sup>235</sup>

Adapun peluang yang didapatkan dari kemajuannya teknologi dalam bidang dakwah adalah lahirnya sebuah teknologi yang bernama internet. Internet dapat memberikan akses yang luas untuk menjangkau seluruh manusia di dunia ini, dengan adanya internet ini tidak ada batasan secara geografis bagi setiap manusia untuk mendapatkan informasi. Munculnya internet sebagai buah dari digitalisasi yang kian meluas memungkinkan dakwah Islam untuk dilaksanakan dari mana saja, kapan saja, dan dalam bentuk apa pun. Kehadiran internet menjadi sebuah cara alternatif bagi para dai dalam menyebarkan ajaran Islam. Internet menjadi sarana komunikasi bagi para dai dalam proses transmisi ajaran Islam.<sup>236</sup> Sehingga, dakwah

---

Komunikasi, 2018, Vol. 2

234 Rajab, M. "Dakwah dan Tantangannya dalam Media Teknologi Komunikasi". *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15 (1) 2014.

235 Yoga, S. S. *Dakwah di Internet: Konsep Ideal, Kondisi Objektif, dan Prospeknya*. *Jurnal Al Bayan* 2015.

236 Rustandi, "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem

berpeluang untuk dapat diterima oleh lebih banyak pihak. Dakwah tidak lagi sebatas ceramah yang diberikan oleh dai yang disampaikan di atas mimbar dalam sebuah majelis atau pengajian umum.<sup>237</sup> Muatan dakwah kini bisa sampai kepada semua orang di dunia dengan asanya akses internet dalam genggaman, tidak diperlukan lagi mobilitas ekstra yang sering kali dirasa berat bagi khalayak umum.

Dakwah dapat disebarluaskan melalui media sosial, pada saat ini sudah banyak sekali orang yang menggunakan media sosial sebagai konsumsi pribadi sehari-hari, contohnya Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, TikTok, dan sebagainya. Media sosial dapat menjadi sarana yang tepat dalam menyebarkan dakwah dengan menggunakan fitur-fitur yang canggih di dalam setiap aplikasi, seperti contohnya melalui fitur mengunggah video, infografik, dan juga tulisan yang diunggah di media sosial.

Dakwah dengan lisan dapat dilakukan dengan menggunakan *podcast*, lagu religi, dan video.<sup>238</sup> Dai dapat memanfaatkan platform yang mendukung bentuk konten audio dan audio visual, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, X.com, TikTok, Pinterest, Youtube, Spotify, dan sebagainya. Lebih lanjut, dakwah tidak hanya disampaikan dalam lisan saja, akan tetapi juga dapat dilaksanakan dalam bentuk tulisan. Kini sudah banyak kita temui kanal berita *online* yang dapat diakses hanya dengan menggunakan *smartphone*, di antara situs web yang bernapaskan keislaman seperti *rumaiysho.com*, *nuonline.com*, *suaraislam.com*, dan lain-lain.<sup>239</sup> Tidak berhenti sampai di situ, dakwah dengan tulisan juga dapat dilakukan dengan media berupa desain grafis yang dikemas secara menarik, sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat luas.

Dalam dakwah di era digital mengacu pada pemanfaatan beragam jenis media seperti video, audio, gambar, dan grafis untuk mengomunikasikan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih menarik, dan mudah dipahami oleh audiens. Ini merupakan

---

Komunikasi Dakwah Islam," 89.

237 Samsul Rani, "Komunikasi Dakwah Dalam Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 208.

238 Silvia Riskha Fabriar, Alifa Nur Fitri, and Ahmad Fathoni, "Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital," *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 1 (2022): 2.

239 Abdul Karim, "Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan Dan Peluang," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 166.

pendekatan yang efektif untuk memerankan ajaran agama secara visual dan audiovisual, sehingga dapat menarik perhatian lebih banyak orang. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

#### 1. Video

Video dapat digunakan untuk membuat ceramah, presentasi, animasi, atau dokumenter yang mengilustrasikan konsep-konsep agama secara visual. Anda dapat memanfaatkan platform seperti YouTube, Vimeo, atau Facebook untuk membagikan video dakwah Anda kepada audiens yang luas.<sup>240</sup>

#### 2. Audio

*Podcasts*, rekaman ceramah, atau siaran audio lainnya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Ini memberikan fleksibilitas kepada audiens untuk mendengarkan pesan Anda saat mereka bepergian atau melakukan kegiatan lainnya.<sup>241</sup>

#### 3. Gambar dan grafis

Gambar dan grafis informatif dapat membantu menjelaskan konsep-konsep agama dengan lebih mudah dipahami. Anda dapat menggunakan platform seperti Instagram, Pinterest, atau Twitter untuk berbagi gambar dengan kutipan Al-Quran, hadis, atau ilustrasi yang mendukung pesan dakwah Anda.<sup>242</sup>

#### 4. Animasi

Animasi digital dapat digunakan untuk menggambarkan narasi atau cerita agama dalam format yang menarik. Animasi dapat memudahkan pemahaman konsep-konsep yang kompleks.<sup>243</sup>

Menggunakan multimedia dalam dakwah di era digital memungkinkan pesan agama untuk disampaikan secara lebih kreatif, interaktif, dan memikat bagi audiens yang lebih muda dan

240 "Using Multimedia to Enhance Learning" oleh Susan E. Metros (EDUCAUSE Review, Volume 38, Nomor 5, 2003).

241 "Podcasting as Complementary Content in Islamic Learning: A Case Study" oleh Siti Zanariah Ahmad Ishak et al. (The International Journal of the Humanities, Volume 6, Nomor 7, 2009).

242 "The Use of Religious Imagery in Islamic Political Movements: The Case of Hizbollah" oleh Zahra Al-Najjar (Politics, Religion & Ideology, Volume 16, Nomor 3, 2015).

243 "Animated Pedagogical Agents: Face-to-Face Interaction in Interactive Learning Environments" oleh Daniel S. McNamara (International Journal of Artificial Intelligence in Education, Volume 12, Nomor 1, 2001).

lebih terbiasa dengan media digital. Namun, penting untuk menjaga kualitas konten multimedia tersebut agar tetap relevan dengan nilai-nilai agama dan tujuan dakwah Anda.

Berikut merupakan pendapat dari Aminuddin Sanwar dalam buku *Pengantar Ilmu Dakwah*, ia membagi alat-alat atau sarana dalam berdakwah tersebut dalam enam macam (Sanwar, 1986: 76-77):

1. Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung di mana dai menyampaikan ajarannya kepada *mad'u*. Adapun peralatan yang dipakai untuk berdakwah melalui saluran lisan adalah radio, TV, dan sebagainya.
2. Dakwah melalui saluran tertulis. Dakwah melalui saluran tertulis adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan. Kegiatan dakwah secara tertulis ini dapat dilakukan melalui surah kabar, majalah, buku-buku, brosur-brosur, selebaran, buletin, spanduk, dan sebagainya.
3. Dakwah melalui saluran visual. Berdakwah melalui saluran visual adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia atau dapat ditatap. Alat-alat visual ini dapat berupa kegiatan pentas pantomim, seni lukis, seni ukir, kaligrafi, dan sebagainya.
4. Dakwah melalui saluran audio. Berdakwah dengan menggunakan media audio adalah dakwah yang dilakukan dan dipakai dengan perantaraan pendengaran. Yang termasuk dalam media audio ini adalah radio, kaset (rekaman), dan sebagainya.
5. Dakwah melalui saluran audio visual. Dakwah melalui media ini merupakan gabungan dari media audio dan media visual. Dengan media ini, dakwah dapat dinikmati *mad'u* dengan mendengar dan melihat secara langsung. Peralatan audio visual ini antara lain TV, seni drama, wayang kulit, video, dan lain-lain.
6. Dakwah melalui keteladanan. Penyampaian dakwah melalui keteladanan adalah penampakan konsekuensi dai antara pernyataan dan pelaksanaan. Dengan keteladanan ini, memudahkan *mad'u* untuk meniru perbuatan yang dilakukan oleh dai. Jadi yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u*.

Substansi-substansi dakwah yang disebarluaskan melalui media *online* tentu saja mempermudah bagi para dai untuk melakukan dakwah, sekaligus mempermudah masyarakat luas untuk menerima dakwah yang disampaikan. Kini, berbagai platform juga telah mengembangkan fitur interaktif yang memungkinkan sasaran dakwah untuk bisa mengajukan pertanyaan atau berbagi pengetahuan, sebagaimana dalam kolom komentar. Sehingga, saat ini khalayak tidak lagi sekadar objek yang terpapar oleh informasi, tetapi khalayak telah dilibatkan lebih aktif karena teknologi menyebabkan interaksi dan komunikasi di media bisa terjadi.<sup>244</sup> Dakwah bisa dilakukan siapa saja dan dari mana saja, bahkan dengan hanya membagikan konten sederhana, seseorang sudah dapat berdakwah. Para dai juga tidak perlu lagi datang ke daerah-daerah terpencil, karena hanya dengan membagikan beberapa substansi dakwah, ia dapat diterima oleh seluruh orang di dunia.

Semangat Islam di era masyarakat digital modern berarti nilai Islam dan tujuan hidup harus mampu beradaptasi dengan teknologi informasi sebagai bagian integral dari perkembangan peradaban Islam. Kemajuan umat Islam tergantung pada kemampuannya membuka peluang hubungan budaya dengan teknologi. Karena itu, secara internasional umat Islam memiliki identitas dan pekerjaan yang kaya dengan inovasi. Harus ada pengawasan oleh para misionaris yang kompeten untuk memberikan bimbingan dan pemberdayaan umat Islam di pedesaan agar mereka mampu beradaptasi dengan ledakan teknologi informasi. Untuk masyarakat kampanye, teknologi berada di persimpangan jalan, di tengah ketegangan psikologis dan inovasi. Penggunaan jurnalisme warga, masyarakat Islam mempunyai kesempatan yang sama dengan bangsa dan masyarakat di dunia. Jurnalisme warga membawa kenyamanan bagi masyarakat Islam untuk menyebarkan kepada masyarakat dinamisme Islam dan perubahan ekonomi, sosial, dan budaya. Di pesantren, teknologi harus menjadi suatu bahan ajar utama, dan bekerja sama dengan para ahli teknologi, agar peserta didik sebagai generasi bangsa memiliki kepekaan sosial dan inovasi terbaru dalam dakwah.

Dakwah di era digital dapat memperkuat jati diri bangsa ada keberagaman. Pemerintah, para dai, dan masyarakat Islam khususnya,

---

244 Karim, 160.

harus melihat era digital sebagai peluang bagus untuk berkembang, umat Islam hidup dalam ketegangan konvensi (norma dan norma stagnasi pemikiran) dan inovasi (*ijtihad* dan Islam modern).

Sebagai sebuah pendekatan, dakwah digital memberi kekuatan secara struktural dan kultural. Penguatan struktural direncanakan ke dakwah digital yang terlembaga. Agensi bisa saja formal atau informal, keduanya diprakarsai oleh sektor swasta dan pemerintah. Sehingga semangat Islam bisa dinikmati secara kolektif upaya struktural dengan dakwah. Sedangkan penguatan kebudayaan bertujuan untuk melengkapi seluruh sumber daya yang ada secara seimbang (salaf), praktis (bisa tetap aktif dakwah), dan meningkatkan kualitas alumni. Pesantren (salaf) harus dibuka ruang seluas-luasnya bagi dinamisme kebudayaan dan peradaban, serta mengungkap potensi peserta didik secara maksimal agar berani berkompetisi di era globalisasi.

## **B. Tantangan Dakwah di Era Digital**

Tantangan dakwah di masa depan yakni harus bisa menyesuaikan diri termasuk dalam menggunakan teknologi informasi dan digital. Dakwah merupakan suatu kegiatan yang dapat dilihat secara praktis dan teoretis, artinya agama dapat dikembangkan dari segi ilmu pengetahuan dan globalisasi dalam praktiknya di lapangan. Selain itu, agama dan globalisasi dalam kaca mata dakwah merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, karena makin banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh maka akan makin baik pula praktik di lapangannya sehingga dapat secara mudah diterima baik oleh masyarakat.<sup>245</sup> Dakwah yang selama ini masih menggunakan pendekatan tekstual perlu diganti dengan pendekatan yang kontekstual. Menurut Akhid Widi Rahmanto, dakwah tekstual hanya berpaku dari Al-Qur'an dan hadis saja tetapi belum diimplementasikan secara konkret, sedangkan dalam dakwah kontekstual lebih banyak tantangan dibanding dengan dakwah tekstual. Hal tersebut dikarenakan bahwa dakwah kontekstual membutuhkan keteladanan dan solusi yang nyata. Pada era saat ini, perlu adanya peran pemuda muslim untuk menyebarkan dakwah.<sup>246</sup> Di zaman teknologi inilah yang

245 Istiana Rakhmawati, —Tantangan Dakwah Di Era Globalisasi, | Jurnal Addin 8, no. 2 (2014): 391-408.

246 Agung Sasongko, —Beda Zaman Beda Tantangan Dakwah, | Republika.Co.Id, November 2018, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam->

sebetulnya tantangan besar bagi para pendakwah dalam menghadapi era digitalisasi, untuk itu para pendakwah atau ustaz harus menyusun strategi baru dalam menghadapi tantangan.

Tantangan dakwah kepada generasi muda yang dihadapi para dai menjadi makin sulit. Perlu adanya keterlibatan pemuda, serta strategi khusus yang sesuai dengan karakteristik generasi muda itu sendiri. Tantangan dakwah Islam sangat berat dibandingkan dengan sebelumnya. Terutama, dalam pembentukan perilaku atau akhlak yang sesuai dengan tuntutan di dalam Al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut dikarenakan dua hal: pertama, kemajuan teknologi yang sangat pesat, dan kedua perkembangan alat transportasi yang makin canggih. Kemajuan teknologi yang sangat pesat memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi melalui media sosial. Perkembangan media sosial yang makin pesat menjadikan seseorang mudah untuk menggunjing, menghina, dan menjelek-jelekkan orang lain melalui media sosial. Padahal hal tersebut sangat dilarang oleh agama. Oleh karena itu, dakwah harus dapat mengarahkan umat Islam menggunakan media sosial secara positif, misalnya dengan tidak mengumbar atau memublikasikan aib orang lain melalui media sosial, atau sarana lainnya. Kedua, adanya kemajuan teknologi transportasi mempermudah ruang gerak dakwah ke sejumlah daerah, bahkan hingga ke pelosok. Oleh karena itu, perkembangan teknologi informasi dan transportasi dapat dimanfaatkan bagi kepentingan dakwah, agar dakwah tersebut lebih efektif, cepat, dan akurat sehingga nilai dakwah yang berisi ajakan untuk selalu taat kepada Allah Swt. dapat terus terjaga. Khususnya dengan menjalankan perintah dan larangan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.

Tantangan dakwah datang dalam berbagai bentuk dan rupa. Sebelum perkembangan industri dan teknologi, kita mengenal tantangan dalam bentuk klasik, baik itu pengingkaran, penghinaan, penghinaan atau teror, bahkan sampai pada fitnah. Banyak misionaris yang mampu mengatasi tantangan atau hambatan tersebut dengan baik, karena prinsip dan niat mereka yang sangat kuat sebagai pejuang. Namun, ada juga orang-orang yang tidak bisa mengatasinya dan tersingkir dari kancah dakwah. Jalan dakwah bukanlah suatu

ruang yang pendek dan bebas rintangan. Jalan dakwah memang penuh kesulitan, banyak sekali rintangan yang jaraknya tak berujung. Karakter ini harus diketahui dan diakui oleh seluruh aktivis dakwah, agar para dai siap menghadapi setiap kemungkinan yang akan muncul dalam perjalanannya, sehingga kita dapat mengatasi revolusi informasi dan komunikasi dalam perjalanan dakwah.<sup>247</sup>

Tantangan dakwah yang saat ini dihadapi oleh generasi sekarang makin sulit. Hal ini memerlukan keterlibatan generasi muda dan strategi yang secara khusus disesuaikan dengan karakteristik generasi muda. Azahrul Husaini (komunikasi personal, 7 September 2019) mengungkapkan, tantangan dakwah kepada generasi muda adalah bagaimana menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang diperoleh secara jelas ditetapkan oleh para ulama yang tepercaya.<sup>248</sup> Oleh karena itu, salah satu hal yang penting yakni upaya untuk meningkatkan literasi di kalangan masyarakat, sehingga tidak terjerumus dalam konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama, konten dakwah yang tidak akurat, dan menyesatkan. Untuk menghindari konten-konten yang bertentangan dengan ajaran agama maka diperlukannya penyusunan pedoman etika dakwah digital.

Adanya kolaborasi antara pelaku dakwah, pemerintah, dan masyarakat akan meningkatkan efektivitas dakwah di era digital. Penggunaan teknologi informasi yang efektif dan menarik akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak-anak. Tantangan yang dihadapi dalam penggunaan teknologi informasi dalam dakwah untuk anak-anak cukup beragam.

1. Tuntutan untuk menghadirkan konten dakwah untuk anak-anak sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika yang di ajarkan dalam Islam. Dengan banyaknya konten dakwah untuk anak-anak sama halnya dengan mengenalkan dakwah sejak dini. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi pembawa pesan dakwah yakni bagaimana konten dakwah yang di unggah di media teknologi informasi mampu menyampaikan pesan dakwah kepada anak-anak yang mengakses. Dalam hal ini, diperlukan kehati-hatian dalam memilih dan menyajikan

247 Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah di Era Formulasi Karakteristik , Popularitas , dan Materi di Jalan Dakwah," *Addin* 8, no. 2 (2014): 319-344.

248 Faridhatun Nikmah, "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial," *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 45-52.

konten dakwah untuk anak-anak, agar tidak berdampak negatif bagi perkembangan karakter. Konten yang di buat juga harus menarik, sehingga anak-anak berminat untuk mendalami ilmu agama. Makin menarik pembawaan konten, maka akan lebih banyak menarik minat anak-anak, sehingga dakwah Islam dapat tersampaikan dengan lebih luas.<sup>249</sup>

2. Meminimalkan pengaruh konten yang merujuk pada hal-hal negatif. Kemudahan anak-anak dalam mengakses informasi maka akan dengan mudah menemukan konten yang merusak dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang di ajarkan agama Islam. Sehingga sangat di perlukan upaya untuk meminimalkan dampak negatif yang di timbulkan dari penggunaan teknologi informasi bagi anak-anak.<sup>250</sup>

Adapun beberapa poin yang menjadi sebuah kekeliruan, atau yang menjadi tantangan dalam kegiatan dakwah di era digital adalah sebagai berikut.

1. *Mad'u* sibuk menggunakan *handphone* ketika ceramah sedang berlangsung.

Salah satu bukti begitu canggihnya era digital pada saat ini adalah adanya *handphone*. *Handphone* merupakan suatu alat telekomunikasi elektronik dengan tidak menggunakan kabel dan bisa dibawa ke mana-mana, serta dapat bercakap-cakap dengan dua orang atau lebih tanpa dibatasi jarak.<sup>251</sup> Pada zaman ini *handphone* seakan telah menjadi hal wajib yang selalu ada di tangan semua orang. Hal ini tentu saja turut memengaruhi keefektifan dalam dunia dakwah di era sekarang, *mad'u* cenderung lebih memperhatikan *handphone* saat dai menyampaikan dakwahnya, daripada memberikan perhatian yang penuh terhadap apa yang disampaikan oleh dai.

2. *Mad'u* sibuk mengambil foto/video saat proses dakwah berlangsung dan mengunggahnya di media sosial.

Sering kali para jemaah mengambil foto/video saat di tengah-tengah dai menyampaikan dakwahnya kepada *mad'u*, hal ini

249 Lasmini and Fathurrohman Husen, "Pendayagunaan Teknologi Informasi Dalam Dakwah Untuk Anak- Anak Tantangan Dan Peluang Di Era Digital," *Jurnal Inovasi Penelitian* 4, no. 4 (2023): 797, <https://doi.org/10.31862/9785426311961>.

250 Lasmini and Fathurrohman Husen.

251 Syerif, Nurhakim. (2015). *Dunia komunikasi dan gadget*. Jakarta: Bestari.

tentu saja mengganggu kenyamanan dai maupun *mad'u* lain di sekitarnya. Oleh karena itu, alangkah baiknya sebagai *mad'u* fokus mendengarkan dakwah dari pendakwah dengan saksama, dan mengambil foto/video saat dakwah sudah selesai.<sup>252</sup>

3. Dakwah yang disampaikan oleh dai kurang efektif.  
Dakwah yang disampaikan melalui media digital dibandingkan yang disampaikan secara langsung oleh dai kepada *mad'u*, tentu memiliki tingkat keefektifan yang berbeda. Dakwah yang disampaikan secara langsung dinilai lebih efektif karena roh dari materi dakwah tersampaikan langsung maksudnya, yakni ada penjiwaan antara dai dan *mad'u*.
4. Video dakwah rawan dipergunakan dengan tidak benar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.  
Kasus ini banyak ditemukan, misalkan ada beberapa oknum yang sengaja memotong video dakwah seorang dai dan menyebarkannya ke media sosial sehingga mengakibatkan kesalahpahaman pada beberapa orang.

Dapat disimpulkan bahwa: pertama, dakwah merupakan sebuah usaha untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam. Seiring dengan kemajuan zaman, teknologi merupakan salah satu alat atau sarana yang tepat untuk menyebarkan agama Islam melalui media sosial, aplikasi, dan lain sebagainya. Dakwah dapat disebarluaskan melalui media sosial yang di mana pada saat ini sudah banyak sekali orang yang menggunakan media sosial sebagai konsumsi pribadi sehari-hari, seperti contohnya Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, TikTok, dan lain sebagainya. Dalam dakwah di era digital mengacu pada pemanfaatan beragam jenis media seperti video, audio, gambar, dan grafis untuk mengomunikasikan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens. Aminuddin Sanwar dalam buku *Pengantar Ilmu Dakwah* membagi alat-alat atau sarana dalam berdakwah tersebut dalam enam macam: dakwah melalui saluran lisan, dakwah melalui saluran tertulis, dakwah melalui saluran visual, dakwah melalui saluran audio, dakwah melalui saluran audio visual, dakwah melalui keteladanan. Semangat Islam di era masyarakat digital modern berarti

252 Ainur Rosyidah. "Tantangan Dan Strategi Dai Muda Dalam Berdakwah Di Era Digital", *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan ekonomi)*, 7, No.2. (2018).

nilai Islam dan tujuan hidup harus mampu beradaptasi dengan teknologi informasi sebagai bagian integral dari perkembangan peradaban Islam. Kedua, tantangan dakwah saat ini, khususnya era digital harus bisa menyesuaikan diri termasuk dalam menggunakan teknologi informasi dan digital. Tantangan dakwah Islam sangat berat dibandingkan dengan sebelumnya. Terutama, dalam pembentukan perilaku atau akhlak yang sesuai dengan tuntutan di dalam Al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut dikarenakan dua hal: pertama kemajuan teknologi yang sangat pesat, dan kedua perkembangan alat transportasi yang makin canggih. Adanya kolaborasi antara pelaku dakwah, pemerintah, dan masyarakat akan meningkatkan efektivitas dakwah di era digital. Penggunaan teknologi informasi yang efektif dan menarik akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak-anak. Tantangan yang dihadapi dalam penggunaan teknologi informasi dalam dakwah untuk anak-anak cukup beragam, seperti tuntutan untuk menghadirkan konten dakwah untuk anak-anak sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika yang di ajarkan dalam Islam, serta meminimalkan pengaruh konten yang merujuk pada hal-hal negatif. Beberapa poin yang menjadi sebuah kekeliruan atau yang menjadi tantangan dalam kegiatan dakwah di era digital adalah *mad'u* sibuk menggunakan *handphone* ketika ceramah sedang berlangsung, *mad'u* sibuk mengambil foto/video saat proses dakwah berlangsung dan mengunggahnya di media sosial, dakwah yang disampaikan oleh dai menjadi kurang efektif, dan muncul kemungkinan bahwa video dakwah rawan dipergunakan dengan tidak benar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, semoga kita dan anak turun kita dilindungi dan diselamatkan oleh Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acep, Aripudin. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 113.
- Ahmad Khotib. "Pendidikan Islam." *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 1 (2020).
- Ahmad, Nur. "Tantangan Dakwah di Era Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah." *Addin* 8, Nomor 2 (2014): 319-344.
- Ahmad, Nur. "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi" *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1 Nomor 1 (2013).
- Akhmad Sagir. "Alhadharah." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 4 Nomor 27 (2015).
- Ali, Moh, & Aziz. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah dalam Islam." *Hunafa*, Volume 4 Nomor 1 (2007).
- Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah dalam Islam." *Hunafa*, Volume 4 Nomor 1 (2007).
- Al-Najjar, Zahra. "The Use of Religious Imagery in Islamic Political Movements: The Case of Hizbollah." *Politics, Religion & Ideology*, Volume 16 Nomor 3 (2015).
- Amin, H Misbahuddin. "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam." *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 2 (2020): 71-84. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>.
- Aminudin, Aminudin. "Dakwah dan Problematikanya dalam Masyarakat Modern." *Al Munzir*, Volume 8 Nomor 1 (2015): 14-28.
- Amrullah, Ahmad. (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tim Pustaka Firdaus, hlm.113-115.
- An, Andri Nirwana. "Akulturasi Politik dalam Dunia Dakwah." *Substantia*, Volume 18 Nomor 2 (2016): 207-18.

- Ansyah, Irfan Adi. "Peran Kepemimpinan KH.Moh Hasan Naufal dalam Manajemen Dakwah Majelis TaMRU Genggong Pajajaran Probolinggo." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 105 Nomor 2 (2017): 79.
- Arif, Khairan Muhammad, Ahmad Luthfi Choirullah, & Ahmad Suja'i. "Urgensi Manajemen dalam Dakwah." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 5 Nomor 1 (2022).
- Arif, Khairan Muhammad, Ahmad Luthfi Choirullah, dkk. "The Urgent of Management in Dakwah." Volume 3 Nomor 2 (2021): 57-73. <https://doi.org/10.34005/spektra.v3i2.1901>.
- Arsam, Arsam. "Monitoring dan Evaluasi Dakwah (Studi terhadap Kegiatan *Dialog Interaktif* Takmir Masjid Ash-Shiddiq." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1 Nomor 1 (2013).
- Ashad Machadi. "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan." *Syi'ar*, Volume 18 Nomor 2 (2018).
- Astori, Asep Kamil, & Eka Octalia Indah Librianti. "Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal." *Ath-Thariq*, Volume 3 Nomor 2 (2019): 169-78. [https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v3i2.1548](https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1548).
- Bashori, Abdul Hamid & Moh. Jalaluddin. "Dakwah Islamiah di Era Milenial." *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 1 Nomor 2 (2021).
- Basoeky, R. A. M., & Suryandari, M. "Manajemen Dakwah dalam Era Digital: Strategi dan Tantangan." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, Volume 1 Nomor 1 (2023).
- Budiantoro, Wahyu. "Dakwah di Era Digital." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Volume 11 Nomor 2 (2017): 263-281.
- Budiantoro, Wahyu. "Urgensi Manajemen dalam Pengembangan Aktivitas Dakwah." *Komunika*, Volume 10 Nomor 2 (2016).
- Bungsu, Agung Pangeran. "Dakwah Kultural pada Suku Gayo (Perjalanan Dakwah Tengku Nasruddin di Kota Takengon)." *Tsaqôfah: Jurnal Agama Dan Budaya*, Volume 19 Nomor 1 (2021): 79-90.
- Cahyadi, Ashadi. "Pengembangan Dakwah melalui Gerakan Kebudayaan." *Sya'Iar*, Volume 18 Nomor 2 (2018): 73-83.
- Choliq, Abdul. "Dakwah Melalui Media Sosial Facebook." *Dakwah Tablig*, Volume 16 Nomor 2 (2015).

- Daniel S. McNamara. "Animated Pedagogical Agents: Face-to-Face Interaction in Interactive Learning Environments." *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, Volume 12, Nomor 1 (2001).
- Day, Syamsul Bachri. "Hubungan Politik dan Dakwah." *Mediator*, Volume 6 Nomor 1 (2005): 7-16.
- Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah." *Jurnal Studi Komunikasi*, Volume 2 (2018).
- Fabriar, R., dkk. "Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital." *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 14, Nomor 1 (2022): 1-6. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3212>.
- Farida Yusuf Tayib Nafis. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faridah, Faridah, Rahmatullah, & Muhammad Yusuf. "Solusi Dakwah dalam Menyikapi Problematika Ekonomi Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Volume 7 Nomor 2 (2021): 114-26. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.723>.
- Fatah, R.A., & Taufik, M.T. (2006). *Manajemen Dakwah di Era Global : Sebuah Pendekatan Metodologi*. Jakarta: Fauzan Inti Kreasi.
- Fathurrahman, Fathurrahman. "Polemik Politik dan Strategi Dakwah." *Jurnal Tasamuh*, Volume 16 Nomor 2 (2019): 113-31.
- Fauzi, Ahmad. "Problematika Dakwah di Tengah Pandemi Covid 19 Mewabah." *Jurnal Al-Hikmah*, Volume 18 Nomor 1 (2020): 27-36. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.22>.
- G Ri. (2011). *Buku Penunjang Tugas Penyuluhan Agama "Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/Penyuluhan Agama Islam"*. hlm. 113.
- Ghani, Sulhan Hamid A. "Problematika Dakwah Islam dalam Masyarakat Pluralis." *Paradigma*, Volume 9 Nomor 1 (2020): 1-11. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Ghozali, M. Ikhsan. "Peranan Dai dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Volume 8 Nomor. 2 (2018): 293-307. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.777>.

- H, Lintang Kusuma H. A, M. Zainal Abidin, & Endang Tri Wahyuningsih. "Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nurwiyah Zen Ahmad." *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 2 Nomor 2 (2022).
- Hafiduddin, Didin. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamriani H M. "Organisasi dalam Manajemen Dakwah." *Jurnal Dakwah Tablig*, Volume 14 Nomor 2 (2013): 239–49.
- Hasanah, Sitti Nurul, & Umar Bukhory. "Budaya dalam Perpsektif Dakwah (Studi tentang Tradisi "Terbhang Al-Hilal" di Dusun Tacempah Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan)." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, Volume 1 Nomor 2 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i2.3949>.
- Hasbi Anshori Hasibuan, Hasbi Anshori. "Urgensi Manajemen Dakwah dalam Membentuk Dai Profesional." *Hikmah*, Volume 3 Nomor 1 (2016).
- Hayati, Salman. "Manajemen Dakwah pada Sekolah Luar Biasa Islam (SLBI) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta" *Manajemen Dakwah*, Volume 4 Nomor 2 (2018).  
<http://dewimelati.wordpress.com/2012/03/12/pengangguran-dan-kemiskinan-dalam-islam/>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2013  
[http://id.wikipedia.org/wiki/solusi\\_islam\\_atas\\_kemiskinan.html](http://id.wikipedia.org/wiki/solusi_islam_atas_kemiskinan.html). Diakses pada tanggal 15 Oktober 2013  
<https://kbbi.web.id/politik>, diakses pada tanggal 7 November 2022
- Husain Umar. (2002). *Evaluasi Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, M. Nur & Rofi Budianti PN. "Penerapan Prinsip Manajemen Dakwah dalam Sosialisasi BMTAL-Muawanah IAIN Bengkulu di Dusun Sumber Rejo Desa Lokasi Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma" *Syi'ar*, Volume 17 Nomor 2 (2017).
- Ikhlas, Nur. "Legitimasi Pesan Dakwah dalam Hadis Amar Makruf Nahi Mungkar." *Journal of Dakwah* 1, Nomor 1 (2022): 134, <https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1312>.
- Ilaihi, W., & Hefni, H. (2015). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

- Insani, Agusti Alfi Nurul. "Dakwah Politik Nabi Muhammad kepada Raja Heraklius, Kisra Abrawaiz, Muqauqis, dan Najasyi." *Islamic Communication Journal*, Volume 4 Nomor 1 (2019): 60-79. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Irsyad Ramdan. "Metode Dakwah Bil- Lisan Daiyah Khoiriyah dalam Membina Akhlak Remaja di Kampung Mataram Kelurahan Putat Jaya Surabaya." *Skripsi*, (2018).
- Ishanan. "Dakwah di Era Cyberculture: Peluang dan Tantangan." *Komunike*, Volume 9 Nomor 2 (2017): 91-104.
- Jasafat (2020). *Konvergensi Media Dakwah*. Banda Aceh: Ar-Raniriy Press.
- Kahfi, Shofiyullah. "Manajemen Dakwah di dalam Era Society 5.0" *Aswalalita: Journal of Dakwah Management*, Volume 1 Nomor 1 (2022).
- Karim, Abdul. "Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan dan Peluang," *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, Nomor 1 (2016).
- Kementerian Agama RI. (2011). *Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama "Manajemen Dakwah"*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, hlm. 9-13.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, hlm. 21-22.
- Khaeriyah, Hamzah. "Dakwah dalam Bingkai Politik." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Volume 10 Nomor 1 (2018).
- Kumlasari, Bela. "Pengertian Dakwah." (2019): 1-5.
- Kurdi, Alif Jabal. "Dakwah Berbasis Kebudayaan sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani dalam Surah Al-Nahl: 125." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Volume 19 Nomor 1 (2018): 21-42. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-02>.
- Lasmini, Husen, F. "Pendayagunaan Teknologi Informasi dalam Dakwah untuk Anak-Anak Tantangan dan Peluang di Era Digital," *Jurnal Inovasi Penelitian*, Volume 4 Nomor 4 (2023): 797, <https://doi.org/10.31862/9785426311961>.
- M. Masyhur Amin. (1997). *Dakwah Mam dan Pesan Moral*. Jakarta: Al- Amin Press, hlm. 8
- Machali, Imam & Noor Hamid. (2017). *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Mahmuddin, Mahmuddin. (2018). *Manajemen Dakwah*. Ponorogo: Wade Group.
- Mahmuddin. (2018). *Manajemen Dakwah Edisi Revisi*.
- Mardiana, Reza. "Daya Tarik Dakwah Digital sebagai Media Dakwah untuk Generasi Milenial." *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* 10, Nomor 02 (2020). <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.
- Maryatin. "Efektivitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosoongo Permai Kabupaten Boyolali." *Jurnal Ilmu Dakwah* 34 Nomor 1 (2014): 103. <https://doi.org/10.21580/jid.v34i1.66>.
- Marzuki, Marzuki. "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam." *Informasi: Jurnal Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 32 Nomor 1 (2006): 1-13. [https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5.\\_Tradisi\\_dan\\_Budaya\\_Masyarakat\\_Jawa\\_dalam\\_Perspektif\\_Islam.pdf](https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5._Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf).
- Maududi, Abul A'la. (1989). *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim* (diterjemahkan oleh Osman Raliby). Jakarta: Bulan Bintang.
- Metros, Susan E. "Using Multimedia to Enhance Learning." *EDUCAUSE Review*, Volume 38 Nomor 5 (2003).
- Miftahulhaq, Miftahulhaq. "Strategi Pelaksanaan Dakwah 'Aisyiyah Melalui Pendekatan Pembangunan Masyarakat Lokal" *Al-Hikmah*, Volume 3 Nomor 1 (2017).
- Muhali Aziz. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Grup, hlm. 5
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. (2012). *Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*. Jakarta: Ummul Qura.
- Munir, Muhammad, & Wahyu Ilaihi. (2006). *Manajemen Dakwah*. I. Jakarta: Kencana.
- Munir, Muhammad, & Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah* I. Jakarta: Kencana, 2006.
- Musholi, Musholi. "Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah" *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Volume 9 Nomor 2 (2017).
- Mustain, Mustain. (2010). *Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/Penyuluhan Agama Islam* Kementerian Agama RI.
- Mustain. (2010). *Manajemen Dakwah: Dasar-Dasar Dakwah/ Penyuluhan Agama Islam* (ed. Susestiyowati). Jakarta, hlm. 105-12.

- Muzaki, Muzaki. "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal." *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 8 Nomor 1 (2017): 38-49.
- Namara, Daniel S. Mc. "Animated Pedagogical Agents: Face-to-Face Interaction in Interactive Learning Environments." *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, Volume 12 Nomor 1 (2001).
- Nasution, M.Yunan. (1988). *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Natsir, M. (1977). *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Nawawi. "Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 2 Nomor 2 (2008): 269-76.
- Nikmah, Faridhatun. "Digitalisasi dan Tantangan Dakwah di Era Milenial." *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 2*, Nomor 1 (2020): 45. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>.
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. "Masyarakat Perguruan Tinggi." *Repro: Ilmu Tanah Universitas Gadjah Mada*, (2006): 1-9.
- Nur, Dalinur M. "Manajemen Dakwah, Perubahan Sosial, dan Kesalehan Sosial dalam Masyarakat Islam Melayu Kota Palembang" *JKPI: Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Volume 1 Nomor 2 (2017).
- Nurasikin, Agus. "Hadis Tujuan Dakwah." *Jurnal Mahasiswa*, (2020):9.
- Nurhidayat Muhammad Said. "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)." *Dakwah Tablig*, Volume 16 Nomor 1 (2015).
- Nurhidayat Muhammad Said. "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)" *Dakwah Tablig*, Volume 16 Nomor 1 (2015).
- Pahlevy, Pahlevy. "Dakwah dan Politik: Pemikiran dan Kiprah K.H. Mahrus Amin." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2010).
- Pirol, Abdul. "Teologi Dakwah (Telaah Eksegisis dalam Materi Dakwah)." *At-Tajdid*, Volume VI Nomor September (2011): 47-61.
- Puspianto, Alim. "Tantangan Dakwah Antar Budaya di Media Massa." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 6 Nomor 1 (2017): 25-46. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

- Raihan. "Kepemimpinan di dalam Manajemen Dakwah" Nomor 21 (2014): 35-48.
- Rajab, M. "Dakwah dan Tantangannya dalam Media Teknologi Komunikasi." *Jurnal Dakwah Tablig*, Volume 15 Nomor 1 (2014)
- Rakhmawati, Istiana. "Tantangan Dakwah di Era Globalisasi." *Jurnal Addin*, Volume 8 Nomor 2 (2014).
- Rakhmawati, Istina. "Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Manajemen Dakwah." *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 1 Nomor 2 (2016): 171-88.
- Ramdhani, Rahmat, 2018. "Problematisa Dakwah di Dunia Islam dan Solusi Filosofisnya." *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, Volume 13 Nomor 2 (2018): 1-12. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1427>.
- Rani, Samsul. "Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Volume 4 Nomor 1 (2023).
- Ratnah Umar. "Metode Dakwah di Era Globalisasi." *Jurnal Altajdid STAIN Palopo*, Volume 1 Nomor 2 (2011): 75-84. <http://altajdidstain.blogspot.co.id/2011/02/metode-dakwah-di-era-globalisasi.html>.
- Razzaq, Abdur. (2017). *Dakwah dan Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoretis dan Empiris* (1st ed). Palembang: Noer Fikri. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/6807>.
- RI, Kementerian Agama. (2011). *Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/Penyuluhan Agama Islam)*.
- RI, Kementerian Agama. *Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/ Penyuluhan Agama Islam*. 2011.
- Ridla, M. Rosyid. "Perencanaan dalam Dakwah Islam." *Dakwah*, Volume 9 Nomor 2 (2008).
- Ridla, M. Rosyid. "Perencanaan dalam Dakwah Islam." *Dakwah*, Volume 9 Nomor 2 (2008).
- Rifa'i, Bahtiar. "Pesan-Pesan Dakwah Film Negeri Lima Menara (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Negeri Lima Menara)." UIN Sunan Gunung Djati, (2014).
- Rifa'i, Bahtiar. "Pesan-Pesan Dakwah Film Negeri Lima Menara (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Negeri Lima Menara)." UIN Sunan Gunung Djati, (2014).

- Rohmanudin, Rohmi & Zahrotunni'mah. "Manajemen Dakwah LDK Al-Intisyar UIKA dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Kampus" *Komunika: Journal of Communcation Science and Islamic Da'wah*, Volume 2 Nomor 2 (2018).
- Romdiati Haning & Mita Noveria. "Mobilitas Penduduk Antardaerah dalam Rangka Tertib Pengendalian Migrasi Masuk ke DKI Jakarta." *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Volume 1 Nomor 1 (2006): 13-28.
- Rosa, Andi. "Politik Dakwah dan Dakwah Politik di Era Reformasi Indonesia." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 22 Nomor 1 (2014): 57-82. <https://doi.org/10.21580/ws.2014.22.1.259>.
- Rosyad Shaleh. (1977). *Management Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm.117
- Rosyidah, Ainur. "Tantangan dan Strategi Dai Muda dalam Berdakwah di Era Digital." *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi)*, Volume 7 Nomor 2 (2018).
- Rozi, Fachrur. "Kontroversi Dakwah Inklusif." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 27 Nomor 1 (2007).
- Rubawati, Efa. "Media Baru : Tantangan Dan Peluang Dakwah, Jurnal Studi Komunikasi", (2018),, Volume 2.
- Rustandi, Ridwan. "Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Volume 3 Nomor 2 (2020). <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>.
- S, Samsinar. "Urgensi Manajemen dalam Dakwah" *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Volume 4 Nomor 2 (2018).
- Said, Nurhidayat Muh. "Dakwah dan Problematika Umat Islam." *Jurnal Dakwah Tablig*, Volume 14 Nomor 1 (2013): 1-23. Dakwah, Problematika Umat, Akidah, Moral, Individualisme, Materialisme.
- Sajadi, Dahrun. "Problematika Dakwah Kontemporer Tinjauan Faktor Internal dan Eksternal." *Al-Risalah*, Volume 11 Nomor 2 (2020). <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/821>.
- Sakdiah. "Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Manajemen Dakwah." *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 1 Nomor 2 (2016): 171-88.

- Samsu, Samsu & Mansur. "Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Kampus Unit Pengkajian Mahasiswa Islam (LDK-UPMI) IAIN Kediri" *Al-Munzir*, Volume 12 Nomor 1 (2019): 131-149.
- Sapitri, Tenty Liya. "Problematika Dakwah dan Solusinya pada Masyarakat Heterogen Desa Sido Mulyo BK 9 Belintang Oku Timur Sumatra Selatan." (2021).
- Sasongko, Agung. "Beda Zaman Beda Tantangan Dakwah," *Republika.co.id*, November 2018, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/11/02/phk7b2313-beda-zaman-beda-tantangandakwah>.
- Shabrina Umi Rahayu & Surya Dewi. "Hubungan Antara Perubahan Komposisi Penduduk dan Pembangunan Daerah di Provinsi Bali." Volume 5 Nomor 62 (2012): 271-79, <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>.
- Soetomo. (2013). *Masalah Sosial dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 307-349
- Sudirman, Akhlāq. (2002). *Jalan Menuju Kemulyaan*. Malang: LP3i Malang.
- Sudirman. (2003). *Manajemen Sumber Daya Muslim, di Bidang: Sains, Teknologi dan Ekonomi*. Malang: STIEKN Press Malang.
- Sudirman. (2011). *تشريع الإسلام: في فقه الحديث عن الأخلاق من كلام خير الأنام. المصطفى صلى الله عليه وسلم*. Malang: UIN Press Malang.
- Sudirman. (2012). *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN Press Malang.
- Sudirman. (2012). *فقه الحديث عن التحريمات من كلام خير البرية المصطفى صلى الله عليه وسلم*. Malang: UIN Press Malang.
- Sudirman. (2014). *Fiqh Mu'amalah: Paradigma Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Malang: Dream Litera Buana.
- Sudirman. (2014). *Fiqh Studies, Prodi: Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Malang: Dream Litera Buana.
- Sudirman. (2014). *Fiqh Studies, Prodi: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPIS)*. Malang: Dream Litera Buana.
- Sudirman. (2014). *Kado Sang Dai 2*. Malang: Dream Litera Buana.
- Sudirman. (2014). *Kado Sang Dai*. Malang: Dream Litera Buana.
- Sudirman. (2015). *الاقتداء بأخلاق رسول الله صلى الله عليه وسلم*. Malang: UIN Press Malang.
- Sudirman. (2016). *Fiqh dan Pembelajarannya, Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)*. Malang: Dream Litera Buana.

- Sudirman. (2017). *Islamic Intensive Study (Pendidikan Agama Islam), pada Fakultas Ekonomi atau pada STIE*. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Sudirman. (2018). *Fiqh Kontemporer: Contemporary Studies of Fiqh*. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Sudirman. (2019). *Business Ethics (Fiqh Mu'amalah); Paradigma Etika Bisnis Dalam Kreteria Businessman Sukses Perspektif Al-Qur'an*. Malang: Dream Litera Buana Press.
- Sudirman. (2019). *Faith and Morals Studies, Problematika Akidah Akhlaq di Era Milenial (Jilid 1,2, 3, dan 4)*. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Sudirman. (2022). *Dirasah Islamiah*. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Sudjana. (2000). *Manajemen Program Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Suharsimi Arikunto. (1988). *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sukardi, Akhmad. "Pola Dakwah pada Masyarakat Global." *Al-Munzir*, Volume 6 Nomor 1 (2013): 1-7.
- Sulaeman, Arif Ramdan. "Peluang Jurnalisme Dakwah di Era Digital." *Jurnal of Comunicatiaon and Sosial Selence*, Volume 1 (2019).
- Sumanto, Edi. "Pemikiran Dakwah M Natsir." *DAWUH: Islamic Communication Journal*, Volume 2 Nomor 1 (2021): 1-7.
- Surya Dharma. (2005). *Manajemen Kinerja: Falsafah Teori dan Penerapannya* (Cetakan I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarno, Sartohadi, Junun Sunarto Sudharta, Djarot. "Kajian Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Lahan Rawan Longsorlahan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas." *Geoedukasi*, Volume III Nomor 1 (2014): 15-22.
- Syarifah, Masykurotus. "Budaya dan Kearifan Dakwah." *Al-Balagh*, Volume 1 Nomor 1 (2016): 23-37. <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh>.
- Syerif, Nurhakim. (2015). *Dunia Komunikasi dan Gadget*. Jakarta: Bestari.
- Tamam Ibnu. "Metode Dakwah Bil-Lisan dalam Proses Dakwah pada Majelis Taklim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung." *Skripsi*, Desember (2017).

- Toha Yahya Omar. (1992). *Ilmu Dakwah* (Cetakan V). Jakarta: Widjaja, hlm. 227.
- Viji Srivinasan. (1993). *Metode Evaluasi Partisipatoris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yoga, S. S. "Dakwah di Internet: Konsep Ideal, Kondisi Objektif, dan Prospeknya." *Jurnal Al Bayan*, (2015).
- Zahra Al-Najjar. "The Use of Religious Imagery in Islamic Political Movements: The Case of Hizbollah." *Politics, Religion & Ideology*, Volume 16 Nomor 3 (2015).
- Zaini, Ahmad. "Urgensi Leadership bagi Organisasi Dakwah." *TADBIR : Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 2 Nomor 1 (2017): 1-13.
- Zanariah., Siti., Ishak, Ahmad., dkk. "Podcasting as Complementary Content in Islamic Learning: A Case Study." *The International Journal of the Humanities*, Volume 6 Nomor 7 (2009)

## BIOGRAFI PENULIS



**Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.** dilahirkan di Bondowoso, 20 Oktober 1969. Bernama lengkap Sudirman bin Nahrawi bin Ashwi, ia pernah menyantri di beberapa pondok pesantren (pendidikan non formal) yaitu di pondok pesantren *Nūr al Jadīd* Bondowoso (1979 – 1983) yang diasuh oleh KH. Mansur (almarhum), setelah lulus SDN kemudian pindah ke pondok pesantren *Dār al Maghfūr* Bondowoso (1983 – 1986) yang diasuh oleh Habib Abdul Ghafur bin Ma’shum Baasyaiban, kemudian setelah lulus SMPN melanjutkan ke luar kota (Jember) menyantri di pesantren *al-Hikmah* Jember (1986 – 1989) yang diasuh oleh kiai Fadlilah, setelah lulus PGAN ia mendapat saran dari ayahnya agar *tabarrukan* ke pondok pesantren *Sidogiri* Pasuruan (1989 – 1991) yang diasuh K.H. Abdul ‘Alim bin K.H. Abdul Djalil (almarhum).

Adapun pendidikan formalnya antara lain di SDN Lombok Kulon I Wonosari Bondowoso (lulus tahun 1983). Kemudian melanjutkan ke SMPN Wonosari Bondowoso (lulus tahun 1986). Lalu sekolah ke luar kota, di PGAN Jember (lulus tahun 1989), ia tidak segera berkuliah karena masih *tabarrukan* di Ma’had Sidogiri Pasuruan. Kemudian pada tahun 1991 ia mulai berkuliah S1 di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) “Sunan Ampel” Malang [kini telah berubah status menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) “Maulana Malik Ibrahim” Malang], Fakultas Tarbiyah, jurusan pendidikan bahasa Arab dan Sastra Arab (lulus 27 Oktober tahun 1995). Karena tuntutan profesi sebagai dosen, maka tahun 2000 ia berkuliah S2/ Magister di Universitas Muhammadiyah Malang Program Pasca Sarjana (S2) prodi magister ilmu agama Islam (lulus awal tahun 2002). Kemudian melanjutkan S3/Doktor di UIN (Universitas Islam Negeri) “Sunan Ampel” Surabaya prodi ilmu keislaman (lulus 16 Desember tahun 2016). Ia berpengalaman sebagai:

1. Tenaga edukatif (madrasah diniyah) di Ma'had Daruttauhid Malang (1995 - 2010)
2. Wakil kepala MA Daruttauhid Malang (1996-1998)
3. Kepala MA Daruttauhid Malang (1998 - 2003)
4. Dosen PAI di STIEKN Jayanegara Malang (1999 - 2013)
5. Pembina Lembaga Dakwah Kampus STIEKN Jayanegara Malang (2000 - 2010)
6. Dosen PAI di LP3I cabang kota Malang program studi D2 (2000 - 2017)
7. Pengasuh acara "Hikmah Senja" di Radio "MAKOBU" 88,7 FM (dialog/tanya jawab seputar agama Islam, via telepon /SMS). (1996 - 2009)
8. Narasumber tetap di acara "Gema Islami" di Radio Andalus 91,1 FM (dialog/tanya jawab seputar agama Islam, via telepon / SMS). (1997 - 2015)
9. Narasumber tetap di acara "Bingkai Hati" di saluran ATV Batu (2010-2017)
10. Dosen tetap di FTIK UIN "Maulana Malik Ibrahim" Malang, dengan Nomor Induk Pegawai (NIP): 19691020 200604 1 001 (2006 - sekarang)
11. Pendiri & pengasuh pondok pesantren ASWADA (Ahlu Sunah wad Dakwah) Ulul Albab Malang (20 Oktober 2020- sekarang)
12. Selain itu juga aktif sebagai narasumber pada seminar, sarasehan dan lain-lain di berbagai PTAI /PTU, dan membina kajian-kajian kitab keislaman di beberapa majelis taklim Jawa Timur serta beberapa kota di Indonesia.

Adapun karya penulis antara lain:

### **Karya Ilmiah**

#### **Buku/Bab Buku/Jurnal**

<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Penerbit/Jurnal</b>
2002	Akhlāq ; <i>Jalan Menuju Kemulyaan</i>	LP3I Malang
2003	Manajemen Sumber Daya Muslim, di Bidang <i>Sains, Teknologi dan Ekonomi</i>	STIEKN Press Malang

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2012	Pilar-Pilar Islam; <i>Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim</i>	UIN Press Malang (ISBN: 978-602-958-411-0)
2011	تشريع الإسلام: في فقه الحديث عن الأخلاق من كلام خير الأنام المصطفى صلى الله عليه وسلم	UIN Press Malang (ISBN: 978-602-958-463-9)
2012	فقه الحديث عن التحريمات من كلام خير البرية المصطفى صلى الله عليه وسلم	UIN Press Malang (ISBN:978-602-958-488-2)
2014	Kado Sang Dai	Dream Litera Buana, Malang (ISBN:978-602-70605-3-1)
2014	Kado Sang Dai 2	Dream Litera Buana, Malang (ISBN:978-602-70605-9-3)
2014	Fiqh Studies; Prodi PAI	Dream Litera Buana, Malang (ISBN: 978-602-70090-4-2)
2014	Fiqh Studies; Prodi IPS	Dream Litera Buana, Malang (ISBN: 978-602-70090-3-5)
2014	Fiqh Mu'amalah: <i>Paradigma Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam</i>	Dream Litera Buana, Malang (ISBN: 978-602-70090-7-3)
2015	الإقتداء بأخلاق رسول الله صلى الله عليه وسلم	UIN Press Malang (ISBN: 9768-602-1190-36-4)

<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Penerbit/Jurnal</b>
2016	Fiqh dan Pembelajarannya; Prodi PGMI	Dream Litera Buana, Malang (ISBN: 978-602-1060-04-9)
2017	ISLAMIC INTENSIVE STUDY (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM); <i>pada Fakultas Ekonomi atau pada STIE</i>	Deepublish Press, Yogyakarta (ISBN: 602401865-8)
2018	Etika Bisnis, Etos Bisnis dan Etos Kerja serta Etos Kerja dalam Islam	Jurnal Penelitian Keislaman UIN Mataram, NTB., ISSN:1829-6491
2018	FIQH Kontemporer: <i>Contemporary Studies Of Fiqh</i>	Deepublish Press, Yogyakarta (ISBN: 978-602-475-623-9)
2019	FAITH AND MORALS STUDIES; Problematika Akidah Akhlaq di Era Milenial (Jilid 1)	Deepublish Press, Yogyakarta (ISBN: 978-623-209-287-7)
2019	FAITH AND MORALS STUDIES; Problematika Akidah Akhlaq di Era Milenial (Jilid 2)	Deepublish Press, Yogyakarta (ISBN: 978-623-209-288-4)
2019	FAITH AND MORALS STUDIES; Problematika Akidah Akhlaq di Era Milenial (Jilid 3)	Deepublish Press, Yogyakarta (ISBN: 978-623-209-289-1)
2019	FAITH AND MORALS STUDIES; Problematika Akidah Akhlaq di Era Milenial (Jilid 4)	Deepublish Press, Yogyakarta (ISBN: 978-623-209-290-7)
2019	BUSINESS ETHICS ( <i>Fiqh Mu'amalah</i> ); Paradigma Etika Bisnis dalam Kreteria Businessman Sukses Perspektif Al-Qur'an	Dream Litera Buana, Malang (ISBN: 978-602-5518-92-8)

<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Penerbit/Jurnal</b>
2022	Dirasah Islamiah	Dream Litera Buana, Malang (ISBN: 978-623- 02-5450-5
2023	FIQH Kontemporer: <i>Contemporary Studies Of Fiqh 2</i>	Proses cetak
2024	TASAWUF ( <i>Islamic Mysticisme</i> )	Proses Cetak

# Manajemen Dakwah





Da'i, yang sering juga disebut dengan sebutan Muballigh (tetapi bukan sekedar penceramah yg sedikit ilmu agama) yang terkait dengan urusan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, adalah suatu harakah (pergerakan) yang mengajak umat kembali kepada agama Allah (al Diin al Islam). Bagaimana citra umum yang ada pada masyarakat selama ini? Buku inilah yang akan memberikan jawabannya.

Alhamdulillah saya bersyukur kepada Allah Swt. Atas terbitnya buku ajar Manajemen Dakwah yang ditulis oleh saudara Ustadz Dr. H. Sudirman Nahrawi, S.Ag., M.Ag. dosen MK. Manajemen Dakwah di program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini.

Buku ini disiapkan untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya dan para mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pada umumnya, bahkan juga para Da'i secara keseluruhan. Buku ini juga ditulis sesuai dengan silabus yang ada dalam jurusan PAI, sehingga pembahasannya mengikuti alur yang sistematis.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah gairah dan semangat bagi para dosen untuk terus berkarya di tengah maraknya perkembangan ilmu dan informasi yang semakin kompetitif. Selain itu semoga buku ini juga menjadi amal jariyah bagi penulisnya.



 publicabooks.ascarya.or.id  
 publicainstitute@gmail.com  
 publicaindonesiautama  
 Publica Indonesia Utama

BUKU KOMUNIKASI

ISBN 978-634-7120-07-6



9

786347

120076